

TUGAS MULIA

Kumpulan Rilis Berita Kesehatan Haji 1439 H / 2018 M



KEMENTERIAN
KESEHATAN
REPUBLIK
INDONESIA



TUGAS MULIA

Kumpulan Rilis Berita Kesehatan Haji 1439 H / 2018 M

perpustakaan.kemendes.go.id



KEMENTERIAN
KESEHATAN
REPUBLIK
INDONESIA





DAFTAR ISI

Sambutan Menteri Kesehatan	8
Sambutan Sekretaris Jenderal	10
Kata Pengantar	12
Menkes Pantau Kesiapan Pelaksanaan Haji 1439 H	14
Kemenkes Siapkan 1.500 Tenaga Kesehatan Haji	16
Komisi Fatwa MUI dan Pusat Kesehatan Haji Kemenkes Rumuskan Istitha'ah Kesehatan Haji, Safari Wukuf dan Badal Melontar Jumroh	18
780 Petugas Haji Arab Saudi 1439H Ikuti Pelatihan	20
Antisipasi Suhu Tinggi di Tanah Suci, Petugas Kesehatan Siapkan Payung, Masker, Semprotan Air, Hingga Alas Kaki Bagi Jemaah Haji	22
Manajemen Krisis Penting pada Pelaksanaan Haji	24
Pelatihan PPIH Arab Saudi Ditutup	26
MUI Dukung Pemerintah dalam Istitha'ah Kesehatan Haji	28
Ini Pesan Bagi Petugas Haji dan Calon Jemaah Haji 2018	30
Terapkan Perilaku Hidup Sehat untuk Hindari MERS-CoV dan Penyakit Menular lainnya di Musim Haji	32
Pelaksanaan Haji Makin Dekat, Jemaah Diimbau Jaga Kesehatan	34
Kemenkes Siapkan Alat Pelindung Diri bagi Jemaah Haji	36
Kemenkes Sediakan 70 Ton Obat untuk Jemaah Haji	38
317 Petugas Haji Berangkat ke Tanah Suci	40
Tim Kesehatan Kemenkes Pimpin Petugas Haji Senam Peregangan di Pesawat	42
Kemenkes Selalu Ingatkan Pentingnya Cek Kesehatan Jemaah Haji	44
Tips Senam Peregangan di Dalam Pesawat bagi Jemaah Haji	46
Tim Kesehatan Siap Sambut Jemaah Haji	48

Kloter 1 Padang Mendarat di Madinah	50
Jemaah Haji Kloter Pertama Tiba di Madina, KKHI Sudah Disiapkan	52
Jangan Anggap Sepele, Minum Air Putih Diharuskan Selama Ibadah Haji	54
Inilah Tips bagi Jemaah yang Baru Mendarat di Bandara	56
Sendal untuk Jemaah Demi Maksimalkan Ibadah	58
Petugas Haji Tetap Olahraga	60
Tim Mobile Banyak Tangani Jemaah Lansia Sakit di Bandara	62
Kapuskes Haji Pantau Penggunaan APD	64
Tips Bagi Jemaah Haji yang Tersesat dan Pingsan	66
Jemaah Haji Harus Rajin Semprot Wajahnya dengan Air	68
Jemaah Haji Sakit Dijamin dapat Makanan Bergizi	70
Pilih Sendal yang Tepat untuk Berhaji	72
KKHI Madinah Telah Melayani 124 Pasien	74
Kelengkapan Obat di Depo Farmasi KKHI Madinah	76
Tim Gerak Cepat Siaga 24 Jam untuk Jemaah Haji	78
Kartu Kesehatan Jemaah Haji Terbukti Paling Efisien	80
Jemaah Sehat Ibadah Terjaga	82
Suhu di Makkah 53°C, Jemaah Lansia Rentan Alami Masalah Psikis	84
68 Persen Jemaah Haji Berisiko Tinggi Kesehatan	86
Jemaah Dirawat Karena Malas Minum dan Makan	88
68 Persen Jemaah Haji Berisiko Tinggi Kesehatan	90
Penyuluhan Gelombang 2 Haji, Ada Kesamaan Materi dari Kemenkes Indonesia dan Arab Saudi	92
Lebih dari 33 Ribu Jemaah Dirawat Jalan	94

Hari ini, Jumlah Jemaah Dirawat Jalan Bertambah	96
Jemaah Perlu Siapkan Diri Menjelang Armina	98
KKHI Makkah Siapkan Fasilitas Lengkap	100
Jemaah Perlu Siapkan Diri Menjelang Armina	102
Hindari Heatstroke, Ini Caranya	104
Tips Hindari Masalah Kesehatan Akibat Cuaca Panas	106
Jemaah Berterima Kasih kepada Petugas Kesehatan Haji	108
Lima Belas Pesan Menjelang Armina	110
Jemaah Harus Siapkan Fisik Jelang Wukuf	112
Tim Medis Fokus di Makkah	114
Jemaah Haji dengan Penyakit Jantung Harus Lebih Hati-Hati	116
Penyakit Jantung dan Ibadah Haji	118
Perhatian Ketat untuk Jemaah Haji dengan Penyakit Jantung	120
Penyakit Jantung Ancam Jemaah Haji	122
Tips Jemaah Haji Risti Menjelang Wukuf	124
Upacara Kemerdekaan di Tanah Haram	126
Ini Persiapan Tim Kesehatan untuk Armina	128
Pelayanan Kesehatan bagi Jemaah Haji yang Dirawat di RSAS	130
Sekjen Kemenkes Pantau Kesiapan Arafah	132
Masuki Terowongan Mina Jemaah Diingatkan Gunakan APD	134
TGC, tak ada Rotan Akar pun Jadi	136
TGC, Pasukan Kesehatan yang Mendunia	138
Komitmen Kemenkes dalam Mendukung Penyelenggaraan Ibadah Haji	142

Tiga Pesan Menkes Pasca Armina	144
Kloter 1 JKG Tiba di Jakarta	146
Kloter 1 JKS Tiba di Bandara Soeta	148
Sekjen Kemenkes Buka Rakor Kesehatan Haji di Debarkasi	150
Pemerintah Saudi Akui Indonesia Terbaik Layani Kesehatan Jemaah Haji	152
Tidak Semua Jemaah Haji Bisa Safari Wukuf	156
Semua TKHI Pahami Sistem Penggunaan Android Siskohatkes	158
Dirjen P2P Sambut Kloter 16 JKG	162
K3JH untuk Pantau Kesehatan Jemaah Haji	164
Pesan Kapuskes Haji Kemenkes kepada Petugas Kloter dan Jemaah Haji Gelombang ke Dua	166
Alhamdulillah Obat untuk Jemaah, Aman	168
Obat untuk Jemaah Dipastikan Cukup	170
Jemaah Bahagia Kembali ke Tanah Air	174
Pasca Ibadah Haji, Jemaah Diimbau tetap Jaga Kesehatan	176
Jemaah Haji Sakit Lebih Memilih Sembuh dan Pulang	178
TKHI Fokus Layani Jemaah Gelombang 2 di Madinah	180
Kemenkes Raih 3 Penghargaan Kesehatan Haji dari Kerajaan Arab Saudi	182
Jelang Berakhirnya Operasional Haji, Sekjen Kemenkes RI Kunjungi Jemaah Haji di RSAS	184
Tim Pasca Operasional Kesehatan Haji Lakukan Kunjungan Kerja di Arab Saudi	186
25 September Akhir Operasional Kesehatan Haji	188
Penyelenggaraan Kesehatan Haji Sukses	190
Lampiran	200

Sambutan Menteri Kesehatan



Mengawali sambutan ini, saya mengajak kita semua untuk memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga kita semua diberikan kesempatan untuk dapat membaca buku rilis ini. Tak lupa kita sampaikan Sholawat dan Salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta sahabat dan keluarganya, sebagai suri tauladan bagi kita semua.

Seperti kita ketahui, jumlah jemaah haji tahun 1439 H/2018 M sebanyak 221.000 jemaah dengan prosentase risiko tinggi mencapai 65,5%. Jumlah ini lebih tinggi 2,1% dari tahun sebelumnya. Untuk mempersiapkan kesehatan jemaah haji, Kementerian Kesehatan telah berupaya melakukan penguatan implementasi Permenkes Nomor 15 Tahun 2016 tentang Istithaah Kesehatan Haji berupa pembinaan, pelayanan dan perlindungan kesehatan bagi jemaah haji sejak di Tanah Air sampai kembali lagi ke Indonesia.

Penghargaan patut saya sampaikan kepada Panitia Penyelenggara Ibadah Haji Indonesia (PPIH) Embarkasi/Debakasi yang telah bekerja keras melakukan penilaian laik terbang yang merupakan implementasi dari Permenkes Nomor 15 tahun 2016 tentang Istithaah Kesehatan Jemaah Haji.

Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) kloter pada tahun ini juga menunjukkan kinerja yang lebih baik. Tidak ada keluhan layanan yang diberikan

TKHI selama mendampingi jemaah haji sampai kembali ke Tanah Air.

Peran Petugas Panitia Penyelenggara Ibadah Haji Indonesia (PPIH) bidang kesehatan Arab Saudi pada tahun 2018 ditandai dengan penguatan strategi yang signifikan dalam struktur dan tugas. Dengan peran masing-masing tim yang didukung oleh kerjasama dan koordinasi yang baik antar tim telah mengantarkan pelayanan yang memuaskan bagi jemaah. Kegiatan yang proaktif dari seluruh tim telah menjadikan penyelenggaraan kesehatan Haji Indonesia mendapat penghargaan dari pemerintah Arab Saudi.

Saya menyambut baik buku rilis ini sebagai dokumentasi kerja keras pemerintah untuk memberikan pelayanan kesehatan yang sebaik-baiknya bagi Jemaah haji Indonesia. Melalui buku ini, kita dapat membaca inovasi apa saja yang disiapkan sebagai upaya Kementerian Kesehatan bagi Jemaah haji Indonesia.

Semoga kerja keras ini terus dipertahankan dan dikembangkan di waktu mendatang.

Nila Farid Moeloek
Menteri Kesehatan RI

Sambutan Sekretaris Jenderal



perpustakaan.kemendes.go.id

Puji syukur kehadiran Allah Subhanallahu Wa Ta'ala yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga Penyelenggaraan Kesehatan Haji tahun 1439 H/ 2018 M telah kita selesaikan dengan baik.

Dalam Rencana Strategi Kementerian Kesehatan untuk Indikator kegiatan Peningkatan Kesehatan Jemaah Haji, disebutkan mengenai meningkatnya pembinaan kesehatan jemaah haji mencapai Istithaah kesehatan haji, dengan cakupan pada tahun 2017 sebesar 70%, tahun 2018 sebesar 75% dan pada tahun 2019 sebesar 80%.

Pada tahun 2018, cakupan entri hasil pemeriksaan kesehatan jemaah sebelum operasional haji sebesar 100% dari target sebesar 75% di 34 Propinsi. Keberhasilan ini merupakan bentuk komitmen pemerintah untuk memberikan perlindungan dan pengendalian faktor risiko kepada jemaah saat operasional haji.

Upaya keras pemerintah, telah membuahkan hasil. Penguatan tim kesehatan khususnya selama di Tanah Suci terbukti dapat menurunkan angka kematian jemaah haji Indonesia.

Ini hasil yang membanggakan. Meski demikian, kita tidak boleh terlena. Kita perlu terus meningkatkan pelayanan kesehatan haji di tahun-tahun selanjutnya.

Tahun 2019, tantangan pelaksanaan kesehatan haji akan berbeda dari tahun ini. Oleh karenanya, kita harus siapakan dengan semaksimal mungkin.

Hadirnya buku rilis berita ini, hendaknya dapat menjadi acuan bagi pelaksanaan haji berikutnya. Selain itu, buku ini juga menjadi catatan sejarah bagi Kementerian Kesehatan dalam mengelola kesehatan jemaah haji.

Semoga buku ini membawa manfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

dr. Untung Suseno Sutarjo, M.Kes
Sekretaris Jenderal

Kata Pengantar



Segala puji bagi Allah SWT, yang memadukan hati para petugas kesehatan haji dalam cinta kepadaNya, mempertemukan mereka dalam taat kepadaNya, menyatukan hati bersama barisanNya, menghimpun mereka dan mengokohkan janji setia membela agamaNya, melalui pelayanan terbaik pada jemaah haji Indonesia dalam rangka beribadah kepadaNya.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan bagi manusia dalam segala asa kehidupan yang fana. Menerangi umat manusia dengan cahaya kebenaran, serta menenggelamkan aneka rupa kemungkaran yang merusak akal dan membutakan hati manusia.

Sudah puluhan tahun Kementerian Kesehatan terlibat dalam penyelenggaraan kesehatan haji mulai dari pra-haji, selama di Tanah Suci dan pasca-haji. Seluruh prosesi penyelenggaraan kesehatan haji setiap tahunnya memberi kesan dan citarasa yang berbeda, baik bagi petugas kesehatan maupun jemaah hajinya. Kesan dan citarasa itu tertuang dalam cerita dari mulut ke mulut, dokumentasi, laporan dan media lain yang digunakan untuk merekam dan menginformasikannya.

Tahun 2018, publikasi haji lebih strategis dimana pemberitaan dilakukan oleh tim dari Kementerian Kesehatan, namun persebarannya luas ke seluruh Indonesia melalui jaringan media massa yang dimiliki oleh Kementerian Kesehatan.

Khusus media internal dengan kanal Webside sehatnegeriku.com, selama kurun waktu kurang lebih 3 bulan di musim haji, telah memberi informasi yang signifikan tentang penyelenggaraan kesehatan haji dari berbagai angle kegiatan, baik waktu di Tanah Air atau saat di Arab Saudi, tersaji secara runut berdasarkan perjalanan ibadah jemaah haji.

Beragam upaya kesehatan telah dipersembahkan oleh Kementerian Kesehatan untuk kebaikan jemaah haji, terekam dalam kumpulan rilis berita 2018 ini. Tak berlebihan, bila menyebut buku "media rilis kesehatan haji" ini sebagai sosok bayi yang lahir dari rahim ibu pertiwi yang dinanti untuk dicermati.

Ada kisah heroik petugas kesehatan menyelamatkan nyawa jemaah haji, setia kawan dalam pelayanan, sengatan panas dan air mata dan berbagai kisah inspiratif selalu mewarnai dalam tugas pelayanan kesehatan kepada jemaah haji Indonesia, baik yang terjadi di Jeddah, Madinah ataupun Makkah Al-Mukarramah.

Semangat persaudaraan yang tulus antar petugas haji, telah memberi ruang dan waktu untuk mengabdikan dengan keterikatan hati, sejak di Tanah Air, Arab Saudi hingga kembali dari Tanah Suci. Semoga goresan tinta, sapaan lembut dan senyuman tulus kepada jemaah haji menjadi kenangan manis yang terkisah dalam rilis. Sehingga dapat memancarkan semangat, kesungguhan, pengorbanan dan pengabdian yang tulus mengharap ridhaNya.

Kiranya, media rilis kesehatan haji ini dapat menjadi salah satu referensi perjalanan penyelenggaraan kesehatan haji. Juga menjadi rujukan dan informasi yang bermanfaat bagi petugas haji, jemaah haji maupun umat islam yang akan menunaikan ibadah haji.

Tentu, upaya menghimpun informasi kesehatan ini masih sangat sederhana, masih banyak kekurangan dan keterbatasan. Sebab itu, kami mohon masukan dari para pembaca yang budiman demi perbaikan selanjutnya. Terima Kasih.

Jakarta, November 2018

Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc.
Kepala Pusat Kesehatan Haji
Kementerian Kesehatan RI

Menkes Pantau Kesiapan Pelaksanaan Haji 1439 H



“

"Kita ingin jemaah haji Indonesia mendapat pelayanan yang optimal agar dapat melaksanakan ibadahnya dengan khusyuk. Untuk itu, kami ingin memastikan bahwa semuanya sudah sesuai," ujar Menkes Nila.

”

Menteri Kesehatan (Menkes) RI Nila F. Moeloek bersama Menteri Koordinator bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) Puan Maharani lakukan pemantauan kesiapan pelaksanaan ibadah haji bagi calon jemaah Indonesia pada musim haji 1435 H di Arab Saudi, Jumat (20/4).

Di Tanah Suci, kedua Menteri ini melihat pemondokan jemaah haji Indonesia, dapur katering, transportasi, dan kesiapan klinik kesehatan Haji Indonesia di Madinah dan Mekah.

Selain itu rombongan juga akan melihat kesiapan tenda saat jemaah di Arafah.

"Kita ingin jemaah haji Indonesia mendapat pelayanan yang optimal agar dapat

melaksanakan ibadahnya dengan khusyuk. Untuk itu, kami ingin memastikan bahwa semuanya sudah sesuai," ujar Menkes Nila.

Menkes mengingatkan agar calon jemaah haji juga menjaga kesehatan sejak di Tanah Air. "Biasakan olahraga minimal 30 menit, makanan makanan yang sehat dan bergizi, serta istirahat yang cukup, agar daya tahan tubuh kita baik," ungkap Menkes.

Menkes menegaskan bahwa ibadah haji memerlukan fisik yang prima. "Ritual ibadah haji memerlukan tenaga. Dengan kita menjaga kesehatan, insha Allah ibadah akan lancar," kata Menkes.

Kemenkes Siapkan 1.500 Tenaga Kesehatan Haji



“

“Nantinya TKHI akan bertugas untuk melayani calon jemaah haji Indonesia di 507 kloter. Tenaga kesehatan yang direkrut, lebih dari 70% nya pernah menunaikan ibadah Haji,” jelas Menkes Nila F. Moeleok di Mekkah, Arab Saudi.

”

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI telah mempersiapkan berbagai hal untuk kelancaran pelaksanaan ibadah haji tahun ini. Kesiapan yang dilakukan meliputi rekrutmen tenaga kesehatan Haji Indonesia (TKHI) sebanyak 1.500 orang, penyiapan klinik kesehatan haji, fasilitas, hingga penyiapan catering.

“Nantinya TKHI akan bertugas untuk melayani calon jemaah haji Indonesia di 507 kloter. Tenaga kesehatan yang direkrut, lebih dari 70% nya pernah menunaikan ibadah Haji,” jelas Menkes Nila F. Moeleok di Mekkah, Arab Saudi.

Proporsi TKHI yang diperlukan sebagian besarnya laki-laki. Pertimbangannya, tenaga kesehatan laki-laki akan lebih dibutuhkan selain untuk memberikan pelayanan, juga membantu calon jemaah Haji Indonesia yang sedang sakit.

Selain itu, dilakukan penyiapan Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) di Mekkah dan Madinah dengan menambahkan beberapa alat kesehatan. Dilakukan pula penyiapan 29 ambulans sebagai sarana evakuasi.

Fasilitas lainnya berupa alat pelindung diri bagi calon jemaah haji, masker, kacamata hitam, payung, water spray, dan sandal ikut disiapkan. Tidak hanya itu, kebutuhan catering untuk tiga kali makan, buah, dan makanan ringan pun diutamakan, terutama bagi jemaah haji sakit yang dirawat di KKHI Mekkah dan Madinah.

Kesehatan jemaah haji Indonesia sangat penting untuk diperhatikan mengingat jutaan manusia dari berbagai negeri akan berkumpul dalam satu kegiatan ibadah haji. Karena itu, pemerintah Indonesia bersama-sama selain melakukan upaya kuratif, juga mengupayakan upaya promotif dan preventif pada setiap pelaksanaan ibadah haji.

Komisi Fatwa MUI dan Pusat Kesehatan Haji
Kemenkes Rumuskan Istitha'ah Kesehatan Haji,
Safari Wukuf dan Badal Melontar Jumroh



“

“Pertemuan FGD kali ini merupakan kelanjutan FGD sebelumnya guna melakukan finalisasi, semoga kita dapat menuntaskannya”, harap Asrorun Niam.

”

Istithaah kesehatan akan memberikan nilai positif bagi penyelenggaraan kesehatan haji di Indonesia. Untuk itu perlu dukungan fikih dari para ulama, khususnya dari Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia.

Hal ini disampaikan Kepala Pusat Kesehatan Haji, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc pada acara pembukaan Focus Group Discussion Istitha'ah Kesehatan Haji, 27 April 2018, di Kota Depok, Jawa Barat.

Selama 3 hari, Komisi Fatma MUI dan Pusat Kesehatan Haji Kemenkes merumuskan diskripsi, kriteria, syarat dan berbagai hal yang berkaitan dengan istitha'ah kesehatan haji.

Menurut Kapuskes haji, kesehatan haji akan optimal apabila mendapat berbagai dukungan yang mempengaruhi terciptanya istitha'ah kesehatan haji bagi jemaah haji. Diantara dukungan itu adalah komitmen politik dalam mendukung kesehatan haji, terutama dari Kementerian Agama sebagai koordinator penyelenggara haji.

“Alhamdulillah tahun ini, Kementerian Agama telah mengeluarkan edaran tentang pentingnya istitha'ah kesehatan bagi jemaah haji”, kata dr. Eka. Ini sebagai bukti bahwa Kementerian Agama memiliki komitmen yg baik terhadap kesehatan, tambahna.

Selain dukungan politik, adalah dukungan pengetahuan, sikap dan perilaku jemaah haji yang sesuai dengan kaidah kesehatan. Jemaah secara sadar selalu menggunakan alat pelindung diri untuk menjaga kesehatan, serta berperilaku hidup bersih dan sehat selama di Tanah Air guna mempersiapkan kesehatan diri sebelum keberangkatan ke Tanah Suci.

Selain itu, Kapuskes haji juga menyebutkan adanya dukungan masyarakat terhadap terselenggaranya pelaksanaan istitha'ah kesehatan haji. Serta adanya integrasi antara sistem kesehatan haji dengan sistem pelayanan umum. Integrasi ini akan memudahkan dan saling menguatkan optimalisasi pelayanan jemaah haji.

“Guna memastikan istitha'ah kesehatan jemaah haji, perlu melakukan pemeriksaan dan pembinaan kesehatan jemaah haji”, tegasnya.

Selanjutnya, Komisi Fatwa MUI yang dipandu Sekretaris Komisi Fatwa, DR. Asrorun Niam Sholeh, MA memimpin langsung focus group discussion (FGD) perumusan istitha'ah Kesehatan, safari wukuf dan badal melontar jumrah.

“Pertemuan FGD kali ini merupakan kelanjutan FGD sebelumnya guna melakukan finalisasi, semoga kita dapat menuntaskannya”, harap Asrorun Niam.

780 Petugas Haji Arab Saudi 1439H Ikuti Pelatihan

Sebanyak 780 petugas haji Arab Saudi tahun 1439H/2018M, mengikuti pelatihan di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta. Pelatihan dilakukan untuk petugas haji dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes), Kementerian Agama dan instansi terkait lainnya seperti TNI, Polri, dan Pondok Pesantren.

Pelatihan yang berlangsung pada tanggal 26 Mei sampai 4 Juni 2018 ini dibuka oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin. Hadir pada kesempatan tersebut Ketua Komisi VIII DPR-RI, Dirjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah, Ketua Komisi Pengawas Haji Indonesia, Ketua Badan Pengelola Keuangan Haji, pejabat dari Pusat Kesehatan Haji Kemenkes RI, perwakilan TNI dan Polri serta peserta pelatihan petugas haji Arab Saudi.

Dalam sambutannya Menteri Agama (Menag) menyatakan petugas haji harus menjaga kesehatan sebaik-baiknya, karena akan mengalami medan yang berbeda dengan tanah air.

"Pola hidup yang tidak sehat mulai saat ini harus diperbaiki karena ketahanan fisik Saudara amat diperlukan. Tanpa kesehatan yang prima, sebesar apapun rasa cinta yang dimiliki, pelayanan kepada jamaah tidak dapat dilakukan secara maksimal," tegas Menag.

Menag meminta mulai saat ini pola hidup sehat harus mulai dibiasakan dan terus dijaga sampai melaksanakan tugas di Arab Saudi nanti.

Pelatihan petugas haji kali ini mengangkat tema menyiapkan petugas haji yang bersih dan melayani dengan menjunjung tinggi 5 nilai budaya kerja Kementerian Agama Republik Indonesia. Adapun lima budaya kerja Kementerian Agama adalah integritas, profesionalisme, inovasi, tanggung jawab, dan keteladanan.

Dirjen Haji dan Umroh Nizar Ali melaporkan, target dari pelaksanaan pelatihan petugas PPIH adalah tersedianya petugas haji yang profesional dan kompeten sesuai dengan tanggung jawab di bidang masing-masing. Melalui pelatihan ini diharapkan peningkatan pengetahuan,

“

"Pola hidup yang tidak sehat mulai saat ini harus diperbaiki karena ketahanan fisik Saudara amat diperlukan. Tanpa kesehatan yang prima, sebesar apapun rasa cinta yang dimiliki, pelayanan kepada jamaah tidak dapat dilakukan secara maksimal,"
tegas Menag.

”

keterampilan dan pemahaman petugas Haji PPIH Arab Saudi terhadap tugas pokok dan fungsi masing-masing.

Selain itu, menumbuhkan sikap dedikasi, komitmen dan loyalitas dalam melaksanakan tugas pelayanan jamaah haji. Melalui pelatihan ini juga akan membentuk karakter yang andal, tangguh dan teguh dalam memegang komitmen dalam pelayanan.

Ketua Komisi VIII DPR RI Ali Taher dalam sambutannya meminta para petugas haji perlu bersyukur karena sudah terpilih dari ribuan yang melamar menjadi petugas ke haji.

Hal ini senada dengan pernyataan Menag yang menegaskan bahwa pemerintah telah menetapkan petugas haji di Arab Saudi tahun 2018 yang patut disyukuri.

Negara memberikan kepercayaan kepada kita. Memberikan amanah juga kemuliaan. Petugas haji Indonesia adalah Duta Indonesia karena kita sedang bekerja di negara orang. Dunia melihat kita maka jagalah penampilan kita, sikap dan perilaku kata-kata. Kita menjadi contoh bukan hanya bagi jamaah haji Indonesia tapi juga jamaah haji dunia.

Sementara itu ditempat terpisah, Kepala Pusat Kesehatan Haji Eka Jusup Singka menyatakan bahwa pelatihan terintegrasi sangat penting dalam membentuk kerjasama antara Kementerian Kesehatan dan Kementerian Agama.

Antisipasi Suhu Tinggi di Tanah Suci, Petugas Kesehatan Siapkan Payung, Masker, Semprotan Air, Hingga Alas Kaki Bagi Jamaah Haji



“

“Seperti tahun-tahun sebelumnya, jamaah yang berangkat ke tanah suci mayoritas masuk kategori berisiko (kesehatan) tinggi dan lanjut usia”, ungkapnya.

”

Menghadapi kemungkinan panasnya suhu udara di tanah suci pada musim haji tahun ini, pemerintah telah menyiapkan lebih kurang 20.000 sandal bagi jamaah haji Indonesia selama di Arab Saudi.

“Selain sandal, tim kesehatan juga akan membagikan payung, masker dan penyemprot air untuk mengantisipasi panasnya cuaca di tanah suci pada musim haji tahun ini”, ujar Kepala Pusat Kesehatan Haji Kementerian Kesehatan, Dr. dr. Eka Jusup Singka, M.Sc, di hadapan 780 peserta pelatihan Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) Arab Saudi 1439H/2018M di Asrama Haji Pondok Gede, Jakarta Timur, Senin (28/5).

Menurut dr. Eka, para jamaah haji seringkali lupa posisi di mana meletakkan sandal saat hendak beribadah di Masjid Nabawi atau Masjidil Haram. Tahun ini, jamaah haji Indonesia yang lupa atau kehilangan sandalnya, bisa langsung mendapatkan alas kaki secara gratis dari petugas haji Indonesia. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi jamaah kehilangan sandal dan nekat bertelanjang kaki di tengah cuaca terik di tanah suci.

“Biasanya mereka (jamaah haji) sandalnya ketinggalan. Bahaya, kakinya bisa kepanasan”, ujarnya.

Dijelaskan oleh dr. Eka, bahwa rerata suhu di Tanah Suci pada musim haji mendatang berkisar antara 53 derajat Celcius, hal ini tentu beresiko menimbulkan berbagai masalah kesehatan, di antaranya luka lepuh bahkan *heatstroke*.

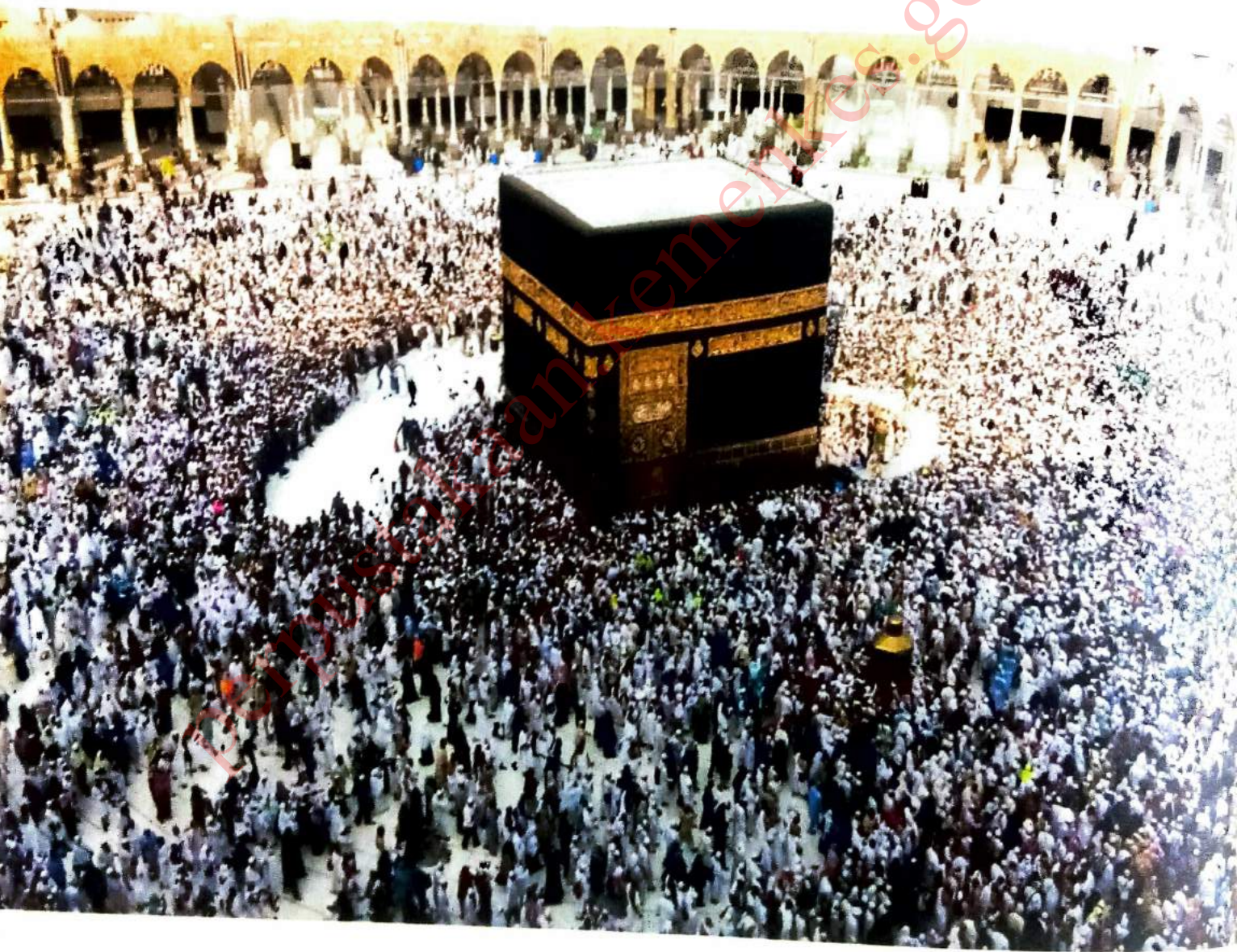
Risiko kesehatan perlu diantisipasi mengingat kuota jamaah haji Indonesia tahun ini berjumlah lebih kurang sebanyak 221.000 jamaah, yang terdiri dari 204.000 jamaah haji reguler dan 17.000 jamaah haji khusus.

“Seperti tahun-tahun sebelumnya, jamaah yang berangkat ke tanah suci mayoritas masuk kategori berisiko (kesehatan) tinggi dan lanjut usia”, ungkapnya.

Eka menjelaskan, Melihat situasi di tanah suci, lanjut Eka, syarat *istitha’ah* (mampu) kesehatan jamaah haji menjadi sangat penting. Menurutnya, perjalanan ke Tanah Suci cukup jauh dan membutuhkan stamina yang bugar.

“Apalagi saat berada di Tanah Suci berkumpul jutaan massa dari seluruh dunia dan ibadah haji sarat dengan aktivitas fisik. Hal ini sangat membutuhkan stamina prima dari jamaah,” tandasnya.

Manajemen Krisis Penting pada Pelaksanaan Haji



“

Haji adalah peristiwa tahunan tetapi tantangannya selalu berbeda. Oleh karenanya perlu ada ketepatan kecermatan dalam menganalisis tanda-tanda.

”

Manajemen krisis dalam pelaksanaan ibadah haji sangat penting. Hal ini mengingat pelaksanaan haji berpotensi krisis karena ekosistem haji sangat besar yaitu dengan banyaknya jemaah yang terlibat dan berasal dari latar belakang yang berbeda.

Menurut Hadi Rahman, Staf Khusus Kementerian Agama, krisis memiliki alur kejadian yang didahului gejala dan indikasi yang bisa dilihat, dirasakan dan seharusnya dapat diantisipasi.

“Krisis tidak datang dengan tiba-tiba. Misalnya orang sakit jantung tidak sakit tiba-tiba,” ungkapny pada peserta pelatihan Panitia Petugas Haji Indonesia (PPIH) Arab Saudi 2018, di Asrama Haji Pondok Gede, Jakarta (2/6).

Menurut Hadi, krisis adalah situasi di luar rencana yang memaksa kita untuk mengalihkan diri dari rutinitas yang membutuhkan penanganan cepat dan memicu akibat yang sulit diduga.

Sebagian besar krisis berasal dari internal. Oleh karenanya perlu menghitung potensi krisis pada tiap titik.

“Data, koordinasi dan komunikasi adalah kunci pengendalian krisis,” tegasnya.

Menurut Hadi, jatuhnya crane di Mekkah pada 2015 bukanlah bencana tetapi ini adalah krisis, karena potensi krisisnya sudah diketahui sejak awal. Dimana proses pembangunan tetap berjalan disaat jemaah sudah banyak.

Haji adalah peristiwa tahunan tetapi tantangannya selalu berbeda. Oleh karenanya perlu ada ketepatan kecermatan dalam menganalisis tanda-tanda.

“Sebab krisis biasanya berjalan bertahap. Krisis bisa semakin besar atau bisa ditangani. Kuncinya adalah pada langkah awal untuk penanganan krisis yang disebut dengan mitigasi,” jelasnya.

Pelatihan PPIH Arab Saudi Ditutup



“

Usai penutupan acara pelatihan ini dilakukan penyuntikan meningitis kepada seluruh panitia yang akan bertugas.

”

Lagu Padamu Negeri mengantarkan penutupan pelatihan petugas Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) Arab Saudi tahun 1439H/2018M, malam ini di Asrama Haji Pondok Gede, Jakarta (3/6). Acara ditutup oleh Sekjen Kementerian Agama Nur Syam.

Kepala Pusat Kesehatan Haji Eka Jusup Singka, selaku Ketua Panitia melaporkan bahwa acara ini telah selesai. “Target dari pelatihan ini untuk menciptakan petugas haji yang professional, memiliki kompetensi dan berperilaku mulia yang kemudian dapat diimplementasikan pada pelayanan jamaah haji sesuai dengan tanggung jawab dan bidang tugas masing-masing,” jelas Eka dihadapan 780 PPIH 2018.

Rekrutmen petugas haji tahun 1439 H / 2018 M seluruhnya telah selesai dilaksanakan. Secara umum rekrutmen petugas dibagi dua yaitu rekrutmen petugas yang menyertai jamaah haji (petugas Kloter) dan rekrutmen PPIH Arab Saudi. Untuk PPIH tahun ini seluruhnya berjumlah 780 petugas terdiri dari 478 orang dari Kementerian Agama dan pihak terkait dan 305 panitia layanan bidang kesehatan dari utusan Kementerian Kesehatan.

Sekretaris Jenderal Kementerian Agama Nur Syam dalam sambutannya menyatakan bahwa indeks kepuasan pelayanan haji saat ini sudah baik dan perlu ditingkatkan lagi. Ada beberapa variabel penting yang terkait dengan keberhasilan penyelenggaraan haji dilihat dari sisi petugas. Disebutkan diantara variabelnya adalah SDM yang memiliki kompetensi.

“Haji akan berhasil kalau petugasnya memiliki kompetensi. Siapa pun orangnya apakah dari Kementerian Kesehatan atau kepolisian harus memiliki pengetahuan yang memadai sebagai seorang petugas haji karena ketika kita berada di Arab sana, kita tidak bekerja sektoral. Kita adalah petugas haji Indonesia,” jelas Nur Syam.

Disebutkan variabel lainnya adalah kesiapan mental. “Jangan sampai petugas lebih stress daripada jamaah haji. Siapkan mental dari sekarang bahwa kita adalah petugas. Haji tahun ini ada pada musim panas, oleh karenanya mental harus siap karena kita bertugas selama 24 jam,” ucapnya.

Variabel berikutnya adalah infrastruktur yaitu pemondokan yang baik, transportasi yang baik, kebutuhan dasar yang tercukupi, fasilitas air dan listrik yang baik. Hal ini tentu akan menjadi faktor penting dalam kerangka untuk mensukseskan terhadap pelaksanaan ibadah haji 2018.

Proses pelayanan yang bagus juga menjadi variabel penting. “Pegang teguh dalam memberikan pelayanan yang optimal gunakan 3S, senyum, salam, sapa untuk melayani. Sepahit apapun, sepayah apapun, selemah apapun fisik, yang kita miliki adalah senyum. Tetap harus tersenyum yaitu senyum yang ikhlas, senyum yang berangkat dari hati bukan senyum yang berangkat dari tugas,” jelasnya lagi.

Usai penutupan acara pelatihan ini dilakukan penyuntikan meningitis kepada seluruh panitia yang akan bertugas.

MUI Dukung Pemerintah dalam Istitha'ah Kesehatan Haji



“

Eka Jusuf Singka menambahkan, Kemenkes telah beberapa kali berkomunikasi membahas istitha'ah kesehatan dengan MUI melalui forum grup diskusi. "Kalau tidak salah, tiga kali kami bertemu dengan MUI," ujarnya.

”

Pemerintah memiliki kewenangan untuk tidak mengizinkan calon jamaah haji melaksanakan ibadah haji karena alasan kesehatan berdasarkan pertimbangan syar'i dan medis. Demikian hasil Keputusan Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia VI Tahun 2018, Majelis Ulama Indonesia di Pesantren Al-Falah Banjarbaru, Kalimantan Selatan (9/5/2018) lalu.

Secara umum ada tiga hal yang menyebabkan jamaah haji tidak memenuhi syarat istitha'ah kesehatan. Yaitu penyakit yang bisa membahayakan diri sendiri dan jamaah lain, gangguan jiwa berat, dan penyakit berat yang tidak dapat disembuhkan. Kementerian Kesehatan menyambut baik dengan diterimanya konsep istitha'ah dalam Permenkes Nomor 15 Tahun 2016 oleh Majelis Ulama Indonesia.

"Kami apresiasi. Dukungan ulama dan masyarakat terhadap kesehatan haji benar-benar nyata. Semoga ke depannya kesehatan haji dapat lebih baik lagi," ujar Kepala Pusat Kesehatan Kementerian Kesehatan Eka Jusuf Singka, Minggu (3/6/2018) di Jakarta.

Eka Jusuf Singka menambahkan, Kemenkes telah beberapa kali berkomunikasi membahas istitha'ah kesehatan dengan MUI melalui forum grup diskusi. "Kalau tidak salah, tiga kali kami bertemu dengan MUI," ujarnya.

Menurut Keputusan Ijtima' Ulama Komisi Fatwa MUI, apabila seseorang mengalami udzur syar'i untuk melaksanakan ibadah haji karena penyakit

yang dideritanya, maka pelaksanaan hajinya ditunda atau dibatalkan.

Meskipun memiliki kemampuan secara finansial, seseorang dapat ditunda untuk melaksanakan ibadah haji jika menderita penyakit tertentu yang berbahaya tetapi berpeluang sembuh. Penundaan haji juga karena hamil yang kondisinya bisa membahayakan diri dan atau janinnya atau menderita penyakit menular yang berbahaya. Di samping itu, Keputusan Komisi Fatwa MUI menyebutkan hal yang menyebabkan haji dibatalkan. Diantaranya, lemah kondisi fisik terus menerus akibat penyakit menahun atau penyakit berat yang tidak bisa diharapkan kesembuhannya.

Permenkes 15 tahun 2016 tentang Istitha'ah telah mengatur tentang istitha'ah kesehatan haji. Dalam Permenkes menjelaskan istitha'ah kesehatan haji memiliki makna kemampuan jamaah haji dari aspek kesehatan yang meliputi fisik dan mental yang terukur melalui pemeriksaan medis.

Dari hasil pemeriksaan kesehatan calon jamaah yang dilakukan oleh tim dokter kesehatan haji, disimpulkan ada empat kategori istitha'ah. Pertama, memenuhi syarat istitha'ah kesehatan haji. Kedua, memenuhi syarat istitha'ah kesehatan haji dengan pendampingan. Ketiga, tidak memenuhi syarat istitha'ah kesehatan haji untuk sementara. Keempat, tidak memenuhi syarat istitha'ah kesehatan haji secara permanen.

Ini Pesan Bagi Petugas Haji dan Calon Jemaah Haji 2018



“

"Batasi aktivitas, tapi bukan aktivitas ibadah. Kalau capek, istirahat. Kalau ingin ke mesjid jangan lupa sarapan. Ini tips sederhana tapi bisa membuat jemaah sehat," kata Eka.

”

Para tenaga kesehatan haji agar kompak dan bekerja sesuai prosedur. Jangan pernah lelah untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Petugas kesehatan harus fokus dengan tugas di sana dan dapat bekerja dengan sebaik-baiknya.

Demikian disampaikan Kepala Pusat Kesehatan Haji Eka Jusup Singka kepada petugas kesehatan haji yang baru saja menyelesaikan pelatihan sebagai Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) Arab Saudi tahun 1439H/2018M, di Asrama Haji Pondok Gede, Minggu malam (3/6).

Pada kesempatan tersebut, Eka menyampaikan bahwa untuk tahun ini yang baru dalam pelaksanaan haji adalah upaya preventif yaitu dengan menyiapkan alat pelindung diri seperti payung, spray, termasuk sandal untuk menjaga jangan sampai ada luka. "Itu yang terbaru. Alat pelindung diri ini akan dibagikan di Tanah Suci nanti," ungkapnya.

Eka menyebutkan, jemaah haji paling banyak mengalami penyakit jantung. Hal ini dapat menyebabkan kematian. Untuk itu, Eka mengimbau bagi jamaah yang memiliki penyakit jantung untuk membatasi aktivitasnya.

"Batasi aktivitas, tapi bukan aktivitas ibadah. Kalau capek, istirahat. Kalau ingin ke mesjid

jangan lupa sarapan. Ini tips sederhana tapi bisa membuat jemaah sehat," kata Eka.

Ditambahkan Eka, agar fit selama berhaji, calon jemaah haji sebelum berangkat harus periksa kesehatannya. Dari situ akan terukur pada posisi mana kesehatan jemaah haji. Jemaah diimbau banyak latihan jalan karena di Tanah Suci banyak aktivitas berjalan. Disarankan pula banyak makan buah-buahan.

"Saat ini yang penting adalah banyak istirahat, banyak makan buah-buahan, dan latihan fisik yang disiapkan sejak di Tanah Air, dan stop merokok," pesannya.



Terapkan Perilaku Hidup Sehat untuk Hindari MERS-CoV dan Penyakit Menular lainnya di Musim Haji



“

“Semua penyakit yang bersifat menular itu tetap menjadi ancaman. Bukan hanya jamaah haji saja tapi semua manusia yang ada di Timur Tengah,” ucapnya.

”

Salah satu penyakit yang perlu diwaspadai oleh jemaah haji Indonesia yang akan beribadah haji tahun ini adalah *Middle East Respiratory Syndrome Corona Virus* atau MERS-CoV, di samping penyakit menular lainnya.

Agar terhindar dari penyakit menular di Arab Saudi, Kepala Pusat Kesehatan Haji Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI Eka Jusuf Singka mengimbau agar jemaah haji selalu mengonsumsi makanan yang bergizi dan banyak memakan buah serta sayuran. Selain itu, jemaah haji juga harus memiliki waktu istirahat yang cukup, memperbanyak minum, serta menggunakan alat pelindung diri seperti payung, masker, dan sandal.

“Jadi jemaah haji bisa menggunakan masker, kemudian cuci tangan dengan sabun. Jadi itu pola-pola pencegahannya. Selama itu dilaksanakan insya Allah tidak tertular,” kata Eka.

MERS-CoV tak bisa dianggap remeh bagi jemaah haji, karena serangan virus ini berdampak hingga kematian. MERS-CoV merupakan salah satu jenis baru dari kelompok Corona Virus atau Novel Corona Virus.

MERS-CoV pertama kali dilaporkan pada September 2012 lalu di Arab Saudi. Menurut Eka, segala penyakit yang menular seperti MERS-CoV masih menjadi ancaman dalam penyelenggaraan Ibadah Haji 2018.

“Semua penyakit yang bersifat menular itu tetap menjadi ancaman. Bukan hanya jamaah haji saja tapi semua manusia yang ada di Timur Tengah,” ucapnya.

Pelaksanaan Haji Makin Dekat, Jemaah Diimbau Jaga Kesehatan

Tak sampai 2 pekan ke depan jemaah haji Indonesia akan bertolak ke Tanah Suci. Meski dalam waktu yang singkat ini, jemaah haji (CJH) diminta tetap menyiapkan diri dari segi kesehatan sebelum berangkat. Kesehatan para jemaah dinilai penting untuk kelancaran ibadah mereka.

"Mengikuti pemeriksaan kesehatan dengan baik, banyak berlatih jalan, dan makan makanan bergizi," kata Kepala Pusat Kesehatan Haji, Eka Jusup Singka, di Jakarta (4/7).

Selain itu saat di Tanah Suci nanti, Eka mengimbau agar jemaah menyiapkan masker dan payung, sering-sering minum, dan membawa penyemprot muka.

Ditambahkan Eka, sebanyak 63 persen jemaah tahun ini tergolong berisiko tinggi dari segi

kesehatan. Adapun kebanyakan penyakit yang diidap jemaah seperti sakit jantung, ginjal, dan darah tinggi.

Untuk melayani para jemaah, kuota tenaga kesehatan Pusat Kesehatan Haji tahun ini mencapai lebih dari 300 orang.

"Harus kita maksimalkan," jelas Eka lebih lanjut.

Selain tenaga kesehatan tersebut, tim kesehatan juga menyewa 12 ambulans di Tanah Suci. Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) juga tersedia di masing-masing Daerah Kerja (Daker). Klinik-klinik tersebut nantinya dilengkapi fasilitas laboratorium hingga rontgen. Eka juga menyoroti perlunya *quick response team* di Tanah Suci.

"Jadi kalau ada yang pingsan langsung dibawa ke KKHI atau RS Arab Saudi," kata Eka

Kemenkes Siapkan Alat Pelindung Diri bagi Jemaah Haji

 KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA

KESIAPAN KEMENKES MENYAMBUT JAMAAH HAJI 2018

 204.000 unit kacamata disiapkan untuk mengantisipasi cahaya terik yang berpotensi merusak mata	 20.400 pasang sandal disiapkan untuk mengantisipasi jamaah haji yang lupa membawa sandal	 204.000 unit payung disiapkan untuk mengantisipasi cuaca panas saat ibadah
 20.400 box masker disiapkan untuk melindungi wajah dan menghindari penyebaran penyakit	 204.000 unit tas disiapkan untuk bawaan jamaah selama melaksanakan ibadah	 20.400 spray wajah disiapkan untuk menyegarkan wajah saat melakukan ibadah

 sehatnegeriku.kemkes.go.id  [Kementerian Kesehatan RI](#)  [@KemenkesRI](#)  [@kemenkes_RI](#)

“

“Selain sandal, tim kesehatan juga akan membagikan payung, masker dan penyemprot air untuk mengantisipasi panasnya cuaca di Tanah Suci,” jelas Eka.

”

Ada yang baru dari penyelenggaraan ibadah haji tahun ini. Kementerian Kesehatan menyiapkan 204.000 kacamata, 20.400 pasang sandal, 204.000 payung, 20.400 box masker, 204.000 tas, dan 20.400 penyemprot air (water spray). Penyiapan alat pelindung diri (APD) ini dalam rangka mengurangi risiko kesehatan jemaah haji Indonesia di Tanah Suci.

“Seluruh barang akan disimpan di Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) di Makkah dan KKHI Madinah,” jelas kepala Pusat Kesehatan Haji Indonesia Eka Jusuf Singka, di Jakarta (5/7).

Menurut Eka, APD ini akan dibagikan saat tim promotif preventif (TPP) Kemenkes RI bertemu dengan jemaah yang tidak membawa atau menggunakan alat tersebut.

“Selain sandal, tim kesehatan juga akan membagikan payung, masker dan penyemprot air untuk mengantisipasi panasnya cuaca di Tanah Suci,” jelas Eka.

Menurut Eka, para jemaah haji seringkali lupa posisi di mana meletakkan sandal saat hendak

beribadah di Masjid Nabawi atau Masjidil Haram. Tahun ini, jemaah haji Indonesia yang lupa atau kehilangan sandalnya, bisa mendapatkan alas kaki secara gratis dari petugas haji Indonesia. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi jemaah kehilangan sandal dan nekat bertelanjang kaki di tengah cuaca terik di Tanah Suci.

“Biasanya mereka (jemaah haji) sandalnya ketinggalan. Bahaya, kakinya bisa kepanasan”, ujarnya.

Dijelaskan oleh Eka, bahwa rerata suhu di Tanah Suci pada musim haji tahun ini berkisar antara 53 derajat Celsius. Hal ini berisiko menimbulkan berbagai masalah kesehatan, di antaranya luka lepuh bahkan *heatstroke*.

“Seperti tahun-tahun sebelumnya, jemaah yang berangkat ke tanah suci mayoritas masuk kategori berisiko (kesehatan) tinggi dan lanjut usia,” ungkapnya.

Kemenkes Sediakan 70 Ton Obat untuk Jemaah Haji



“

“Kita sama-sama bekerja keras bagaimana melayani dengan baik. Jadi (kepada jemaah haji) jangan melakukan kegiatan yang tidak penting jadi fokus saja ibadah,” tegas Eka.

”

Kesehatan menjadi salah satu faktor utama dalam pelaksanaan haji. Untuk mencegah terjadi masalah kesehatan yang tidak diinginkan saat pelaksanaannya, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI sediakan obat sebanyak 70 ton.

“Kemenkes bawa 70 ton semua obat-obatan yang dibutuhkan oleh jemaah haji. Semua penyakit-penyakit kita bawa obatnya, kita punya,” kata Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes Eka Jusup Singka pada temu media di Gedung Kemenkes, Jumat (6/7).

Dari 70 ton obat itu, yang paling banyak adalah obat-obat Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), obat batuk, flu, jantung, hipertensi, termasuk obat-obat untuk pengganti cairan karena suhu di sana panas.

Sementara itu, penyakit yang paling dikhawatirkan pada pelaksanaan haji tahun ini adalah *heatstroke*. Eka mengatakan penyakit tersebut kemungkinan terjadi karena suhu yang tinggi. Termasuk juga Mers-CoV yang penularannya melalui unta.

“Prediksi yang kita khawatirkan adalah *heatstroke*. Stroke akibat panas. Cuaca panas tahun lalu 53 derajat Celsius. Tahun ini kemungkinan sama,” kata Eka.

Selain itu, penyakit yang paling banyak pada pelaksanaan haji tahun lalu adalah batuk-batuk, ISPA, flu dengan pasien rawat jalan. Ada pula pasien rawat inap dengan kebanyakan penyakit gangguan pernapasan seperti pneumonia. Sementara untuk penyakit penyebab kematian adalah jantung dan ISPA.

Eka mengatakan, tim Kemenkes akan mewaspadai penyakit-penyakit tersebut selama pelaksanaan haji di sana. Selain 70 ton obat yang disediakan, Kemenkes juga menyiagakan dokter umum, dokter spesialis, dan tim kesehatan.

“Kami menyiapkan dokter jantung 5 orang, dokter jiwa 6 orang, dokter paru 6 orang, dokter spesialis penerbangan 1 orang, dokter bedah 2 orang, anastesi 2 orang, dan dokter umum banyak, ditambah tim promotif, preventif, dan tim gerak cepat,” ucap Eka.

Bagi jemaah haji yang sakit, Kemenkes telah mengaturnya melalui kerja sama antara ketua regu, dan ketua rombongan. 1 regu terdiri dari sekitar 10 orang. Ketua regu, tambah Eka, dimanfaatkan menjadi agen kesehatan supaya bisa menasehati jemaah agar menjaga kesehatan dan memahami kondisi tubuhnya masing-masing.

Eka menjelaskan Kemenkes hanya bisa melakukan upaya-upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Diharapkan ketika pelaksanaannya di sana tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Terlebih saat ini jemaah haji kebanyakan manula berusia 50 tahun ke atas, lebih dari 70%, mereka diharapkan dapat mengenali sendiri kondisinya.

“Kita sama-sama bekerja keras bagaimana melayani dengan baik. Jadi (kepada jemaah haji) jangan melakukan kegiatan yang tidak penting jadi fokus saja ibadah,” tegas Eka.

317 Petugas Haji Berangkat ke Tanah Suci



“

“Kita harus memegang semangat SHARI. Sigap Handal Amanah Respinsive dan Inovatif. Insya Allah akan dapat menjalankan tugas dengan baik,” kata Eka.

”

Pagi ini, sebanyak 317 Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) Arab Saudi tahun 1439H/2018M untuk daerah kerja Madinah dan Bandara diberangkatkan menuju Arab Saudi dari Asrama Haji Pondok Gede, Jakarta. PPIH terdiri dari 122 orang dari Kemenkes dan 195 orang dari Kemenag.

Sementara pemberangkatan PPIH untuk daerah kerja Makkah akan diberangkatkan tanggal 19 Juli yang terdiri dari 148 PPIH Kementerian Kesehatan dan 240 PPIH Kemenag.

Terima Kasih untuk Keluarga

Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes, Dr. dr. Eka Yusuf Singka, MSc, dalam kesempatan terpisah mengucapkan selamat jalan dan selamat bertugas kepada PPIH. Tak lupa pula disampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan persiapan kesehatan haji di Tanah Air dan di Saudi.

“Saya berterimakasih kepada semua keluarga tenaga kesehatan haji yang telah mengizinkan para petugas menjadi pelayan tamu Allah. Mohon semua keluarga mendoakan kami semua sehingga pelaksanaan kesehatan haji berjalan lancar dan sukses,” ungkap Eka.

Eka berpesan agar PPIH Kesehatan dapat menjalankan tugas dengan penuh dedikasi karena ini menyangkut kesehatan jamaah haji Indonesia di luar negeri, mengingat tingginya suhu udara di Tanah Suci (lebih dari 50 derajat

celcius) dan banyaknya jemaah berisiko tinggi (63%) yang akan berhaji.

Eka juga meminta agar PPIH dapat memegang semangat SHARI untuk menjalankan tugas di sana.

“Kita harus memegang semangat SHARI. Sigap Handal Amanah Respinsive dan Inovatif. Insya Allah akan dapat menjalankan tugas dengan baik,” kata Eka.

PPIH dari Kementerian Kesehatan terdiri dari 4 tim yaitu tim manajerial, tim promotif preventif (TPP), kuratif rehabilitatif (TKR) dan tim gerak cepat (TGC).

Tim manajerial bertugas untuk mengkoordinasikan persiapan dan pelaksanaan kegiatan dalam penyelenggaraan kesehatan haji.

Tim promotif preventif bertugas untuk memberikan pelayanan peningkatan kesehatan (promosi) dan pencegahan kesehatan dalam penyelenggaraan kesehatan haji.

Tim kuratif rehabilitatif bertugas memberikan pelayanan kesehatan bagi jamaah haji sakit di pos kesehatan dan klinik kesehatan haji Indonesia (KKHI)

Tim gerak cepat bertugas melakukan evakuasi atau pertolongan dalam rangka perlindungan kesehatan haji.

Tim Kesehatan Kemenkes Pimpin Petugas Haji Senam Peregangan di Pesawat



“

*“Senam peregangan ini perlu supaya badan tetap segar dan ngga pegel, pinggang ngga kaku dan kaki ngga bengkak karena duduk terus,”
ungkap Neta.*

”

Setelah lebih dari 4 jam berkendara, kita dianjurkan untuk melakukan senam peregangan. Tujuannya adalah menyegarkan kembali tubuh yang lelah karena ada dalam posisi yang sama selama berjam jam.

Tidak hanya di darat, senam peregangan juga dapat dilakukan di udara saat kita dalam pesawat. Hal ini dicontohkan oleh panitia penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) 2018 di pesawat Garuda Indonesia tujuan Jakarta – Jeddah yang hari ini menerbangkan 317 PPIH untuk daerah kerja Madinah dan Bandara. Perjalanan panjang dari Jakarta ke Jeddah yang memakan waktu lebih dari 8 jam, tentu melelahkan.

Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes mengatakan, bahwa senam peregangan di udara ini merupakan salah satu implementasi Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) yaitu melakukan aktifitas fisik.

“Senam peregangan merupakan bagian dari Germas yaitu melakukan aktifitas fisik,” ujar Eka.

Senam peregangan dipimpin oleh Tim Promotif Preventif (TPP) Kementerian Kesehatan

setelah berkoordinasi dengan awak kabin. Senam dilakukan bergelombang dari kabin paling depan hingga ke belakang mengingat adanya guncangan di udara. Saat awak kabin mengumumkan agar para penumpang duduk karena kondisi cuaca, maka senam dihentikan sementara. Kegiatan peregangan dilanjutkan kembali ketika kondisi pesawat stabil.

Senam peregangan dapat dilakukan dengan mudah sambil tetap duduk. Adapun gerakan sederhana tersebut adalah gerakan senam untuk kepala, pundak, tangan, pinggang dan kaki.

Neta Margaretha salah satu dokter dari Tim Kuratif Rehabilitatif (TKR) yang akan bertugas untuk daerah kerja Bandara menyatakan bahwa senam peregangan di pesawat diperlukan untuk petugas seperti dirinya dan jemaah haji, agar menjaga tubuh tetap segar.

“Senam peregangan ini perlu supaya badan tetap segar dan ngga pegel, pinggang ngga kaku dan kaki ngga bengkak karena duduk terus,” ungkap Neta.

Kemenkes Selalu Ingatkan Pentingnya Cek Kesehatan Jamaah Haji



“

“Contohnya, nanti pada saat wukuf. Semua jamaah haji kan harus wukuf di Arafah. Kalau yang tergeletak di RS kan harus tetap membawa mereka ke Arafah. Kita bawa (jamaah sakit) naik bus, diposisikan satu-satu dibawa ke Arafah, lalu kembali ke RS, itu namanya Safari Wukuf”, imbuh Menkes.

”

Menteri Kesehatan RI, Nila Farid Moeloek, meminta masyarakat agar mempersiapkan diri ketika berniat untuk berangkat haji. Menkes mengingatkan agar cek kesehatan secara rutin penting dilakukan jauh sebelum hari keberangkatan. Tujuannya adalah agar kondisi kesehatan terjaga. Terlebih kondisi jamaah haji Indonesia sebagian besar berisiko tinggi, karena kategori lanjut usia atau menderita suatu penyakit, seperti Hipertensi, Diabetes Mellitus, dan lain-lain.

“Artinya supaya pada waktu berangkat, keadaan kesehatan kita baik karena memang dijaga. Kalau ada penyakit yang ditemukan dan bisa diobati, kita tangani. Misalnya bagi penderita Hipertensi, itu kan bisa ditangani dengan (rutin minum) obat, nah kita minta obat ini jangan dibawa. Hal-hal seperti ini perlu diingatkan, karena seringkali obatnya ketinggalan atau ditinggal”, tutur Menkes Nila Moeloek, kepada sejumlah media usai meresmikan Gedung Pelayanan Terpadu, Gedung Instalasi Bedah Sentral, Instalasi Rawat Intensif (ICU) serta Landscape RS. Ortopedi Prof.Dr.R. Soeharso Surakarta, Sabtu (14/7).

Selain melakukan pencegahan dini jauh sebelum keberangkatan, Kemenkes juga mengirimkan

tim preventif promotif yang akan senantiasa mengingatkan jamaah tentang kesehatannya.

“Terutama bagaimana untuk menghadapi agar tidak heatstroke, karena kan (suhu) udara di sana kan tinggi, sekitar 50 derajat Celsius”, ujarnya.

Kemenkes juga mengirimkan Tim Gerak Cepat (TGC) yang akan menindaklanjuti bila terjadi kegawatdaruratan. Selain itu, di Arab Saudi ada fasilitas pelayanan kesehatan, yang dinamakan Kantor Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) yang ada di Jeddah, Mekkah dan Madinah. Selain itu, dikarenakan beratnya tantangan di sana, Kemenkes tidak hanya mengirimkan tenaga kesehatan dari Indonesia saja, tetapi juga mempekerjakan tenaga kesehatan musiman di Arab Saudi, terutama untuk Wukuf.

“Contohnya, nanti pada saat wukuf. Semua jamaah haji kan harus wukuf di Arafah. Kalau yang tergeletak di RS kan harus tetap membawa mereka ke Arafah. Kita bawa (jamaah sakit) naik bus, diposisikan satu-satu dibawa ke Arafah, lalu kembali ke RS, itu namanya Safari Wukuf”, imbuh Menkes.

Tips Senam Peregangan di Dalam Pesawat bagi Jemaah Haji



“
Semua gerakan ini sederhana dan dapat dilakukan secara mandiri. Yang tak kalah penting, lakukan senam sambil tersenyum. Selamat mencoba.
”

Jemaah haji Indonesia tidak lama lagi akan bertolak ke Tanah Suci di Arab Saudi. Perjalanan panjang dengan pesawat, menunggu lama di imigrasi, dan serangkaian ibadah yang memerlukan banyak stamina, akan dijalani oleh jemaah kita.

Selagi di kendaraan, ini tips peregangan dari Kementerian Kesehatan yang dapat dilakukan untuk kepala, bahu, tangan, pinggang dan kaki.

Kepala Pusat kesehatan haji Eka Jusuf Singka berharap kegiatan ini dapat dipimpin oleh Tenaga Kesehatan Haji Indonesia Kelompok Terbang (TKHI Kloter).

“Senam dipimpin oleh TKHI Kloter. Bisa juga perorangan,” jelas Eka.

Sebelum memulai senam, posisikan badan dengan duduk bersandar kursi, usahakan punggung tegak. Tahan, sampai hitungan ke delapan atau sekitar 10 detik. Setelah posisi sempurna, lanjutkan ke gerakan berikutnya masing-masing 8 hitungan.

Gerakan Kepala

- Tundukkan kepala ke bawah sambil di tekan dengan kedua tangan.
- Tolehkan kepala ke kanan, sentuhlah tangan kiri di pipi kiri, lalu tekan dorong ke samping kanan.
- Lakukan gerakan kebalikan.
- Rebahkan kepala ke arah kanan, sentuhlah tangan kanan di kepala bagian kiri, lalu tekan ke arah kanan.
- Lakukan gerakan kebalikan.

Gerakan Tangan

- Luruskan tangan kanan ke arah samping kiri, kemudian tangan kiri menyentuh siku tangan kanan lalu tekan ke arah dalam.
- Lakukan gerakan kebalikan.
- Angkat tangan kanan, silangkan di belakang kepala, lalu tangan kiri menyentuh siku tangan kanan, kemudian tarik ke arah kiri.
- Lakukan gerakan kebalikan.

Gerakan Bahu

- Kaitkan kedua tangan lalu dorong ke arah depan.
- Lanjutkan gerakan ke atas.
- Lanjutkan gerakan ke samping kanan.
- Lanjutkan gerakan ke samping kiri.

Gerakan Pinggang

- Putar badan ke arah samping kanan dan kedua tangan memegang sandaran tangan.
- Lakukan gerakan kebalikan.

Gerakan Kaki

- Lakukan gerakan mengangkat tumit/ jinjit kemudian turunkan.

Semua gerakan ini sederhana dan dapat dilakukan secara mandiri. Yang tak kalah penting, lakukan senam sambil tersenyum. Selamat mencoba.

Eka berpesan kepada seluruh Jemaah Haji agar menjaga kesehatannya.

“Jaga kesehatan ya, semua petugas harus jaga kesehatan pula,” kata Eka.

Tim Kesehatan Siap Sambut Jemaah Haji



“

Jemaah juga dianjurkan untuk rajin-rajin menyemprotkan wajahnya dengan air. Pesan-pesan kesehatan ini dimaksudkan agar jemaah terhindar dari masalah kesehatan yang sering terjadi seperti dehidrasi, heat stroke, diare dan MERS-CoV.

”

Beberapa jam lagi jemaah haji Indonesia akan tiba di Madinah. Tim Kesehatan Kemenkes telah siap untuk menyambut para tamu Allah ini.

Di Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) telah disiapkan fasilitas kesehatan yang akan siaga selama 24 jam, di antaranya ruang rawat inap, IGD, laboratorium, apotek, dan ambulans telah siaga. Demikian pula dengan tim medis di KKHI juga siap.

Sementara itu tim promotif preventif (TPP) telah berkoordinasi dengan 5 kepala sektor yang ada di Madinah. TPP menyiapkan poster-poster yang berisi pesan kesehatan. Kepala sektor bersedia membantu untuk memasang media promosi di tempat-tempat yang dilalui banyak jemaah. Adapun jenis media promosi adalah poster sebanyak 2.500 unit, banner 150 unit dan kipas tangan berisi pesan kesehatan 2.500 unit. Ada pula video edukasi sebanyak 9 judul yang telah disiarkan melalui TKHI dan media sosial.

Selain membawa media KIE, tim promotif preventif juga akan melakukan penyuluhan kepada jemaah untuk tetap terjaga kesehatannya di antaranya dengan menganjurkan jemaah agar selalu menggunakan payung, masker, dan

kacamata hitam bila keluar dari pondokan pada siang hari, rajin mencuci tangan, selalu makan buah dan sayur serta banyak minum.

Jemaah juga dianjurkan untuk rajin-rajin menyemprotkan wajahnya dengan air. Pesan-pesan kesehatan ini dimaksudkan agar jemaah terhindar dari masalah kesehatan yang sering terjadi seperti dehidrasi, heat stroke, diare dan MERS-CoV.

Tim gerak cepat (TGC) Kemenkes juga telah siaga di semua sektor-sektor. TGC ini akan memberikan pelayanan kesehatan kepada jemaah yang ada di sekitar sektor. Bila diperlukan pelayanan kesehatan lebih lanjut, TGC akan merujuk pasien ke Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI).

Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes, Eka Jusuf Singka berharap dengan adanya kesiapan dari tim kesehatan Kemenkes ini maka masalah kesehatan bagi jemaah haji dapat dikendalikan. Meski demikian, tak lupa Eka mengimbau kepada petugas agar menjaga kesehatan pula.

Kloter 1 Padang Mendarat di Madinah



Sekretaris Ditjen Kesehatan Masyarakat Kemenkes RI dr. Kuwat Hudoyo menyerahkan secara simbolis alat pelindung diri (APD) kepada jemaah kloter pertama Padang yang mendarat hari ini di Madinah.

Sebanyak 387 jemaah dan 5 petugas kloter tiba dengan selamat. Setelah melakukan perjalanan panjang, tepat pukul 11.35 waktu Arab Saudi, kloter pertama embarkasi Padang mendarat di Bandara Abdullah Mohammed Abdul Aziz (Amaa) Madinah, Arab Saudi.

Duta Besar RI Luar Biasa dan Berkuasa Penuh untuk Kerajaan Arab Saudi Agus Maftuh Abegebriel beserta Panitia Penyelenggara

Ibadah Haji (PPIH) dari Kemenkes dan Kemenag menyambut jemaah di loby terminal Haji Bandara Amaa.

Penyambutan ditandai dengan penyerahan bendera merah putih dari ketua kloter kepada Duta Besar dilanjutkan dengan penyerahan APD kepada jemaah oleh Sesditjen Kesmas dan Perwakilan dari Kemenag.

Kuwat menyampaikan rasa syukurnya karena jemaah yang berangkat semua sehat, hanya ada 1 jemaah yang sedang diobservasi.

"Ada satu yang di klinik tapi tidak ada hal yang serius, hanya perlu diobservasi. Ini tanggung

“

“Hasil pantauan kami dari beberapa kloter yang telah berangkat kondisi kesehatan jemaah haji lebih baik jika dibandingkan pada tahun yang lalu. Jemaah tampak lebih sehat dan bugar. Mereka lebih awal dilakukan pembinaan di kabupaten kota,” tegasnya.

”

jawab kita semuanya termasuk TKHI (tenaga kesehatan haji Indonesia) untuk memantau kesehatan semua jemaah. Harapan kami 392 datang, pulang juga 392 jemaah dengan kondisi tetap sehat. Jaga kesehatan dan ikuti petunjuk dari tim kesehatan yang ada di Arab Saudi,” kata Kuwat.

Pada kesempatan tersebut Kuwat berpesan agar jemaah haji waspada terhadap heatstroke karena cuaca saat ini di atas 40 derajat celsius. Kuwat meminta para TKHI dibantu oleh tim promotif preventif (TPP) yang sudah ada, untuk menghindarkan jemaah haji dari heatstroke.

“Untuk mencegah terjadinya heatstroke, hindari kena terik matahari secara langsung; banyak minum air putih; jangan memaksakan diri untuk melakukan kegiatan di luar tempat tinggal karena begitu panas,” pesan Kuwat.

Selain itu, jemaah haji juga diimbau agar hati-hati terhadap penularan MERS-CoV untuk tidak dekat-dekat dengan unta.

“TKHI harus memantau jangan ada yang *selfie* dengan unta, karena kita masih cukup harus waspada. Saya harap datang 392 dan pulang 392 juga, sehat. Dan Insya Allah ibadah hajinya mabrur,” tambah Kuwat.

Kepala Pusat Kesehatan Haji Eka Jusuf Singka dalam kesempatan terpisah mengatakan bahwa kondisi jemaah tahun ini lebih baik.

“Hasil pantauan kami dari beberapa kloter yang telah berangkat kondisi kesehatan jemaah haji lebih baik jika dibandingkan pada tahun yang lalu. Jemaah tampak lebih sehat dan bugar. Mereka lebih awal dilakukan pembinaan di kabupaten kota,” tegasnya.

Eka menambahkan, di Bandara Madinah dan Jeddah juga di siapkan Tim PPIH bidang kesehatan Bandara.

“Tim PPIH ini selalu siap melayani jemaah saat tiba di Bandara dan saat kepulangan nanti,” ujar Eka.

Peran TKHI

Andri, perawat yang bertugas sebagai TKHI pada kloter pertama embarkasi Padang ini, yang mendampingi jemaah mengaku telah memberi pengarahan kepada jemaah.

“Kami arahkan dulu sebelum dia berangkat. Kami minta *stretching* (senam peregangan) di tempat. Sering minum karena waktu di pesawat dingin, kita tidak merasakan haus, tapi tahu-tahunya kita dehidrasi,” kata Andri.

Untuk mengantisipasi masalah kesehatan, TKHI telah meminta jemaah haji untuk membawa obat yang sesuai dengan kebutuhannya selama di Tanah Suci.

Jemaah Haji Kloter Pertama Tiba di Madina, KKHI Sudah Disiapkan



Hari ini, jemaah haji kloter pertama dan kedua dari 4 embarkasi akan tiba di Madinah. Keempat embarkasi tersebut adalah Jakarta, Padang, Solo dan Surabaya.

Mengantisipasi masalah kesehatan jemaah haji (CJH) selama di Madinah, Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) di Madinah telah siap bila ada CJH yang memerlukan penanganan kesehatan.

Kepala Pusat Kesehatan Haji Eka Jusuf Singka mengatakan, selain fasilitas dan tenaga medis, Kemenkes juga menyiapkan 70 ton obat untuk semua jenis penyakit untuk di KKHI Madinah dan KKHI Makkah.

"Obat untuk rawat inap, rawat jalan dan obat *emergensi* sudah siap," imbuhnya.

Ditambahkan Eka, pasien dan keluarganya yang berobat di KKHI akan memperoleh penyuluhan kesehatan oleh tenaga promotif preventif (TPP) yang bertugas di KKHI Madinah. Semua pelayanan baik pengobatan maupun penyuluhan tidak dikenakan biaya.

"Semua pelayanan adalah gratis dan pembiayaannya bersumber dari APBN Kemenkes," tegas Eka.

Di KKHI Madinah telah siap dengan tenaga medis dan fasilitasnya. Tenaga medis terdiri dari 3

“

Selain petugas dari Indonesia, Kemenkes juga merekrut tenaga mukimin dan mahasiswa di Saudi sebagai Tim Pendamping Kesehatan (TPK). TPK di KKHI Madinah berjumlah 12 orang yang akan bertugas sebagai pendamping orang sakit.

”

orang manajerial, 3 orang spesialis penyakit dalam, 2 orang spesialis paru, 1 spesialis jantung, 1 spesialis bedah, 1 spesialis saraf, 2 spesialis kedokteran jiwa, 8 orang dokter umum, 1 dokter gigi, 19 perawat, 4 perawat jiwa, 4 apoteker, 1 tenaga kefarmasian, 1 analis laboratorium, 2 ahli gizi, 1 tenaga rekam medik, 1 surveilans, 1 siskohatkes dan 6 sanitarian.

Selain petugas dari Indonesia, Kemenkes juga merekrut tenaga mukimin dan mahasiswa di Saudi sebagai Tim Pendamping Kesehatan (TPK). TPK di KKHI Madinah berjumlah 12 orang yang akan bertugas sebagai pendamping orang sakit.

Fasilitas KKHI Madinah dilengkapi dengan pelayanan medis yang meliputi poliklinik umum atau rawat jalan, poliklinik gigi dan IGD yang terdiri dari 27 tempat tidur, yaitu 7 untuk triase, 11 observasi wanita, dan 9 untuk observasi pria.

Sementara ruang rawat inap terdiri dari rawat inap wanita (3 tempat tidur isolasi dan 4 tempat tidur non-infeksi) dan rawat inap pria (3 tempat tidur isolasi dan 7 tempat tidur non-infeksi).

Adapun untuk rawat inap psychiatry terdiri dari 3 tempat tidur pria, 3 tempat tidur wanita, dan 4 tempat tidur observasi.

KKHI Madinah juga dilengkapi dengan penunjang medis meliputi pemeriksaan laboratorium

(hematologi rutin, urin rutin, kimia darah sederhana), pemeriksaan USG, pemeriksaan EKG, dan gizi.

Adapun untuk ambulans 24 jam terdapat 10 unit yaitu dari 3 unit ambulans rujukan, 2 unit ambulans untuk visitasi, dan 5 unit ambulans sektor.

Menjelang kedatangan jamaah haji ke Madinah tim medis dari KKHI Madinah telah melakukan koordinasi dengan rumah sakit di Arab Saudi. Koordinasi ini dilakukan bertujuan untuk meminta bantuan bila ada pasien dari Indonesia yang memerlukan pelayanan rujukan. Ada 7 Rumah Sakit Arab Saudi yang bersedia membantu pemerintah Indonesia dalam melayani kesehatan jamaah haji yaitu 5 RS pemerintah (RS King Fadh, RS Al Anshor, RS Uhud, RS Miqot dan RS wiladah) dan 2 RS Swasta (RS Aldaar dan RS Mouwwasat).



Jangan Anggap Sepele, Minum Air Putih Diharuskan Selama Ibadah Haji



“

"Identitas kita adalah gelang. Jangan sampai jemaah haji gelangnya ditukar, nanti bisa repot. Karena di gelang ada nama dan kloternya. Ada jemaah yang saling bertukar gelang hanya karena ingin menyampaikan kenang-kenangan," kata Yanuar.

”

Direktur Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) di Madinah dr. Muhammad Yanuar, Sp.P mengatakan di KKHI ada pasien psikiatri akibat dehidrasi yang seolah-olah mengalami gangguan jiwa, sebenarnya ia mengalami dehidrasi. Karena itu, ia mengimbau jemaah haji Indonesia agar perbanyak minum air.

Yanuar mengatakan Tim Gerak Cepat menemukan jemaah tersebut sedang mengamuk di jalan. Kemudian tim TGC membawa ke KKHI. Setelah diinfus dan diberi obat, diketahui jemaah tersebut mengalami dehidrasi.

"Ini ciri khas orang yang mengalami dehidrasi. Seolah-olah mengalami gangguan jiwa, padahal karena kekurangan minum," terang Yanuar.

Untuk itu, guna terhindar dari dehidrasi, Yanuar mengimbau jemaah untuk banyak minum.

"Orang Indonesia biasanya takut banyak minum karena takut buang air kecil. Padahal di masjid Nabawi banyak toilet dan jarak ke hotel pun dekat. Kecuali kita punya penyakit tertentu yang tidak boleh banyak minum," ungkap Yanuar.

Bila menemukan jemaah seperti ini, Yanuar menganjurkan agar jemaah dibawa ke KKHI atau ke RS Arab Saudi Al Anshor, yang jaraknya lebih dekat dari masjid Nabawi.

Untuk pasien yang dibawa ke RS Arab Saudi cukup menunjukkan gelang sebagai identitas. Untuk itu Yanuar meminta agar jemaah jangan sampai bertukar gelang untuk kenang-kenangan.

"Identitas kita adalah gelang. Jangan sampai jemaah haji gelangnya ditukar, nanti bisa repot. Karena di gelang ada nama dan kloternya. Ada jemaah yang saling bertukar gelang hanya karena ingin menyampaikan kenang-kenangan," kata Yanuar.

Jangan Lepas Sandal

Sejak dibuka tanggal 17 Juli 2018 lalu, Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Madinah telah merawat 9 pasien, 5 di antaranya sudah kembali ke Kloter masing-masing. Salah satu pasien yang dirawat adalah jemaah yang mengalami luka melepuh pada kaki karena tidak pakai sandal saat keluar pondokan dan jemaah yang dirawat di ruang psikiatri.

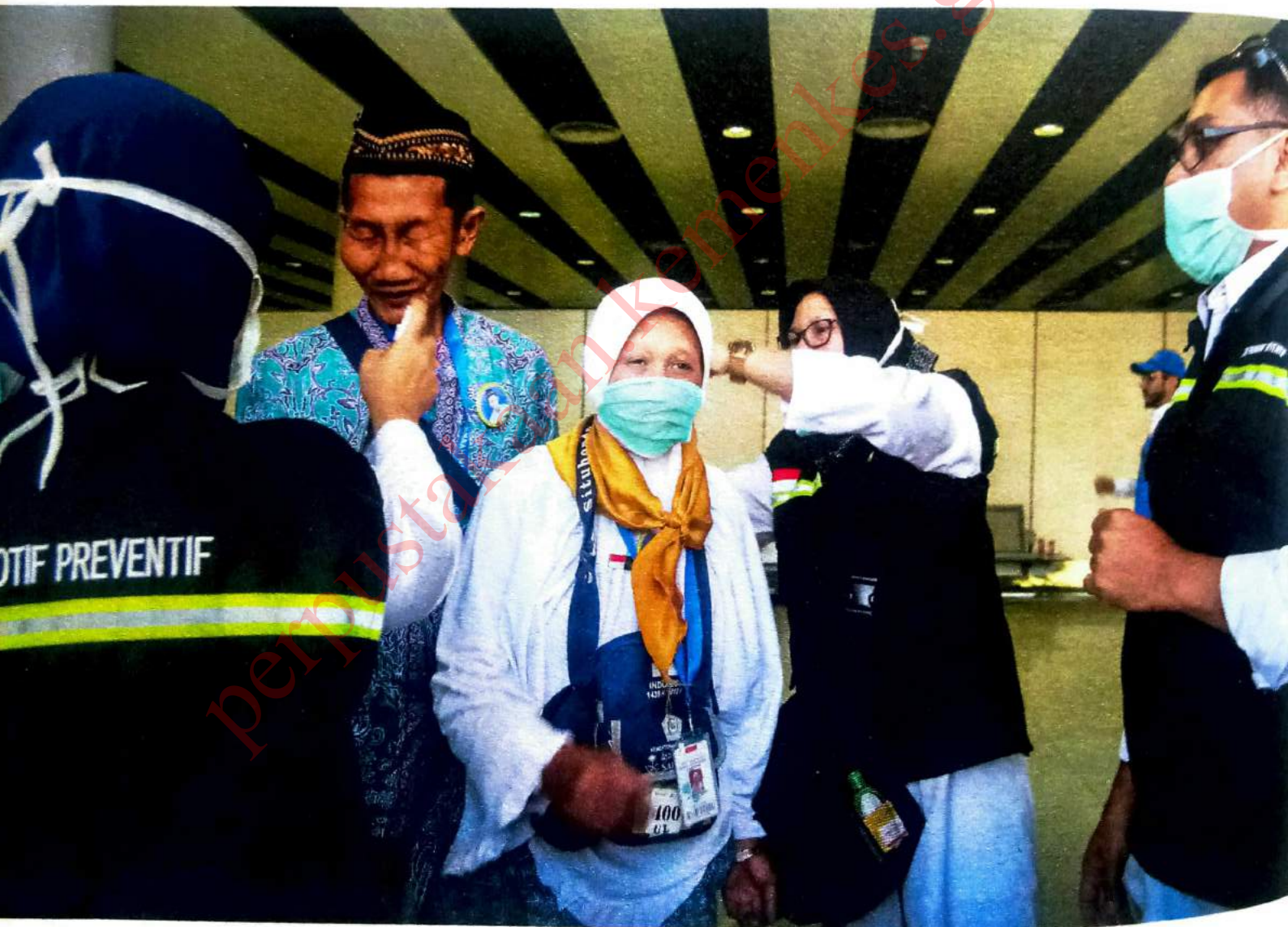
Yanuar menyebutkan bahwa jemaah ini sandalnya ditiptikan ke temannya saat ibadah di masjid Nabawi. Kemudian pada saat pulang yang bersangkutan tidak ketemu dengan temannya dan pulang ke pondokan tanpa alas kaki.

"Jemaah ini nyeker (tidak beralas kaki), sehingga kakinya melepuh," terang Yanuar.

Yanuar berpesan agar jemaah jangan menitipkan sandalnya ke teman. "Ini bisa jadi masalah. Jalan ke hotel tanpa alas kaki walaupun jaraknya dekat tapi itu sangat panas. Kaki bisa melepuh apalagi dengan kondisi pasien yang memiliki penyakit gula yang kakinya tidak merasakan panas namun ternyata kakinya melepuh," tambahnya.

Jemaah pun diimbau agar membawa sandalnya ke dalam masjid dengan menggunakan kantong plastik.

Inilah Tips bagi Jemaah yang Baru Mendarat di Bandara



“

“Silakan keluarkan botol semprotan yang sudah dibagikan di embarkasi, isi dengan air dan gunakan masker. Minum air sesering mungkin dan jangan menunggu haus ya, Bapak Ibu,” ucap Penanggung Jawab TPP di Bandara, dr. Leni kepada jemaah.

”

Sampai dengan hari ini, Selasa (24/7) sudah hampir 50 ribu jemaah haji Indonesia tiba di Bandara Amda, Madinah. Tim Promotif Preventif (TPP) langsung memberikan tips menjaga kesehatan kepada jemaah haji yang baru tiba.

Ada 4 terminal yang dilalui para jemaah ini, yaitu Terminal Fast Track, Terminal Internasional, Terminal Zero dan Terminal Haji.

Tim kesehatan yang bertugas di Bandara terdiri dari Tim Mobile dan Tim Promotif Preventif (TPP). Tim ini menyambut jemaah di pintu-pintu kedatangan tersebut untuk menemukan kasus kesehatan.

Bila ada kasus, maka tim mobile segera menangani dan mestabilisasi. Bila jemaah perlu dirujuk ke Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) maka tim mobile inilah yang merujuk jemaah.

Sementara Tim Promotif Preventif mengimbau agar jemaah haji yang menuju ruang tunggu untuk menggunakan alat pelindung diri (APD) yang sudah dibagikan di embarkasi. Di sinilah tips menjaga kesehatan diberikan.

“Silakan keluarkan botol semprotan yang sudah dibagikan di embarkasi, isi dengan air dan gunakan masker. Minum air sesering mungkin dan jangan menunggu haus ya, Bapak Ibu,” ucap Penanggung Jawab TPP di Bandara, dr. Leni kepada jemaah.

Leni juga mengingatkan jemaah yang membutuhkan air minum agar jangan segan untuk bertanya di mana bisa mendapatkannya.

Adapun kebiasaan jemaah di Bandara adalah mencari toilet. Untuk ini, Leni berpesan agar jemaah selalu berhati-hati saat berada di toilet.

“Perhatikan mana toilet wanita dan toilet pria. Minta bantuan jemaah lain atau petugas untuk mengantar dan mengajarkan bagaimana cara menggunakan toilet,” tambahnya.

Sejumlah jemaah yang ditemui Leni, tidak dapat membaca, sehingga kesulitan mencari toilet.

Sendal untuk Jemaah Demi Maksimalkan Ibadah



“

*“Jangan sampai karena tidak pakai sandal 10 menit, sakitnya bisa 5 hari. Bisa hilang kesempatan ibadah *arbain* di Masjid Nabawi nantinya,” kata Eka.*

”

Tim Promotif Preventif (TPP) menemukan jemaah haji yang keluar dari pondokan menuju masjid Nabawi tidak menggunakan alas kaki.

Kepada jemaah ini TPP memberikan sandal agar jemaah terhindar dari luka bakar di bagian kaki akibat panas.

Jemaah haji dari embarkasi Lombok ini mengaku tidak biasa memakai sandal dalam kesehariannya.

Kepala Pusat Kesehatan Haji, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Eka Jusuf Singka mengatakan bahwa tahun ini Kementerian Kesehatan menyiapkan 20.400 sandal yang akan dibagikan gratis bagi jemaah yang kehilangan atau tidak membawa sandal.

Mekanisme pembagian sandal adalah melalui tim kesehatan haji Kemenkes yang bertugas di sekitar masjid.

“Tim kesehatan membagikan sandal apabila menemui jemaah yang jalan tanpa alas kaki. Setiap petugas jika keluar harus membawa 2

pasang sandal dan segera memberikan secara gratis apabila menemui jemaah tanpa alas kaki,” tambah Eka.

Menurut Eka, suhu panas di Madinah dan Makkah dapat menyebabkan kaki jemaah melepuh dan luka. Bila sudah terjadi seperti ini jemaah tidak bisa beribadah ke masjid karena sulit berjalan kaki dari pondokan.

*“Jangan sampai karena tidak pakai sandal 10 menit, sakitnya bisa 5 hari. Bisa hilang kesempatan ibadah *arbain* di Masjid Nabawi nantinya,” kata Eka.*

Untuk itu, Eka mengingatkan agar jemaah haji patuh kepada arahan petugas kesehatan untuk menggunakan sandal.

“Seluruh jemaah haji harus membawa sandal masuk ke dalam masjid dalam kantong plastik yang sudah disediakan. Jika kelupaan menaruh, maka bisa fatal akibatnya,” tambah Eka.

Petugas Haji Tetap Olahraga



“

“Jemaah butuh refreshing selain menjalankan ritual ibadah. Karena haji ini adalah ibadah fisik, maka diperlukan relaksasi dengan senam peregangan,” ujarnya.

”

Untuk mempererat hubungan kerja petugas di Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Madinah, setiap Jumat pagi diadakan senam bersama. Seperti pagi ini, senam dilakukan di lantai 5 gedung. Senam dimulai pk. 06.00 – 07.00 waktu Arab Saudi. Lebih dari waktu ini, sudah tidak nyaman lagi untuk olahraga di ruang terbuka karena cuaca sudah panas.

Direktur KKHI Madinah dr. Muhamad Yanuar, Sp.P mengatakan bahwa selain untuk menjalin hubungan dengan sesama petugas kesehatan haji 2018, senam juga diperlukan untuk melepaskan ketegangan setelah bekerja.

“Kita perlu senam bersama untuk melepaskan ketegangan dalam menghadapi pekerjaan sehari-hari di KKHI. Selain itu biar badan kita tetap fit dan segar dalam menghadapi pekerjaan di KKHI ini,” ungkapnya.

Untuk itu, Yanuar meminta agar senam rutin setiap Jumat pagi dapat terus dilaksanakan selama bertugas di musim haji ini. Selain kepada petugas kesehatan haji, Yanuar juga mengimbau agar jemaah haji juga melakukan senam di sela-sela menjalankan ibadah.



“Jemaah butuh refreshing selain menjalankan ritual ibadah. Karena haji ini adalah ibadah fisik, maka diperlukan relaksasi dengan senam peregangan,” ujarnya.

Menurut Yanuar, jemaah dapat melakukan gerakan sederhana untuk kepala, bahu, tangan, pinggang dan kaki.

“Jemaah bisa lakukan peregangan di hotel dengan sederhana aja. Tidak usah terlalu lama dan tidak usah terlalu yang berat-berat. Yang ringan-ringan saja gitu,” kata Yanuar.

Tim Mobile Banyak Tangani Jemaah Lansia Sakit di Bandara



“

"Kami lakukan observasi kepada jamaah yang baru mendarat. Kami juga melakukan pengobatan dan rujukan, selain itu juga melakukan penyuluhan secara personal kepada jamaah haji yang membutuhkan," tambah Rachmawanti.

”

Pagi ini sekitar pukul 10.00 waktu Arab Saudi, Tim *Mobile* memeriksa seorang nenek 84 tahun dari Embarkasi Solo yang baru mendarat di Bandara Amaa, Madinah. Nenek yang didampingi anaknya ini mengeluh kakinya bengkak dan badannya pegal.

Petugas kesehatan memeriksa kaki nenek tersebut yang dalam keadaan bengkak karena terlalu lama duduk di pesawat. Kepada pendampingnya, tim medis meminta agar nenek diberi banyak minum dan jangan lupa melakukan senam untuk kakinya.

Ketua Tim *Mobile* dr. Rachmawanti, Sp.PD menyebutkan kasus yang biasa ditemukan di Bandara adalah jamaah yang mengalami kelelahan. Biasanya jamaah tampak pucat dan badan lemas.

"Ini disebabkan karena jamaah selama di pesawat kurang istirahat, kurang minum karena tidak merasa haus," terang dr. Rachmawanti.

Rachmawanti menjelaskan, apabila jamaah haji datang, Tim *Mobile* melakukan triase secara

visual. Bila kasusnya dapat ditangani sambil menunggu jamaah haji berangkat ke bis, maka observasi dilakukan di ruang tunggu. Namun, bila kasusnya memerlukan observasi lebih lanjut maka jamaah akan dikirim ke Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) atau klinik Bandara.

"Kami lakukan observasi kepada jamaah yang baru mendarat. Kami juga melakukan pengobatan dan rujukan, selain itu juga melakukan penyuluhan secara personal kepada jamaah haji yang membutuhkan," tambah Rachmawanti.

Tim *mobile* terdiri dari 3 dokter spesialis, 6 dokter umum, dan 12 perawat yang bekerja dibagi dalam tiga *shift*. Yaitu *shift* pagi, *shift* malam dan *sift* lepas. *Sift* lepas bertugas melakukan visitasi apabila ada jamaah haji yang dirawat di rumah sakit Arab Saudi.

Sementara itu, perlengkapan medis yang disiapkan Tim *Mobile* di Bandara adalah 2 buah kursi roda, obat-obatan *emergency* dan obat-obatan umum.

Kapuskes Haji Pantau Penggunaan APD



“

Eka mengatakan Kemenkes telah menyiapkan klinik-klinik kesehatan di bandara Madinah dan Jeddah. "Saat ini operasional masih ada di Madinah sampai sebagian jamaah haji sudah berangkat ke Makkah," terang Eka.

”

Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes RI, Eka Jusuf Singka mengatakan sampai dengan tanggal 21 Juli 2018 ada 41 orang yang sudah berobat di klinik kesehatan haji Indonesia (KKHI) Madinah. Dari jumlah tersebut, 3 dirujuk ke rumah sakit Arab Saudi, 4 masih dirawat di KKHI, dan pasien lainnya sudah kembali ke pondokan.

Demikian disampaikan Eka pada jumpa pers di kantor kesehatan haji Madinah. Pada kesempatan tersebut, Eka didampingi Kepala Seksi Madinah dan Direktur Klinik Kesehatan Haji Indonesia Madinah.

Dalam pemantauannya di Masjid Nabawi, Eka melihat beberapa jamaah haji yang kehilangan sandal karena lupa meletakkan dimana atau menitipkan kepada temannya dan terpisah dari temannya.

"Saat ini sudah ada 8 jamaah yang mengalami luka bakar karena pulang dari masjid tanpa alas kaki," kata Eka.

Mengantisipasi jamaah yang kehilangan sandal, Kemenkes telah menyiagakan 20.400 pasang sandal untuk jamaah yang tidak pakai alas kaki saat pulang dari masjid.

"Ini membuat petugas kesehatan haji Indonesia menyediakan sandal yang dibawa oleh Tim Promotif Preventif (TPP) Kesehatan Indonesia. Kita selalu berupaya semaksimal mungkin

melakukan penyuluhan ke sektor-sektor agar jamaah haji yang masuk ke dalam masjid untuk membawa alas kakinya sendiri-sendiri. Bawa, masukkan ke dalam plastik. Ini edukasi yang penting dilakukan kepada jamaah haji," tegas Eka.

Kesiapan Kesehatan Haji

Eka mengatakan Kemenkes telah menyiapkan klinik-klinik kesehatan di bandara Madinah dan Jeddah. "Saat ini operasional masih ada di Madinah sampai sebagian jamaah haji sudah berangkat ke Makkah," terang Eka.

Untuk pelaksanaan haji tahun ini salah satu inovasi dari Kemenkes adalah Kartu Kesehatan Jamaah Haji (KKJH). KKJH memuat tentang informasi-informasi yang ada di Siskohat. "Di belakang kartu ini ada di ICV yang menandakan bahwa jamaah sudah divaksinasi," jelas Eka.

KKJH ini sangat efektif dan lebih efisien dibandingkan dengan buku kesehatan karena kartu ini bersifat *mobile* dan statistik. Sehingga semua *update* tentang status kesehatan jamaah selalu ada bahkan catatan pembinaan sejak di tanah air sudah tercatat di kartu kesehatan haji.

"Kartu kesehatan jamaah haji akan membuat jamaah haji patuh terhadap sistem komputerisasi siskohat yang telah dibangun oleh Kemenkes dan Kemenag selama bertahun-tahun," terang Eka.

Tips Bagi Jemaah Haji yang Tersesat dan Pingsan



Sebanyak lebih dari 26 ribu jemaah haji Indonesia telah tiba di Madinah. Dari jumlah tersebut ada 41 orang yang telah berobat ke Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Madinah, kini ada 4 jemaah yang masih dirawat di KKHI dan 1 dirujuk ke RS Arab Saudi, selebihnya telah kembali ke Pondokan.

Kepala Pusat Kesehatan Haji Eka Jusuf Singka pada kesempatan jumpa pers di KKHI Madinah (21/7) menjelaskan bahwa mekanisme penentuan *istitho'ah* bidang kesehatan sudah diatur dalam Permenkes dan didukung oleh surat edaran Dirjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah Kemenag.

"Yang menentukan seseorang ini *istitho'ah* atau tidak *istitho'ah* adalah tim kesehatan di kabupaten/kota. Tidak semua penyakit dilarang berangkat. Hanya 3 kategori saja yaitu kondisi yang membahayakan jiwa; gangguan jiwa berat; dan penyakit yang tidak memiliki kemungkinan untuk sembuh. Hanya itu," jelas Eka.

Menurutnya, sekarang bagaimana melakukan pengendalian terhadap faktor risiko tersebut.

Jemaah Tersesat

Banyak jemaah haji Indonesia yang tersesat karena terpisah dari rombongan dan bingung ketika keluar masjid menuju pondokan. Menurut

“

Untuk mengatasinya, Eka memberikan tips sederhana yaitu jemaah jangan keluar pondokan sendiri. Kalau tertinggal di masjid, lihat orang Indonesia pulang. Ikuti saja orang Indonesia tersebut kemudian lapor di pondokan. Nanti akan dibantu oleh petugas yang di pondokan untuk diantar ke kelompoknya.

”

Eka, tersesat tidak hanya dialami oleh jemaah yang lanjut usia saja, tapi bisa terjadi pada siapa saja.

“Kita sendiri pun bisa tersesat tergantung dengan orientasi kita pada saat itu yaitu orientasi waktu dan tempat. Biasanya kalau orang sehat dan bugar dan mengalami dehidrasi bisa mengalami kondisi kurang stabil dan mengalami kelupaan sehingga menyebabkan tersesat,” jelas Eka.

Untuk mengatasinya, Eka memberikan tips sederhana yaitu jemaah jangan keluar pondokan sendiri. Kalau tertinggal di masjid, lihat orang Indonesia pulang. Ikuti saja orang Indonesia tersebut kemudian lapor di pondokan. Nanti akan dibantu oleh petugas yang di pondokan untuk diantar ke kelompoknya.

“Ini adalah strategi yang paling sederhana dan bisa diimplementasikan bila dibantu oleh seluruh pihak khususnya Ketua Kloter dan Ketua Rombongan,” kata Eka.

Eka juga memberikan tips bagi jemaah yang kelelahan. Menurut Eka, kelelahan ini banyak dirasakan tidak hanya pada jemaah tapi juga pada petugas. Lelah ini wajar.

“Sesuatu yang fisiologis. Caranya adalah dengan mengendalikan diri dengan istirahat. Ini menjadi

dakwah kesehatan haji. Jaga kesehatan, lihat kondisi tubuh dan batasi kegiatan yang tidak penting. Jangan lupa kalau mau ke masjid sarapan roti atau kurma. Usahakan perut jangan kosong,” kata Eka.

Sementara itu bila menemukan jemaah yang pingsan, Eka menganjurkan agar jemaah tersebut diamankan dulu ke tempat yang aman dari sengatan matahari dan segera hubungi petugas.

“Tim kesehatan bisa melakukan intervensi. Untuk kasus ini disiram pakai air. Kita punya Kanebo yang jauh lebih stabil menyerap airnya. Ini bisa dipakai untuk mengompres jemaah haji. Disiram air dingin sebanyak-banyaknya atau kalau ada tim medis supaya cepat ditangani.

Jemaah Haji Harus Rajin Semprot Wajahnya dengan Air



“

“Kepada keluarga atau siapapun yang tahun ini berangkat haji untuk mengingatkan jemaah haji agar menggunakan semprotan, karena dapat menjaga kelembaban kulit dan saluran pernapasan kita,” kata Kepala Pusat Kesehatan Haji, Eka Jusuf Singka pada acara jumpa pers di Kantor Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Madinah, di Madinah, Arab Saudi (21/7).

”

Kementerian Kesehatan senantiasa mengingatkan jemaah haji untuk menjaga kesehatannya. Apalagi, musim haji saat ini berada pada musim panas, maka semprotan air ke muka sangat dianjurkan untuk segera digunakan.

“Kepada keluarga atau siapapun yang tahun ini berangkat haji untuk mengingatkan jemaah haji agar menggunakan semprotan, karena dapat menjaga kelembaban kulit dan saluran pernapasan kita,” kata Kepala Pusat Kesehatan Haji, Eka Jusuf Singka pada acara jumpa pers di Kantor Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Madinah, di Madinah, Arab Saudi (21/7).

Saat itu Eka didampingi oleh Kasi Kesehatan Madinah dan Direktur Klinik Kesehatan Haji Indonesia di Madinah. Dalam kunjungan 2 hari di Tanah Suci, Eka telah memantau kesehatan jemaah baik di klinik, masjid, hotel, maupun Bandara.

“Tadi saya ke masjid menemukan belum semua jemaah haji yang menggunakan semprotan dan keluar tanpa alas kaki,” ungkap Eka. Jemaah tersebut kemudian mendapatkan sandal yang sudah disiapkan oleh pemerintah Indonesia melalui Kemenkes RI.

Adapun mekanisme pembagian sandal sudah diperhitungkan dan disiapkan timnya.

“Kita siapkan 10% sandal dari total jemaah yaitu sebanyak 20.400 pasang. Mekanismenya adalah tidak seperti yang dibayangkan, digelar di masjid kemudian jemaah berbondong-bondong mengambil. Bukan seperti itu. Tim akan mengobservasi untuk melihat di masjid atau di tempat umum seperti Bandara. Nanti petugas bisa lihat dan memberikan sandal tersebut,” jelas Eka.

Untuk itu, Eka berterima kasih kepada seluruh petugas haji yang terintegrasi dalam memberikan pelayanan umum kepada jemaah.

“Saya mohon doa kepada seluruh masyarakat Indonesia agar penyelenggaraan haji tahun ini berjalan lancar jemaah haji sehat dan kembali menjadi haji mabrur,” kata Eka.

Pada kesempatan tersebut, Eka juga mengingatkan soal banyaknya kasus dehidrasi yang ditangani di KKHI Madinah.

“Kasus yang terbanyak sampai saat ini adalah dehidrasi dan semoga bisa ditangani semua. Dehidrasi ini bisa membuat orang linglung atau lupa, maka banyak minum. Minimal 2 liter setiap hari baik di Madinah maupun di Makkah nanti. Pakai air zamzam juga boleh. Jangan lupa semprotan air yang diberikan dalam perbekalan kesehatan di Tanah Air juga bisa digunakan untuk menyemprot selain untuk menjadi botol minum,” jelas Eka.

Jemaah Haji Sakit Dijamin dapat Makanan Bergizi



Tidak boleh ada jemaah yang tidak dapat makan bergizi di Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) di Madinah. Apakah itu pasien rawat inap ataupun pasien yang hanya mampir di IGD.

Makanan pokok bergizi bagi jemaah haji sakit diberikan tiga kali sehari beserta dua kali makanan ringan selama pasien dirawat.

Pemberian makanan tersebut dilakukan selama waktu operasional haji, yakni kurang lebih 76 hari.

"Pasien tidak dipungut biaya sepeserpun. Semuanya berasal dari dana APBN Kemenkes," jelas Kepala Pusat Kesehatan Haji Eka Jusuf Singka.

“

“Sebaiknya mereka memilih bahan makanan yang alami. Namun bagi jemaah yang sehat, tidak masalah membawa bekal seperti ini,” kata Sri.

”

Untuk memenuhi makanan pasien jemaah haji ini, Tim Gizi KKHl telah menyiapkan makanan sesuai dengan kondisi pasien. Selain menyiapkan makanan, tim gizi juga menyuapi pasien bila diperlukan.

“Pasien jemaah haji yang masuk rata-rata tidak ada pendampingnya, maka untuk meningkatkan asupan, kami bantu. Kami turun tangan membantu menyuapi. Pasien sebenarnya mau makan, itu terbukti dengan mereka menghabiskan semua makanannya ketika disuapi,” kata petugas Gizi KKHl Madinah, Sri Rezeki.

Sri menambahkan, intervensi yang diberikan ini tujuannya adalah agar jemaah haji segera pulih dan dapat segera kembali ke pondokan.

“Kami membantu dalam memberikan makan bagi pasien yang tidak mampu melakukan sendiri. Pada saat menyuapi pasien ini dimanfaatkan untuk melakukan edukasi. Misalnya pada pasien diabetes, sebenarnya semua makanan boleh dimakan, yang penting porsi tidak boleh lebih dan jam makan tidak boleh lewat. Bila tidak diatur maka akan menimbulkan kenaikan gula,” kata Sri.

Sri mengimbau agar jemaah yang makan, jangan asal kenyang. Jemaah perlu makanan dengan gizi seimbang, karena setiap zat gizi punya fungsi masing-masing yang harus dipenuhi. Bila tidak, maka berisiko akan menyebabkan penurunan daya tahan tubuh.

Bagi para jemaah, Sri mengingatkan agar jemaah haji perbanyak konsumsi makanan yang banyak kandungan serat dan airnya.

“Untuk makanan ringan dapat dikonsumsi seperti puding,” katanya.

Sementara itu, bagi jemaah haji yang membawa makanan dari Tanah Air perlu memperhatikan jenis makanan yang dibawa dan riwayat penyakitnya. Seperti bagi penderita hipertensi harus membatasi konsumsi mie instan dan kecap yang tinggi natriumnya dan juga berpengawet.

“Sebaiknya mereka memilih bahan makanan yang alami. Namun bagi jemaah yang sehat, tidak masalah membawa bekal seperti ini,” kata Sri.

Jemaah juga diingatkan untuk tetap makan tiga kali sehari. Banyak minum air putih dan konsumsi sayur. Pada katering yang disediakan untuk jemaah, tertera ada batasan waktu. Untuk makan siang batas akhir dikonsumsi adalah pukul 15.00 Waktu Arab Saudi (WAS), sementara untuk makan malam dibatasi sampai pukul 22.00 WAS.

“Bila sudah lewat waktu sebaiknya jangan dikonsumsi, khawatir akan tumbuh bakteri,” tambah Sri.

Tim Gizi di KKHl Madinah selain bertugas dalam pelayanan makanan bergizi jemaah haji sakit, juga memberikan pelayanan makanan bergizi bagi petugas kesehatan, baik petugas di KKHl, di Bandara, dan petugas di sektor-sektor.

Pilih Sendal yang Tepat untuk Berhaji



“

"Sandal yang disediakan sesuai dengan rekomendasi medis, dan bukan sandal jepit," kata Eka.

”

Satu hal yang perlu diingat oleh jamaah haji saat keluar dari pondokan adalah selalu menggunakan alas kaki seperti sandal. Tujuannya tidak lain adalah untuk melindungi jamaah dari kaki melepuh.

Namun demikian tidak semua jenis sandal dapat digunakan, yang baik digunakan adalah sandal jenis slop. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) telah menyiapkan 20.400 pasang sandal.

Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes Eka Yusuf Singka mengatakan sandal yang disediakan oleh Kemenkes merupakan wujud upaya pengendalian faktor risiko terhadap bahaya cuaca panas.

"Sandal yang disediakan sesuai dengan rekomendasi medis, dan bukan sandal jepit," kata Eka.

Koordinator Tim Promotif Preventif Dian Shinta mengatakan bahwa penggunaan sandal jepit dapat menyebabkan lecet.

"Dikhawatirkan sela-sela jari kaki jamaah akan mudah terluka karena gesekan. Terutama bagi jamaah yang memiliki riwayat penyakit diabetes atau kencing manis sama sekali tidak diperkenankan menggunakan sandal jepit," kata Dian di Madinah (23/7).

Dian mengingatkan agar jamaah membawa sendiri sandalnya ke dalam masjid dan tidak dititipkan ke jamaah lain.

"Masukkan dalam kantong plastik. Alas kaki di bawa sendiri dan tidak dititipkan kepada



orang lain," kata Dian. Kemenkes juga sudah menyiapkan 204.000 tas plastik dan dibagikan bersama kacamata hitam dan payung. Jumlah ini sesuai dengan jumlah jamaah haji reguler yang berhaji tahun 2018.

Sementara untuk melindungi jamaah dari kaki melepuh, Kemenkes telah menyediakan 20.400 pasang sandal, atau 10% dari jumlah jamaah haji. Sandal ini diberikan kepada jamaah haji yang kehilangan sandal khususnya sepulang dari beribadah di masjid Nabawi.

Sandal merupakan salah satu alat pelindung diri (APD) yang disiapkan oleh Kemenkes pada penyelenggaraan haji Tahun 2018. Selain sandal, APD lain yang disiapkan oleh Kemenkes adalah payung, kacamata, masker, dan semprotan air.

KKHI Madinah Telah Melayani 124 Pasien



“

"Keluarga pasien tidak perlu khawatir karena KKHI Madinah akan memberikan pelayanan yang terbaik untuk jamaah haji indonesia," kata Eka.

”

Sampai hari ini pk. 09.00 Waktu Arab Saudi, Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) di Madinah telah merawat 124 pasien, sejak dibuka tanggal 17 Juli lalu. Adapun rinciannya adalah 41 orang dirawat inap, 5 diantaranya pasien Demensia, 7 orang dirujuk k RS King Fadh. Selebihnya telah kembali ke pondokan.

Sementara ini pasien yang dirawat dikarenakan dehidrasi, jantung, hemorroid, diabetes millitus, hipertensi, infeksi bakterial, asma, penyakit paru obstruktif dan dispepsia syndrome (magh).

Kepala Pusat Kesehatan Haji Kementerian Kesehatan, Eka Jusuf Singka, mengatakan bahwa pasien yang dirawat rata – rata berusia di atas 60 tahun dengan jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki.

Selama dirawat di KKHI Madinah, jamaah tidak didampingi keluarga. Bagi jamaah haji yang dirawat diberikan makan 3 kali sehari dan dua kali snack plus buah2an sebagai upaya perbaikan gizi. Jamaah sama sekali tidak dipungut biaya perawatan.

Kepada keluarga pasien, Eka meminta untuk bersabar dan mendoakan kesembuhan keluarganya yang sedang dirawat.

"Keluarga pasien tidak perlu khawatir karena KKHI Madinah akan memberikan pelayanan yang terbaik untuk jamaah haji indonesia," kata Eka.

Kelengkapan Obat di Depo Farmasi KKHI Madinah



“

Adapun jenis obat atau perbekalan kesehatan yang dibawa oleh TKHI meliputi obat antibiotik, analgetik, obat sakit perut, obat anastesi, obat jantung, obat anti hipertensi, obat untuk konstipasi atau sulit buang air besar, oralit dan obat-obatan psychotropic serta obat anti alergi.

”

Setiap tahun, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menyiapkan paket perbekalan kesehatan untuk jemaah. Paket terdiri dari 2 lembar masker kain, 1 kotak masker sekali pakai berisi 50 lembar, 1 botol penyemprot air ukuran 500 mililiter, 10 sachet oralit, 1 tube balsem, 5 lembar plester, 4 lembar tisu basah untuk mandi dan 1 kantong paket untuk membungkus perlengkapan tadi. Semua barang-barang ini diberikan kepada jemaah di masing-masing embarkasi.

Pada musim haji tahun ini Kemenkes telah menyiapkan 70 ton obat-obatan untuk jemaah. Adapun pembagiannya sebanyak 20% untuk Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) di Madinah dan 80% untuk KKHI Makkah termasuk Armina. Obat di Makkah ini sewaktu-waktu dapat dikirim ke Madinah bila diperlukan.

Obat-obatan yang tersedia di depo farmasi KKHI terdiri dari 22 kelas terapi, di antaranya adalah obat-obatan untuk anti hipertensi, anti alergi, anti infeksi, anti virus, anti jamur, anti parkinson, dan obat pengencer darah. Sementara itu, obat yang paling banyak disiapkan oleh KKHI Madinah adalah analgetik non narkotik yaitu obat-obat yang digunakan sebagai penghilang rasa sakit. Selain itu, antibiotik juga cukup banyak jumlahnya.

Selain jemaah, petugas kesehatan yang mendampingi Kloter (TKHI) dibekali dengan obat-obatan juga semenjak dari embarkasi. Tahun ini paket obat untuk petugas sebanyak 511 paket.

Jumlah ini lebih banyak dari jumlah Kloter yaitu 507 Kloter. Kelebihan paket obat ini disiapkan bila ada penambahan Kloter gabungan.

Adapun jenis obat atau perbekalan kesehatan yang dibawa oleh TKHI meliputi obat antibiotik, analgetik, obat sakit perut, obat anastesi, obat jantung, obat anti hipertensi, obat untuk konstipasi atau sulit buang air besar, oralit dan obat-obatan psychotropic serta obat anti alergi.

Menurut Kepala Bidang Kesehatan Arab Saudi Melzan Dharmayuli, TKHI tidak perlu cemas kekurangan obat.

“Bila obat-obatan tersebut sudah habis maka TKHI dapat meminta di Depo Farmasi yang ada di Klinik Kesehatan Haji Indonesia di Madinah,” katanya.

Kepada jemaah haji yang memiliki risiko tinggi, Melzan berpesan agar teratur minum obat.

“Jangan lupa minum obat dan batasi aktivitas, jangan terlalu tinggi,” katanya.

Sementara untuk jemaah yang batuk, Melzan mengimbau untuk banyak minum guna mengurangi frekuensi batuk.

“Banyak minum penting bagi jemaah haji yang batuk. Tapi semua jemaah harus banyak minum mengingat suhu udara yang tinggi dengan kelembaban rendah,” tambah Melzan.

Tim Gerak Cepat Siaga 24 Jam untuk Jemaah Haji



“

Jerry mengimbau kepada jemaah terutama jemaah haji yang mempunyai penyakit menahun untuk membawa obat-obatannya dan meminumnya secara teratur.

”

Koordinator Tim Gerak Cepat (TGC) Haji 2018 dr. Jerry N. Pattimura, Sp.PD menegaskan bahwa timnya siaga 24 jam membantu jemaah haji sakit.

“Kami dari tim gerak cepat siap 24 jam untuk membantu jemaah haji yang mengalami masalah kedaruratan untuk mendapat tatalaksana yang baik dan rujukan secara cepat,” kata Jerry.

Hingga tanggal 25 Juli 2018 pukul 12.00 Waktu Arab Saudi, TGC telah melakukan deteksi dini untuk 79 kasus, terbanyak adalah dehidrasi dan kelelahan. Selain itu telah melakukan tindakan *emergency* sebanyak 82 kasus. Untuk kasus *emergency* bervariasi seperti dehidrasi sedang hingga berat, *heat stroke*, penurunan kesadaran, serangan jantung, dan *stroke* akut. TGC juga sering menemukan kasus lain seperti gangguan pencernaan, mual muntah, nyeri ulu hati hebat, gangguan pernapasan sesak napas atau pun masalah jantung.

“Kami juga sering kali menemukan kasus luka bakar pada kaki akibat tidak menggunakan alas kaki,” tambah Jerry.

TGC telah merujuk 4 pasien ke RS Arab Saudi dengan kasus *heat stroke*, patah tulang akibat jatuh, dan infeksi.

Jerry mengimbau kepada jemaah terutama jemaah haji yang mempunyai penyakit

menahun untuk membawa obat-obatannya dan meminumnya secara teratur.

Kepada para TKHI kloter yang mendampingi jemaah haji, Jerry mengingatkan untuk selalu melakukan pemeriksaan secara rutin kepada jemaahnya terutama jemaah berisiko tinggi.

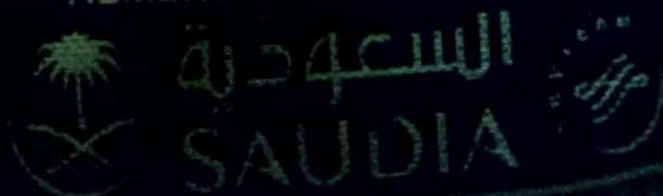
“Dengan rutin periksa, maka bisa dilakukan deteksi dini yang lebih cepat,” tambah Jerry.



Kartu Kesehatan Jemaah Haji Terbukti Paling Efisien



KEMENTERIAN AGAMA R.I.



“

“Data siskohatkes menjadi penting untuk kami tim kesehatan yang ada di lapangan untuk menentukan bentuk penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan jemaah,” terang Koordinator Lapangan dari Tim Promotif Preventif dr. Ikhsan, di Madinah.

”

Satu hal baru pada pelaksanaan haji tahun ini adalah terbitnya Kartu Kesehatan Jemaah Haji (KKJH). KKJH hadir menggantikan Buku Kesehatan Jemaah Haji (BKJH). KKJH telah diujicoba tahun lalu untuk wilayah Jawa Barat, dan terbukti efisien.

Sebelum ada KKJH, jemaah dibekali dengan BKJH berbentuk sebuah buku. Hasil resume kesehatan jemaah ditulis dalam BKJH. Buku dipegang perorangan jadi yang tahu hanya 1 orang saja.

Kepala Bidang Kesehatan Haji Arab Saudi dr. Melzan Dharmayuli mengatakan KKJH lebih efisien daripada BKJH karena datanya dientri ke dalam Siskohatkes yang bisa diakses dimanapun. KKJH dilengkapi dengan kode QR dan barcode, sehingga ketika di scan dengan aplikasi Siskohat Mobile maka datanya dapat dilihat di manapun dan kapanpun.

“Jemaah pun juga dapat tahu bagaimana riwayat pemeriksaan mereka sehingga mereka lebih sadar di awal dan menjaga perilaku hidup bersih dan sehatnya,” tambah Melzan.

Jemaah bisa melihat status kesehatannya di aplikasi Siskohat Mobile dengan scan. Mereka tidak perlu repot-repot membawa buku. Bagi petugas bisa akses di manapun untuk jemaah haji yang berbeda.

“Misalnya TKHI Kloter dari Surabaya bisa memberikan pelayanan untuk Kloter dari Lombok. Petugas selanjutnya bisa entri langsung sehingga lebih fleksibel dan efisien dan lebih praktis,” terang Melzan.

Di KKJH juga ada ICV atau sertivikat suntik meningitis yang dilengkapi dengan nama, jenis kelamin, dan kebangsaan. ICV ini akan dilegalisasi oleh Kantor Kesehatan Pelabuhan. ICV merupakan syarat mutlak dari pemerintah Arab Saudi bagi warga negara lain yang akan masuk ke wilayah Arab Saudi. Tujuannya adalah untuk melindungi jemaah dari tertular meningitis.

KKJH sudah terintegrasi antara kartu kesehatan jemaah haji Indonesia dan Siskohatkes.

“Data siskohatkes menjadi penting untuk kami tim kesehatan yang ada di lapangan untuk menentukan bentuk penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan jemaah,” terang Koordinator Lapangan dari Tim Promotif Preventif dr. Ikhsan, di Madinah.

Menurut Ikhsan, data-data tersebut dapat digunakan sebagai bahan materi yang akan diolah menjadi pesan kesehatan yang akan disampaikan kepada jemaah. Data Siskohatkes juga dapat digunakan oleh tim kesehatan lainnya seperti PPIH dan TKHI.

Jemaah Sehat Ibadah Terjaga



“

”

Saat ini Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) merawat 30 orang jamaah dengan penyakit terbanyak adalah hipertensi, diabetes, hipoglikemi, penyakit paru obstruktif dan pneumonia.

KKHI di Madinah telah merawat 251 pasien, sejak dibuka tanggal 17 Juli lalu. Sebagian dari 251 pasien itu, yakni 133 orang dirawat inap, 17 orang di antaranya dengan gangguan psikiatri dan 29 orang telah dirujuk ke RS Arab Saudi seperti RS King Fahad, RS Uhud, RS Al Dahr dan RS Mowasat.

Pasien yang dirawat rata - rata berusia diatas 60 tahun dengan jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki.

Suhu di Makkah 53°C, Jemaah Lansia Rentan Alami Masalah Psikis



Orang tua rentan terhadap perubahan situasi baik perubahan eksternal seperti perubahan lingkungan maupun perubahan internal seperti perubahan situasi dalam tubuh misalkan kekurangan cairan. Kerentanan akan semakin tinggi bagi jemaah yang memiliki penyakit yang menyertainya. Ini akan meningkatkan stress bagi jemaah tersebut.

Demikian disampaikan dr. Miftakhul Huda, Sp.KJ yang menangani pasien psikiatri di Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) di Madinah. Sejak dibuka tanggal 17 Juli 2018, Klinik Kesehatan Haji Indonesia telah merawat 17 pasien psikiatri, sebanyak 7 pasien telah kembali ke pondokan, dan mengevakuasi 4 pasien ke Makkah. Jenis kelamin yang paling banyak dirawat adalah laki laki. Jemaah yang masih dirawat pada hari ini sebanyak 6 pasien.

Kasus psikiatri umumnya dipicu oleh kondisi sosial dan lingkungan yang sangat berbeda antara Saudi dan Indonesia. Banyak jemaah haji harus beradaptasi dengan lingkungan dan kondisi sosial yang baru. Selain itu dehidrasi dan ketidakseimbangan elektrolit dapat menyebabkan jemaah haji mengalami perubahan tingkah laku.

Jika sudah mengalami gangguan psikiatri yang berat maka dapat dipastikan jemaah haji akan digantikan dan tidak bisa menjalankan ibadahnya dengan baik.

Huda menyatakan bahwa pasien psikiatri sebagian besar berumur di atas 60 tahun. Menurutnya, para Lansia ini tidak mudah untuk beradaptasi dan belajar hal-hal baru.

"Kita tidak dapat mengatakan pasien itu dimensia sebelum diperiksa. Bisa saja dia ke sini karena gangguan adaptasi atau culture shock syndrom. Perbedaan antara kondisi di Indonesia dengan kondisi di sini. Mereka ke sini bertemu dengan kebiasaan dan budaya yang berbeda," kata Huda.

Kita saja yang usia dewasa sering kesulitan untuk menerima modernisasi alat komunikasi seperti handphone yang lebih canggih, tambah Huda.

Huda mencontohkan beberapa kondisi yang memerlukan adaptasi dalam waktu cepat, misalnya penggunaan toilet, bentuk hotel dan kamar hotel yang sama.

“

"Mensugesti diri sendiri bahwa kita dapat melaksanakan ibadah haji akan dapat memberikan semangat untuk menjaga kesehatan", terang Huda.

”

"Mereka sulit mengenali. Susah mengingat pintu-pintu yang sama. Apalagi mengingat pintu keluar di masjid nomor berapa. Mereka seringkali lupa dan bingung," jelas Huda.

Huda mengimbau, ketika sampai di Tanah Suci jemaah harus tenang. Semua yang ada di sini sudah disiapkan.

"Tidak usah khawatir, yang penting jangan terpisah dari rombongan. Kalau ada masalah kesehatan di sini bisa tanya petugas karena kita ada di sekitar Nabawi," ujar Huda.

Suhu di Makkah pada saat di Armina akan mencapai kurang lebih 53 derajat Celcius tentu di sana keadaannya lebih berat daripada di Madinah yang saat ini suhunya sekitar 43 derajat. Oleh karenanya jemaah perlu menyiapkan mental bahwa di sana harus sehat. Diniatkan secara kuat bahwa ini adalah ibadah haji dan kita dapat melaksanakan ibadah tersebut.

"Mensugesti diri sendiri bahwa kita dapat melaksanakan ibadah haji akan dapat memberikan semangat untuk menjaga kesehatan", terang Huda.

Selain kesiapan mental, kesiapan fisik juga perlu disiapkan. "Istirahat yang cukup, membawa obat-obatan yang dianjurkan dari Tanah Air. Bila ada keluhan dapat memeriksakan ke dokter kloter atau bila agak berat dapat dikonsultasikan di KKHI. Gunakan APD. Banyak makan buah-buahan dan banyak minum supaya tetap sehat," terangnya.

Huda menyebutkan jemaah berisiko tinggi dengan masalah psikiatri sebetulnya dapat

dikenali sejak di Tanah Air misalnya mudah lupa atau sering lupa di mana menaruh barang. Dehidrasi adalah salah satu faktor yang memperberat kondisi pasien.

"Dia sudah tua, iklim di sini beda. Di Indonesia tropis di sini panas, kelelahan, kurang cairan. Di negara lain merasa sendiri, tidak ada orang yang dikenali, kesulitan dalam berbahasa, jauh dari keluarga, ini mempengaruhi peningkatan stresnya. Apalagi saat terpisah dari rombongan dan tidak dapat berkomunikasi dengan handphone. Ini akan memperberat stressor bagi Lansia," terang Huda lebih lanjut.

Berbeda dengan orang yang masih muda, mereka akan mudah beradaptasi yaitu dengan cara bertanya. Kepada para jemaah khususnya jemaah Lansia, Huda berpesan agar jangan berpisah dari rombongan.

"Bila ingin pergi harus ada yang mendampingi minimal 1 orang yang bisa berkomunikasi dan berani bertanya. Jangan lupa bawa minuman dan uang secukupnya, tidak lupa jika pergi izin kepada ketua regunya atau kepada teman satu kamar agar jika ada apa-apa bisa dibantu dan diinformasikan kepada petugas," kata Huda.

Sementara itu, bila kita menemukan pasien yang stres, Huda menganjurkan agar kita menolongnya dengan memberikan kenyamanan kepada jemaah tersebut.

"Berikan kepercayaan bahwa dia tidak sendiri di sini. Ada kita. Kita memberikan jaminan. Selanjutnya kita lihat kebutuhan pasien. Misalnya dia butuh minum maka kita bantu sesuai dengan kebutuhannya," tambahnya.

68 Persen Jemaah Haji Berisiko Tinggi Kesehatan



Sampai dengan tanggal 29 Juli 2018 pukul 17.00 Waktu Arab Saudi sebanyak 80.973 jemaah dari 201 kloter telah tiba di Tanah Suci. Dari jumlah tersebut 68,77% atau 55.685 orang di antaranya adalah jemaah haji dengan risiko tinggi (Risti) kesehatan. Ini dilihat di antaranya dari jemaah yang umurnya lebih dari 60 tahun dan penyakit yang telah ada sejak di Tanah Air.

Kepala Pusat Kesehatan Haji Eka Jusuf Singka menegaskan tingginya Risti merupakan fakta yang tidak bisa dipungkiri. Karena memang demikianlah kondisi kesehatan jemaah haji Indonesia yang mayoritas sudah usia lanjut yang sudah disertai dengan penyakit penyerta.

"Fakta ini harus dihadapi bersama sama. Tidak hanya melalui pendekatan kesehatan saja tetapi pendekatan yang komprehensif. Semua pihak harus sepakat bahwa jemaah haji harus terlindungi agar dapat menjalankan ibadahnya sampai tuntas dan kembali ke Tanah Air menjadi haji Mabrur," kata Eka.

Eka menambahkan, pemerintah harus pro Rakyat. Harus pro Jemaah.

"Saya mengajak semua pihak untuk mensukseskan program kesehatan jemaah haji yang merupakan bagian dari upaya perlindungan jemaah secara menyeluruh. Kita sebagai petugas haji harus memiliki satu target, satu kepentingan yaitu melindungi jemaah haji," tegas Eka.

Kepada jemaah, Eka mengingatkan jemaah untuk menghemat tenaga menjelang Armina. "Jangan memaksakan diri untuk beraktivitas yang tidak penting. Cukup istirahat. Jaga pola makan, dan banyak minum," tegas Eka.

Data Kesehatan Haji

Hingga hari ke-13 penyelenggaraan kesehatan haji di Arab Saudi, pelayanan kesehatan jemaah diberikan di 3 tempat, yaitu di Kloter oleh Tenaga Kesehatan Haji Indonesia (TKHI), di Bandara oleh Tim Mobile, dan di Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI). Adapun total rawat jalan oleh TKHI sebanyak 22.059 orang (20.564 orang di Madinah

“

“Jangan memaksakan diri untuk beraktivitas yang tidak penting. Cukup istirahat. Jaga pola makan, dan banyak minum,” tegas Eka.

”

dan 1.495 orang di Makkah) dan total rujukan sebanyak 273 orang (252 orang di Madinah dan 21 orang di Makkah).

“Diagnosa penyakit terbanyak rawat jalan adalah hipertensi sebanyak 3.727 orang,” kata Eka.

Tim *Mobile* di bandara mendata 160 jemaah mengalami masalah kesehatan.

Di KKH Madinah menerima 14 rujukan, 41 jemaah yang dirawat inap, dan merujuk 21 jemaah ke RSAS. Sementara di KKH Makkah telah menerima 10 pasien, masih dirawat inap 7 jemaah, dan merujuk 14 jemaah ke RSAS.

Untuk mengingatkan jemaah senantiasa menjaga kesehatannya, Tim Promotif Preventif (TPP) telah memberi penyuluhan kepada 201 Kloter.

“Penyuluhan mulai diberikan ketika jemaah tiba di Bandara, di bus, pemondokan, dan di Masjid Nabawi setelah salat subuh,” kata Eka. Penyuluhan diberikan agar jemaah selalu menggunakan alat pelindung diri (APD) lengkap setiap beraktivitas di luar pondokan. APD yang dianjurkan meliputi penggunaan payung, kacamata hitam, masker, semprotan air, dan sandal.

Untuk payung dan kacamata, Kemenkes telah menyiapkan 204.000 buah yang diberikan kepada semua jemaah haji. Sementara masker, sandal, dan semprotan air masing-masing berjumlah 20.400 atau 10% dari jumlah jemaah, dibagikan

kepada jemaah yang kedapatan tidak memakai masker, semprotannya rusak atau hilang, dan tidak memakai alas kaki.

Selain itu, TPP juga mendistribusikan dan memasang poster dan banner berisi pesan-pesan kesehatan. Pemasangan dilakukan di sektor-sektor dan di pemondokan yang banyak dilalui jemaah.

“Sampai hari ini sebanyak 15 jemaah wafat. Penyebab wafat terbanyak dipicu oleh penyakit jantung (11 orang). Lokasi wafat terbanyak di pondokan sebanyak 6 orang,” jelas Eka.

Eka mengingatkan jemaah untuk selalu menjaga kesehatan menjelang puncak ibadah haji nanti.

“Haji itu Arafah. Siapkan tenaga supaya bisa ibadah maksimal,” tegas Eka.

Jemaah Dirawat Karena Malas Minum dan Makan



“

"Kelembaban di sini sangat rendah maka tanpa mereka sadari sesungguhnya kekurangan cairan. Jadi jemaah tidak perlu takut. Minumlah yang banyak karena di sini tidak susah untuk mendapatkan air," tegasnya.

”

Sampai dengan tanggal 1 Agustus 2018 Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) di Makkah merawat 25 jemaah. Mayoritas yang dirawat adalah karena sesak napas dan badannya lemah karena kurang minum dan malas makan.

"Mayoritas yang dirawat adalah karena sesak napas, kurang minum dan malas makan. Ketika datang ke UGD, jemaah dalam keadaan lemah dan saat ini sedang kita tangani," jelas Direktur KKHI Makkah dr. Nirwan Satria Sp.An.

Nirwan menyampaikan jemaah haji Indonesia banyak yang berisiko tinggi. Oleh karenanya jemaah dimbau untuk menjaga kesehatannya.

"Jagalah fisiknya. Caranya, jangan malas minum, makan tepat pada waktunya, kurangi beraktivitas di luar dengan aktivitas yang tidak penting. Karena haji itu adalah wukuf di Padang Arafah maka kita siapkan fisik untuk menyambut wukuf pada saatnya nanti," terang Nirwan.

Menurut Nirwan, suhu di Arab Saudi sangat ekstrim. Maka jemaah perlu melengkapi dirinya dengan alat pelindung diri (APD).

"Siang hari bisa 46 derajat celcius. Sehingga kita melindungi jemaah dengan membagikan alat pelindung diri. Tim promotif preventif (TPP)

kita ada di garda depan untuk membagikan alat-alat seperti masker, payung, semprotan wajah, sehingga jemaah kita tidak kekurangan cairan," ujarnya.

Nirwan mengingatkan, suhu panas dan kekurangan cairan dapat menyebabkan jemaah terserang heatstroke, dengan gejala suhu badan tinggi, kesadaran mulai berubah, dan bicara sendiri, sampai tidak sadar diri, maka teman yang paling dekat dengan jemaah harus segera membantunya.

"Kalau ada jemaah kita yang kena heatstroke, dibantu dengan membaringkan jemaah, melonggarkan semua pakaian, dan menyiram tubuhnya dengan air sebanyak-banyaknya sehingga suhunya bisa turun. Bila kesadaran sudah kembali, maka diberi minum," jelas Nirwan.

Nirwan juga meminta agar jemaah jangan malas minum karena takut ke toilet.

"Kelembaban di sini sangat rendah maka tanpa mereka sadari sesungguhnya kekurangan cairan. Jadi jemaah tidak perlu takut. Minumlah yang banyak karena di sini tidak susah untuk mendapatkan air," tegasnya.

68 Persen Jemaah Haji Berisiko Tinggi Kesehatan



Sampai dengan tanggal 29 Juli 2018 pukul 17.00 Waktu Arab Saudi sebanyak 80.973 jemaah dari 201 kloter telah tiba di Tanah Suci. Dari jumlah tersebut 68,77% atau 55.685 orang di antaranya adalah jemaah haji dengan risiko tinggi (Risti) kesehatan. Ini dilihat di antaranya dari jemaah yang umurnya lebih dari 60 tahun dan penyakit yang telah ada sejak di Tanah Air.

Kepala Pusat Kesehatan Haji Eka Jusuf Singka menegaskan tingginya Risti merupakan fakta yang tidak bisa dipungkiri. Karena memang demikianlah kondisi kesehatan jemaah haji Indonesia yang mayoritas sudah usia lanjut yang sudah disertai dengan penyakit penyerta.

"Fakta ini harus dihadapi bersama sama. Tidak hanya melalui pendekatan kesehatan saja

tetapi pendekatan yang komprehensif. Semua pihak harus sepakat bahwa jemaah haji harus terlindungi agar dapat menjalankan ibadahnya sampai tuntas dan kembali ke Tanah Air menjadi haji Mabrur," kata Eka.

Eka menambahkan, pemerintah harus pro Rakyat. Harus pro Jemaah.

"Saya mengajak semua pihak untuk mensukseskan program kesehatan jemaah haji yang merupakan bagian dari upaya perlindungan jemaah secara menyeluruh. Kita sebagai petugas haji harus memiliki satu target, satu kepentingan, yaitu melindungi jemaah haji," tegas Eka.

Kepada jemaah, Eka mengingatkan jemaah untuk menghemat tenaga menjelang Armina.

“

“Haji itu Arafah. Siapkan tenaga supaya bisa ibadah maksimal,” tegas Eka.

”

“Jangan memaksakan diri untuk beraktivitas yang tidak penting. Cukup istirahat. Jaga pola makan, dan banyak minum,” tegas Eka.

Data Kesehatan Haji

Hingga hari ke-13 penyelenggaraan kesehatan haji di Arab Saudi, pelayanan kesehatan jemaah diberikan di 3 tempat, yaitu di Kloter oleh Tenaga Kesehatan Haji Indonesia (TKHI), di Bandara oleh Tim Mobile, dan di Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI). Adapun total rawat jalan oleh TKHI sebanyak 22.059 orang (20.564 orang di Madinah dan 1.495 orang di Makkah) dan total rujukan sebanyak 273 orang (252 orang di Madinah dan 21 orang di Makkah).

“Diagnosa penyakit terbanyak rawat jalan adalah hipertensi sebanyak 3.727 orang,” kata Eka.

Tim Mobile di bandara mendata 160 jemaah mengalami masalah kesehatan.

Di KKHI Madinah menerima 14 rujukan, 41 jemaah yang dirawat inap, dan merujuk 21 jemaah ke RSAS. Sementara di KKHI Makkah telah menerima 10 pasien, masih dirawat inap 7 jemaah, dan merujuk 14 jemaah ke RSAS.

Untuk mengingatkan jemaah senantiasa menjaga kesehatannya, Tim Promotif Preventif (TPP) telah memberi penyuluhan kepada 201 Kloter.

“Penyuluhan mulai diberikan ketika jemaah tiba di Bandara, di bus, pemondokan, dan di Masjid Nabawi setelah salat subuh,” kata Eka.

Penyuluhan diberikan agar jemaah selalu menggunakan alat pelindung diri (APD) lengkap setiap beraktivitas di luar pondokan. APD yang dianjurkan meliputi penggunaan payung, kacamata hitam, masker, semprotan air, dan sandal.

Untuk payung dan kacamata, Kemenkes telah menyiapkan 204.000 buah yang diberikan kepada semua jemaah haji. Sementara masker, sandal, dan semprotan air masing-masing berjumlah 20.400 atau 10% dari jumlah jemaah, dibagikan kepada jemaah yang kedapatan tidak memakai masker, semprotannya rusak atau hilang, dan tidak memakai alas kaki.

Selain itu, TPP juga mendistribusikan dan memasang poster dan banner berisi pesan-pesan kesehatan. Pemasangan dilakukan di sektor-sektor dan di pemondokan yang banyak dilalui jemaah.

“Sampai hari ini sebanyak 15 jemaah wafat. Penyebab wafat terbanyak dipicu oleh penyakit jantung (11 orang). Lokasi wafat terbanyak di pondokan sebanyak 6 orang,” jelas Eka.

Eka mengingatkan jemaah untuk selalu menjaga kesehatan menjelang puncak ibadah haji nanti.

“Haji itu Arafah. Siapkan tenaga supaya bisa ibadah maksimal,” tegas Eka.

Penyuluhan Gelombang 2 Haji, Ada Kesamaan Materi dari Kemenkes Indonesia dan Arab Saudi



“

“Hal yang menarik, apa yang disuluhkan Kemenkes Arab Saudi juga sama dengan yang sedang kita suluhkan. Jadi perhatian kita kepada jemaah juga sama. Sesuatu hal yang sederhana yang sudah bisa dilakukan. Jemaah di sini diingatkan kembali tentang kesehatan oleh kita (Kemenkes) juga Kemenkes Arab Saudi,” terang Melzan.

”

Gelombang 2 jemaah haji Indonesia terus berdatangan dari Bandara King Abdul Aziz di Jeddah menuju Makkah. Sementara jemaah gelombang 1 terus bergerak dari Madinah ke Makkah.

Sampai dengan 1 Agustus pukul 17.00 WAS jumlah jemaah haji Indonesia yang tiba di Arab Saudi sebanyak 261 kloter (105.194 jemaah). Dari jumlah tersebut 66% atau 71.924 di antaranya adalah jemaah berisiko tinggi (Risti) kesehatan.

Untuk mengurangi masalah kesehatan bagi semua jemaah, bukan hanya pada jemaah Risti saja, Kemenkes melalui Tim Promotif Preventif terus melakukan penyuluhan di Kloter-Kloter. Pagi ini Penyuluhan dilakukan di Kloter LOP 10.

“Pagi tadi teman-teman kita melakukan penyuluhan edukasi masalah kesehatan terhadap jemaah haji LOP 10,” kata Kabid Kesehatan Arab Saudi, Melzan Dharmayuli di Makkah.

Pada kesempatan tersebut, Kementerian Kesehatan Arab Saudi juga ikut hadir memantau serta memberikan penyuluhan kepada jemaah haji Indonesia.

“Hal yang menarik, apa yang disuluhkan Kemenkes Arab Saudi juga sama dengan yang sedang kita suluhkan. Jadi perhatian kita kepada jemaah juga sama. Sesuatu hal yang sederhana yang sudah bisa dilakukan. Jemaah di sini diingatkan kembali tentang kesehatan oleh kita

(Kemenkes) juga Kemenkes Arab Saudi,” terang Melzan.

Adapun materi penyuluhan diantaranya adalah jemaah harus gunakan penutup kepala seperti payung, topi atau sorban untuk mengurangi paparan sinar matahari, memakai masker saat beraktivitas di luar pondokan, banyak minum, rajin makan buah dan sayur, dan gunakan alas kaki. Jemaah juga diingatkan untuk rajin mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, setelah dari toilet, serta diingatkan untuk tidak jajan sembarangan.

“Semua jemaah antusias mendengarkan penyuluhan dari Kemenkes Indonesia dan dari Kementerian Kesehatan Arab Saudi,” kata Melzan.

Melzan mengingatkan kepada jemaah gelombang 2 yang baru datang agar menjaga kesehatannya.

“Mereka sedang semangat-semangatnya. Fisik masih bugar, jadi selalu kita ingatkan haji masih lama. Mereka harus ke Arafah dan lanjut ke Madinah untuk Arbain. Tetap jaga kesehatan. Jangan karena baru, sangat semangat sampai melalaikan kesehatannya. Tetap fokus jaga kesehatannya,” pesan Melzan.

Usai penyuluhan, Kemenkes membagikan alat pelindung diri (APD) kepada seluruh jemaah. APD berupa tas, kacamata, dan payung dititipkan melalui ketua Kloter.

Lebih dari 33 Ribu Jemaah Dirawat Jalan



“

"Penyebab wafat terbanyak adalah *cardiovascular disease* sebanyak 13 orang. Lokasi wafat terbanyak di pondokan atau hotel sebanyak 8 orang," jelasnya.

”

Sampai dengan hari ke-16 penyelenggaraan kesehatan haji di Arab Saudi, jumlah jemaah haji yang dirawat jalan sebanyak 33.510 orang terdiri dari 33.333 jemaah rawat jalan di Kloter oleh Tenaga Kesehatan Haji Indonesia (TKHI), dan 117 jemaah di Bandara oleh tim *mobile*.

Pelayanan kesehatan, selain diberikan oleh TKHI dan Tim *Mobile*, juga dilakukan di Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI), baik di Madinah maupun di Makkah.

KKHI Madinah telah menerima 171 rujukan, dan saat ini sedang merawat inap 24 jemaah. Sementara KKHI Makkah telah menerima 33 rujukan, 19 jemaah di antaranya masih dirawat di KKHI.

Kepala Bidang Kesehatan Arab Saudi, Melzan Dharmayuli menyebutkan 21 jemaah telah wafat.

"Penyebab wafat terbanyak adalah *cardiovascular disease* sebanyak 13 orang. Lokasi wafat terbanyak di pondokan atau hotel sebanyak 8 orang," jelasnya.

Melzan mengingatkan agar jemaah selalu memperhatikan kesehatannya.

"Banyak minum, cukup istirahat, dan hubungi TKHI di kloter masing-masing untuk rutin memeriksa kesehatan," katanya.

Hari ini, Jumlah Jemaah Dirawat Jalan Bertambah



“

“Banyak minum, cukup istirahat, dan hubungi TKHI di kloter masing-masing untuk rutin memeriksa kesehatan,” katanya.

”

Sampai dengan hari ke - 17 Penyelenggaraan Kesehatan Haji di Arab Saudi, jumlah jemaah haji yang dirawat jalan bertambah menjadi 36.502 orang, terdiri dari 36.304 jemaah rawat jalan di Kloter oleh Tenaga Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) dan 198 jemaah dirawat jalan di Bandara oleh tim *mobile*.

Pelayanan kesehatan, selain diberikan oleh TKHI dan Tim Mobile, juga dilakukan di Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) baik di Madinah maupun di Makkah. KKHI Madinah telah menerima 181 rujukan, dan saat ini sedang merawat inap 26 jemaah. Sementara KKHI Makkah telah menerima 67 rujukan, 43 jemaah di antaranya masih dirawat di KKHI.

Kepala Bidang Kesehatan Arab Saudi, Melzan Dharmayuli menyebutkan 21 jemaah telah wafat. Berdasarkan berita sebelumnya, penyebab wafat terbanyak adalah *cardiovascular disease* sebanyak 13 orang. Lokasi wafat terbanyak di pondokan/hotel sebanyak 8 orang.

Melzan mengingatkan agar jemaah selalu memperhatikan kesehatannya.

“Banyak minum, cukup istirahat, dan hubungi TKHI di kloter masing-masing untuk rutin memeriksa kesehatan,” katanya.



Jemaah haji Indonesia terus berdatangan di Makkah. Baik dari Indonesia melalui Jeddah (gelombang 2) ataupun jemaah gelombang 1 dari Madinah. Sampai dengan 2 Agustus pukul 17.00 WAS tercatat sudah tiba 278 kloter (111.918 jemaah), dimana 66.96% atau 74.938 adalah jemaah dengan risiko tinggi (Risti) kesehatan.

Jemaah Perlu Siapkan Diri Menjelang Armina



“

“Untuk Armina, jemaah diingatkan untuk pakai APD, sering minum jangan menunggu haus, kurangi aktivitas di luar tenda, bawa obat pribadi optimalisasi oralit dan peduli antar jemaah,” tambahnya.

”

Sampai dengan hari ke-20, Minggu (5/8) penyelenggaraan kesehatan haji di Arab Saudi sampai pukul 17.00 Waktu Arab Saudi, sebanyak 332 kloter yang terdiri dari 133.542 orang jemaah, telah tiba di Arab Saudi. Sebanyak 89.649 orang atau 66,81% di antaranya adalah jemaah berisiko tinggi (Risti) kesehatan.

Jemaah berisiko tinggi ini, ditandai dengan gelang warna oranye atau tanda oranye pada Kartu Kesehatan Jemaah Haji (KKJH). Penandaan ini dimaksudkan agar petugas mudah mengenali jemaah Risti. Selain itu, dengan tanda oranye ini, jemaah tersebut lebih dapat mengontrol dirinya dari masalah kesehatan.

Menurut Kepala Bidang Kesehatan Haji Arab Saudi, dr. Melzan Dharmayuli, Pemeritah

Indonesia melalui Kementerian Kesehatan senantiasa mengingatkan jemaah agar jaga kesehatan, apalagi saat menjelang Armina.

“Saat ini jemaah gelombang 1 dari Madinah sudah bergerak ke Makkah. Penyuluhan kepada jemaah tetap diberikan. Intinya tentang penggunaan APD (alat pelindung diri) dan persiapan Armina. Jemaah agar patuh pada arahan tim kesehatan supaya dapat beribadah optimal,” tegasnya.

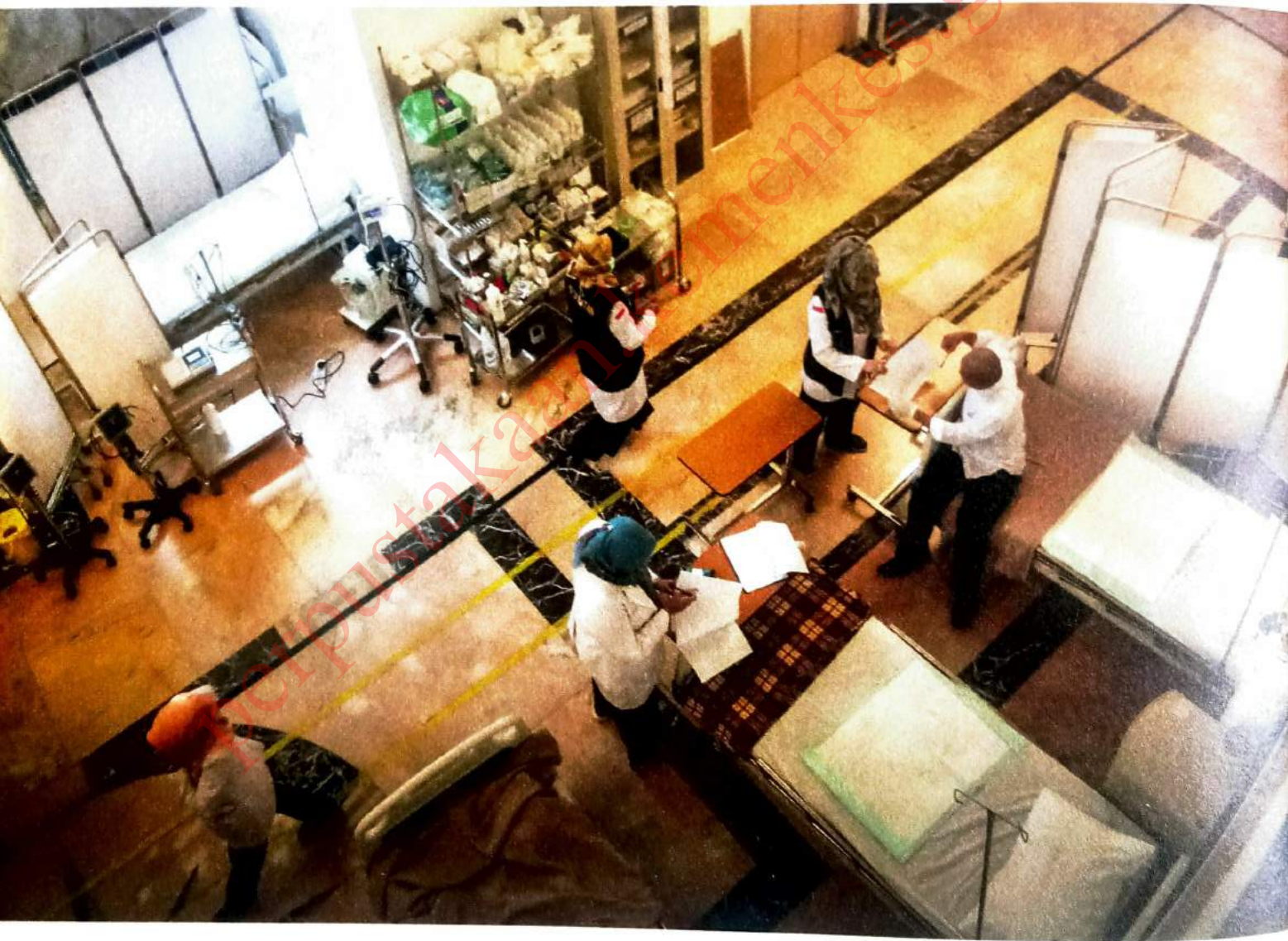
Kepada jemaah, Melzan mengingatkan untuk selalu menggunakan 5 alat pelindung diri (APD) yaitu payung, kacamata, masker, seprotan air, dan alas kaki.

“Untuk Armina, jemaah diingatkan untuk pakai APD, sering minum jangan menunggu haus, kurangi aktivitas di luar tenda, bawa obat pribadi optimalisasi oralit dan peduli antar jemaah,” tambahnya.

Untuk mengingatkan jemaah dalam menjaga kesehatan, Tim Promotif Preventif (TPP) telah memberikan penyuluhan pada 327 kloter, mendistribusi 2.075 poster dan 200 *standing banner* berisi pesan kesehatan, membagikan APD, dan melakukan deteksi dini masalah kesehatan.



KKHI Makkah Siapkan Fasilitas Lengkap



“

Pelayanan penunjang juga melengkapi KKHI Makkah, yaitu laboratorium (hematologi, kimia darah, analisa gas darah, elektrolit dan urine), radiologi, USG, pelayanan kefarmasian, pelayanan gizi, pelayanan sanitasi, pelayanan visitasi, pelayanan safari wukuf, pelayanan tanazul, pelayanan rekam medik, dan pelayanan siskohatkes.

”

Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Makkah siap melayani jemaah haji Indonesia. Kita mempunyai fasilitas yang lengkap dan punya dokter spesialis yang siap dikonsultasi kapan saja.

Demikian pernyataan Direktur KKHI Makkah dr. Nirwan Satria, Sp.An. Nirwan menyebutkan KKHI Makkah memiliki 111 tenaga medis dan 117 Tenaga Pendukung Kesehatan. Dari tenaga medis yang tersedia ini termasuk di dalamnya 23 dokter spesialis yaitu spesialis penyakit dalam, spesialis paru, spesialis jantung dan pembuluh darah, spesialis saraf, spesialis kedokteran jiwa, spesialis bedah, spesialis anestesi dan spesialis kedokteran penerbangan.

Di KKHI Makkah yang terletak di wilayah Aziziyah Junubiyah ini dilengkapi dengan fasilitas kesehatan yang siap melayani jemaah haji Indonesia. Disini telah siap UGD dengan 12 tempat tidur dan 3 ambulans, poliklinik yang terdiri dari poli umum, poli gigi, dan poli rehab medik, ruang rawat inap terdiri dari 60 tempat tidur untuk pria dan 50 untuk wanita. KKHI Makkah juga dilengkapi dengan 28 tempat tidur rawat inap psikiatri, 10 tempat tidur ICU, 34 tempat tidur *intermediate* pria dan 38 *intermediate* perempuan.

Pelayanan penunjang juga melengkapi KKHI Makkah, yaitu laboratorium (hematologi,

kimia darah, analisa gas darah, elektrolit dan urine), radiologi, USG, pelayanan kefarmasian, pelayanan gizi, pelayanan sanitasi, pelayanan visitasi, pelayanan safari wukuf, pelayanan tanazul, pelayanan rekam medik, dan pelayanan siskohatkes.

Nirwan berpesan, agar jemaah haji rajin memeriksakan diri ke dokter di masing-masing Kloter. Dengan demikian, kesehatan jemaah haji dapat terkontrol. Nirwan juga mengimbau agar TKHI terus memantau kesehatan jemaahnya dan mengingatkan untuk selalu menggunakan APD dan mengurangi aktifitas yang tidak penting agar siap saat wukuf di Arafah nanti.

“Ingat, haji adalah wukuf. Untuk itu kami mengimbau jemaah haji Indonesia menyiapkan fisiknya agar dapat melaksanakan wukuf dengan baik,” kata Nirwan.



Jemaah Perlu Siapkan Diri Menjelang Armina



“

“Untuk Armina, jemaah diingatkan untuk pakai APD, sering minum jangan menunggu haus, kurangi aktivitas di luar tenda, bawa obat pribadi optimalisasi oralit dan peduli antar jemaah,” tambahnya.

”

Sampai dengan hari ke-20, Minggu (5/8) penyelenggaraan kesehatan haji di Arab Saudi sampai pukul 17.00 Waktu Arab Saudi, sebanyak 332 kloter yang terdiri dari 133.542 orang jemaah, telah tiba di Arab Saudi. Sebanyak 89.649 orang atau 66,81% di antaranya adalah jemaah berisiko tinggi (Risti) kesehatan.

Jemaah berisiko tinggi ini, ditandai dengan gelang warna oranye atau tanda oranye pada Kartu Kesehatan Jemaah Haji (KKJH). Penandaan ini dimaksudkan agar petugas mudah mengenali jemaah Risti. Selain itu, dengan tanda oranye ini, jemaah tersebut lebih dapat mengontrol dirinya dari masalah kesehatan.

Menurut Kepala Bidang Kesehatan Haji Arab Saudi, dr. Melzan Dharmayuli, Pemeritah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan senantiasa mengingatkan jemaah agar jaga kesehatan, apalagi saat menjelang Armina.

“Saat ini jemaah gelombang 1 dari Madinah sudah bergerak ke Makkah. Penyuluhan kepada jemaah tetap diberikan. Intinya tentang penggunaan APD (alat pelindung diri) dan persiapan Armina.

Jemaah agar patuh pada arahan tim kesehatan supaya dapat beribadah optimal,” tegasnya.

Kepada jemaah, Melzan mengingatkan untuk selalu menggunakan 5 alat pelindung diri (APD) yaitu payung, kacamata, masker, seprotan air, dan alas kaki.

“Untuk Armina, jemaah diingatkan untuk pakai APD, sering minum jangan menunggu haus, kurangi aktivitas di luar tenda, bawa obat pribadi optimalisasi oralit dan peduli antar jemaah,” tambahnya.

Untuk mengingatkan jemaah dalam menjaga kesehatan, Tim Promotif Preventif (TPP) telah memberikan penyuluhan pada 327 kloter, mendistribusi 2.075 poster dan 200 *standing banner* berisi pesan kesehatan, membagikan APD, dan melakukan deteksi dini masalah kesehatan.

Hindari Heatstroke, Ini Caranya



“

Agar tidak terjadi kondisi ini, Eka mengingatkan jemaah untuk sering minum dan jangan menunggu haus. Jemaah juga diimbau sering semprotkan air pada bagian kulit yang terbuka seperti muka dan tangan, gunakan payung dan topi saat di luar gedung.

”

Suhu di Makkah pagi ini 38°C dan diperkirakan meningkat pada sore hari nanti mencapai 43°C. Cuaca panas yang terus menerus menerpa, berpotensi menyebabkan jemaah haji terkena *heatstroke*.

Heatstroke adalah kondisi yang disebabkan karena suhu tubuh kita meningkat. Keadaan ini biasanya akibat paparan yang terlalu lama atau aktivitas fisik pada suhu tinggi.

“Kondisi ini bisa mengancam nyawa. Jemaah diharapkan menggunakan APD (Alat Pelindung Diri) yang telah dibagikan,” kata Kepala Pusat Kesehatan Haji Eka Jusuf Singka.

Eka menyebutkan beberapa tanda dan gejala *heatstroke* yaitu suhu tubuh lebih dari 40 derajat celsius, perubahan keadaan mental atau perilaku seperti kebingungan ucapan yang tidak jelas, dan kejang.

Ada juga gejala perubahan keringat. Pada sengatan panas, kulit kita akan terasa panas dan kering saat disentuh. Timbul mual dan muntah, jantung berdebar cepat, napas bisa menjadi cepat dan dangkal, serta sakit kepala berdenyut.

Agar tidak terjadi kondisi ini, Eka mengingatkan jemaah untuk sering minum dan jangan

menunggu haus. Jemaah juga diimbau sering semprotkan air pada bagian kulit yang terbuka seperti muka dan tangan, gunakan payung dan topi saat di luar gedung.

“Jika mengalami tanda dan gejala seperti di atas segera hubungi tenaga kesehatan terdekat,” pesan Eka.



Tips Hindari Masalah Kesehatan Akibat Cuaca Panas



“

“Masalah yang biasa dialami jemaah akibat cuaca panas adalah bibir pecah-pecah, mimisan, tenggorokan kering dan batuk, kulit kering dan gatal, serta kaki melepuh,” kata Melzan.

”

Kepala Bidang Kesehatan Arab Saudi dr. Melzan Dharmayuli mengatakan cuaca panas di Arab Saudi dapat menimbulkan masalah kesehatan.

“Masalah yang biasa dialami jemaah akibat cuaca panas adalah bibir pecah-pecah, mimisan, tenggorokan kering dan batuk, kulit kering dan gatal, serta kaki melepuh,” kata Melzan.

Untuk mencegah masalah ini, jemaah bisa mengendalikannya sendiri dengan cara yang mudah dan sederhana.

Untuk mencegah bibir pecah-pecah, jemaah dianjurkan gunakan pelembab bibir sesering mungkin, konsumsi buah dan sayur yang cukup, dan sering membasahi bibir dengan air minum.

Untuk mencegah mimisan, jemaah agar sering-sering membasahi masker dan menyemprotkan air dengan semprotan ke area wajah.

Bila ingin terhindar dari tenggorokan kering dan batuk, bisa dengan sering-sering membasahi tenggorokan kita dengan air minum.

Sementara untuk mencegah kulit kering dan gatal dilakukan dengan menyemprotkan air di bagian tubuh yang terkena panas sesering mungkin dan gunakan pelembab kulit.

Adapun untuk mencegah kaki melepuh, jemaah harus selalu memakai alas kaki dan membawa kantong untuk menyimpannya. Bawa sendiri dan tidak ditinggalkan di luar masjid atau dititipkan ke teman.

Jemaah Berterima Kasih kepada Petugas Kesehatan Haji



Sugiyono, salah satu Ketua Rombongan dari Kloter JKG 32 mengungkapkan terima kasihnya kepada tim kesehatan yang melakukan penyuluhan. Ia dan teman-temannya merasakan manfaat dari penyuluhan ini sejak di Madinah. Pesannya sederhana dan mudah dilaksanakan.

"Materi penyuluhan mudah dipahami dan mudah dilakukan. Mudah-mudahan bisa dilaksanakan oleh jemaah dengan sebaik-baiknya sehingga kita menjadi haji yang sehat dan mabrur mabrurroh. Terima kasih atas penyuluhan yang sudah disampaikan. Insya Allah bermanfaat bagi kami apa yang disampaikan oleh para penyuluh ini," kata Sugiyono.

Kepala Pusat Kesehatan Haji Eka Jusuf Singka menyambut baik tanggapan jemaah ini dan meminta semua pihak untuk menyukseskan kesehatan haji.

"Saya menyambut baik _feedback_ dari jemaah haji terhadap upaya Kemenkes dalam meningkatkan penyuluhan sebagai promotif preventif. Saya meminta agar berbagai pihak dapat terlibat dalam mensukseskan program kesehatan haji. Sehingga slogan haji sehat haji mabrur benar dilaksanakan oleh jemaah untuk jemaah," tegas Eka.

Menurut Eka, tujuan penyuluhan bukan saja untuk meningkatkan pengetahuan jemaah terhadap kesehatan. Tetapi juga mengajak jemaah sebagai subyek pelaksana kesehatan di setiap regunya masing-masing.

Pagi ini dr. Linda Sunarsih dari Tim Promotif Preventif (TPP) memberikan penyuluhan tentang pentingnya jemaah menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Sebelum menyuluh, dilakukan bina suasana agar jemaah lebih santai dan siap

“

Menurut Eka, tujuan penyuluhan bukan saja untuk meningkatkan pengetahuan jemaah terhadap kesehatan. Tetapi juga mengajak jemaah sebagai subyek pelaksana kesehatan di setiap regunya masing-masing.

”

menerima materi. Antar jemaah diajak saling memijat temanya. Setiap pijatan diiringi dengan dzikir kepada Allah SWT, dilanjutkan dengan meneriakkan yel yel “Jemaah Haji Indonesia, Haji Sehat, Haji Mabruur”.

Mengawali penyuluhan, Linda menanyakan kepada jemaah berapa waktu yang dibutuhkan untuk pergi ke Tanah Suci. Ada yang menjawab 5 tahun dan 8 tahun.

“Nah, Bapak Ibu sudah lama menanti-nanti sampai ke Tanah Suci. Ingin melihat Ka’bah, ingin sholat di Nabawi. Tapi keinginan ini tidak bisa dipenuhi karena kita sakit. Maka jaga terus kesehatannya ya Bapak Ibu. Insyaa Allah ibadah kita mantap dan menjadi haji mabrur,” ucap Linda diamini oleh lebih dari 300 jemaah di Sektor 3 Makkah.

Menurut Linda, pemerintah sudah memberikan APD baik sejak di embarkasi maupun di Tanah Suci. Untuk itu, jemaah diimbau untuk menggunakannya. “Mohon dipakai ya Bapak ibu, jangan disimpan untuk oleh-oleh. APD ini Insyaa Allah dapat membantu kita terhindar dari masalah kesehatan yang biasa dialami oleh jemaah haji,” ungkapnya.

Kemenkes menyiapkan 20.400 sendal, masker dan semprotan air sebagai APD yang dapat diberikan situasional. Misalnya bila masker

jemaah habis, semprotan airnya rusak atau sendalnya hilang, jemaah bisa mendapatkannya melalui Tenaga Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) di tiap Kloter. “Bila ada semprotan yang rusak atau sendalnya hilang, jemaah bisa bilang ke TKHI. Nanti kami siapkan,” terang Linda.

Linda mengingatkan pula supaya jemaah banyak minum agar terhindar dari dehidrasi. Bila sudah dehidrasi, badan jadi lemah dan bisa menyebabkan pingsan. Selain menganjurkan minum, jemaah juga diajarkan membuat cairan elektrolit dengan menggunakan oralit yang sudah diberikan di embarkasi.

“Campurkan setengah bungkus oralit dengan 600 mililiter air minum. Boleh diminum saat menjelang Armina nanti. Jemaah akan lebih segar, karena cairan elektrolit ini lebih lama tersimpan di badan kita,” terang Linda.

Pada kesempatan tersebut, jemaah juga diinformasikan tentang penularan Mers-CoV yang sampai saat ini belum ada vaksinnnya.

“Mohon Bapak Ibu tidak selfie-selfi dengan unta. Kalau mau lihat, dari jauh saja. Unta merupakan salah satu hewan yang dikatakan dapat menularkan Mers-CoV,” pesannya.

Lima Belas Pesan Menjelang Armina



Dalam waktu 2 pekan ke depan, jemaah haji akan melaksanakan wukuf di Arafah. Karena tidak berhaji jika tidak wukuf, maka jemaah haji perlu mempersiapkan diri dengan baik untuk melaksanakan tahapan ibadah haji di Arafah, Muzdalifah, dan juga Mina (Armina).

Kepala Pusat Kesehatan Haji Eka Jusuf Singka menitipkan 15 pesan kepada jemaah haji melalui Tim Preventif dan Promotif (TPP) dan Tenaga medis di masing-masing Kloter (TKHI).

Adapun pesan tersebut adalah :

1. Makan teratur agar tubuh bertenaga dan tidak mudah sakit.
2. Sering minum tidak menunggu haus. Saat Armina nanti suhu di Makkah diperkirakan makin panas. Waspada risiko kekurangan cairan dan heat stroke.
3. Gunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat keluar pondokan atau tenda termasuk saat antre di toilet di Armina.

“

Mari bersama-sama kita jaga dan layani jemaah haji Indonesia agar dapat melaksanakan puncak ibadah haji menggapai mabrur/mabrurah,” kata Eka.

”

4. Kurangi aktivitas fisik yang tidak perlu. Simpan tenaga untuk menyelesaikan Armina.

5. Kurangi aktivitas di luar tenda saat Armina.

6. Bawa obat-obatan pribadi dan konsumsinya secara teratur sesuai anjuran dokter.

7. Konsultasikan kesehatan ke petugas kesehatan terutama bagi jemaah berisiko tinggi sebelum berangkat Armina.

8. Bawa dan konsumsi minuman oralit saat di Armina.

9. Peduli serta saling menjaga antar jemaah minimal yang sekamar atau seregu. Berangkat bersama-sama dan pulang bersama-sama.

10. Membawa pisau cukur sendiri dan tidak dipinjamkan atau meminjam milik orang lain.

11. Ketika di area Armina nanti tidak naik ke atas bukit atau tebing atau bebatuan dan tidak berbaring di jalan atau dikolong kendaraan yang terparkir.

12. Pilih rute melempar jamarat yang aman dan sudah direkomendasikan oleh petugas haji Indonesia yaitu rute yang melalui tenda-tenda jemaah Indonesia dan masuk melalui terowongan. Di jalur tersebut tersebar petugas dan pos kesehatan, sedangkan jalur lainnya tidak ada perlindungan petugas atau pos kesehatan

sehingga berbahaya jika dilewati jemaah Indonesia.

13. Tidak memaksakan diri melempar jamarat ketika kondisi kesehatan tidak memungkinkan.

14. Melontar jamarat mengikuti waktu yang sudah ditentukan oleh pemerintah Arab Saudi. Untuk jemaah Indonesia waktu melontar yang disarankan untuk tanggal 10 Zulhijah yaitu setelah ashar atau setelah maghrib dan pada tanggal 11 Zulhijah setelah Subuh. Jika melontar di waktu selain itu akan berisiko terpapar suhu yang sangat panas dan berdesakan dengan jemaah dari negara lain yang postur tubuhnya lebih besar dari jemaah Indonesia.

15. Hati-hati jika menggunakan tangga berjalan atau eskalator di area jamarat karena curam. Angkat pakaian di atas mata kaki untuk menghindari terinjak atau terbelit di eskalator.

“Ini 15 pesan yang perlu disampaikan kepada jemaah haji. Jangan bosan mengingatkan jemaah agar melaksanakan pesan-pesan tersebut. Sampaikan setiap hari. Ajak serta Ketua Regu atau Ketua Rombongan dan semua jemaah untuk saling mengingatkan. Mari bersama-sama kita jaga dan layani jemaah haji Indonesia agar dapat melaksanakan puncak ibadah haji menggapai mabrur/mabrurah,” kata Eka.

Jemaah Harus Siapkan Fisik Jelang Wukuf



“

Direktur KKHI Makkah dr. Nirwan Satria, Sp.An menyebutkan, pasien yang banyak dirawat adalah karena sesak, dementia, hipertensi dan ulkus diabetes.

”

Madinah sudah kosong dari jemaah haji Indonesia. Seluruh jemaah telah bergeser ke Makkah bergabung dengan gelombang 2 yang tiba melalui Jeddah.

Meski demikian, masih ada 7 pasien yang dirawat di Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Madinah. Seluruh pasien merupakan pasien yang kembali dari rawatan di RS Arab Saudi.

“Hari ini 4 orang rencananya akan dievakuasi ke Makkah, sehingga yang masih dirawat di KKHI Madinah ada 3 orang”, jelas Direktur KKHI Madinah dr. M. Yanuar, Sp.P.

Ditambahkan, di RSAS Madinah saat ini masih ada 18 orang yang dirawat, dimana 6 orang diantaranya masih dirawat di ruang ICU dengan ventilator, serta 2 – 3 orang direncanakan kembali ke KKHI hari ini.

Di KKHI Makkah sampai dengan tanggal 7 Agustus 2018, telah merawat 219 pasien. Adapun jemaah yang masih dirawat inap di KKHI Makkah sebanyak 97 orang dan dirawat di RSAS di Makkah 64 jemaah.

Direktur KKHI Makkah dr. Nirwan Satria, Sp.An menyebutkan, pasien yang banyak dirawat adalah karena sesak, dementia, hipertensi dan ulkus diabetes.

“Ini tercetis karena kelelahan fisik dan kurang minum,” jelasnya.

Menjelang Wukuf yang akan dilaksanakan 2 pekan ke depan Nirwan mengimbau agar jemaah jangan banyak melakukan aktivitas yang tidak penting, banyak minum, dan makan tepat pada waktunya.

“Kalau beraktivitas pakai alat pelindung diri (APD),” tambahnya.

Nirwan mengingatkan, haji adalah wukuf. “Jaga kesehatan jelang wukuf. Kami sudah siapkan KKHI Makkah dengan lebih dari 200 tempat tidur dan dokter spesialis. Namun yang utama adalah jemaah harus mampu menjaga kesehatannya masing-masing. Gunakan APD dan ikuti anjuran kesehatan yang sudah disampaikan oleh Tim Promotif Preventif dan dokter Kloter,” tambahnya.

Sementara itu Kepala Pusat Kesehatan Haji Eka Jusuf Singka menyatakan, Pemerintah Indonesia sangat peduli dengan kesehatan jemaah haji khususnya dalam melaksanakan wukuf sebagai puncak ibadah haji nanti.

“Kemenkes akan menyewa *tenda khusus* berukuran 15×20 meter untuk klinik jemaah haji lengkap dengan AC dan genset. Seluruh peralatan kesehatan dan obat-obatan akan dipersiapkan oleh PPIH kesehatan,” tegas Eka.

Tim Medis Fokus di Makkah



“

"Simpan energi untuk Wukuf nanti. Siapkan stamina. Batasi aktivitas untuk kegiatan yang tidak penting," kata Eka.

”

Sampai dengan tanggal 8 Agustus 2018 ada 5 jemaah haji yang masih dirawat di Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Madinah. Pasien lainnya telah dievakuasi ke KKHI Makkah.

"Insya Allah 5 jemaah haji yang tersisa di KKHI Madinah akan dievakuasi ke KKHI Makkah," jelas Direktur KKHI Madinah dr. M. Yanuar, Sp.P di Madinah (8/8).

Tanggal 9 Agustus ini, tim medis dari KKHI Madinah akan bergerak ke KKHI Makkah tapi tetap menyiagakan tim untuk memantau 14 pasien yang masih ada di RSAS di Madinah.

"Masih ada 14 jemaah haji yang dirawat di RS Arab Saudi Madinah. Jemaah haji tersebut akan terus dipantau oleh tim kesehatan Madinah yang bekerjasama dengan dokter penanggungjawab pasien (DPJP) di seluruh Rumah Sakit tersebut. Apakah jemaah ini sudah dapat dievakuasi ke KKHI Madinah ataukah masih membutuhkan perawatan selanjutnya," jelas Yanuar.

Yanuar menjelaskan, tim KKHI Madinah yang bergerak ke Makkah nantinya akan kembali lagi ke Madinah setelah prosesi ibadah haji, untuk memberikan lagi pelayanan kesehatan.

"Kami akan kembali lagi ke Madinah untuk mempersiapkan gelombang 2 jemaah haji yang berasal dari Makkah yang akan masuk ke Madinah. Kami siapkan kembali seluruhnya bila ada jemaah haji Indonesia yang membutuhkan pertolongan di Madinah nanti," jelas Yanuar.

Kepala Pusat Kesehatan Haji, Eka Jusuf Singka menyebutkan, 383 kloter (156.856 orang) jemaah telah tiba di Arab Saudi. Adapun 67,24% di antaranya adalah jemaah dengan risiko tinggi (Risti) kesehatan yaitu karena umur di atas 60 tahun atau ada penyakit sebelumnya di Indonesia.

Kepada jemaah haji gelombang 2 yang baru tiba di Makkah, Eka menegaskan agar jemaah tidak menghabiskan tenaga untuk aktivitas yang tidak penting.

"Simpan energi untuk Wukuf nanti. Siapkan stamina. Batasi aktivitas untuk kegiatan yang tidak penting," kata Eka.

Sementara untuk jemaah dari gelombang 1, Eka menyatakan bahwa pengalaman sebelumnya di Madinah dapat dipakai untuk bekal menghadapi Wukuf.

"Gelombang 1 sudah pengalaman di Madinah. Sudah merasakan keringnya udara di sana. Diharapkan, jemaah dapat lebih menyiapkan diri untuk melaksanakan haji," tegas Eka.

Kepada seluruh jemaah baik dari gelombang 1 dan 2 Eka mengingatkan kepada jemaah Risti untuk selalu membawa obat-obatannya.

"Yang harus hati-hati adalah jemaah haji dengan penyakit Jantung. Agar benar-benar membawa obat di tas kecilnya kemanapun berada dan meminumnya secara teratur. Jangan terlalu lelah," jelas Eka. Kepada jemaah dengan sakit jantung Eka berpesan agar bisa membatasi aktifitasnya.

Jemaah Haji dengan Penyakit Jantung Harus Lebih Hati-Hati



Penyakit jantung merupakan penyebab terbanyak kematian jemaah haji Indonesia. Sampai hari ke-25 pelaksanaan kesehatan haji, dari 49 kematian, 61,22% di antaranya disebabkan oleh penyakit jantung.

Tidak hanya saat ini, periode sebelumnya kasus kematian akibat penyakit jantung selalu tinggi. Tahun 2017, dari total jemaah meninggal, 47% di antaranya disebabkan karena penyakit jantung. Sementara tahun 2016 sebanyak 52% jemaah meninggal karena penyakit jantung.

Kepala Pusat Kesehatan Haji Eka Jusuf Singka menegaskan dalam 10 tahun terakhir penyakit jantung merupakan penyebab kematian tertinggi pada jemaah haji.

"Sejak satu dekade terakhir ini, penyebab kematian terbanyak pada jemaah haji adalah penyakit jantung," kata Eka.

Menurut Eka perlu pendekatan tersendiri pada jemaah dengan penyakit jantung.

“

“Pendampingnya harus bersedia tidak menjalankan ibadah-ibadah sunnah karena harus mendampingi jemaah yang sakit, karena mereka harus benar-benar dipantau minum obatnya, makannya, dan istirahatnya,” kata Zakky.

”

“Pendekatan yang lebih ketat dan komprehensif dengan melibatkan para ketua regu agar mengingatkan dan memastikan jemaah haji tidak melaksanakan kegiatan-kegiatan yang cukup berat, disiplin istirahat dan minum obat setiap hari,” tambahnya.

Melihat tingginya kasus ini, setiap tahun Kemenkes selalu mengirimkan dokter spesialis jantung ke Tanah Suci. Tahun ini ada 5 spesialis jantung yang ada di Makkah dan siap dikontak 24 jam.

Dr. Zakky Kurniawan salah satu spesialis penyakit jantung di Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Makkah mengatakan pentingnya penyaringan awal saat mulai di Tanah Air. Bila calon jemaah dengan risiko tinggi, harus sudah disiapkan jauh-jauh hari termasuk pendampingnya.

“Pendampingnya harus bersedia tidak menjalankan ibadah-ibadah sunnah karena harus mendampingi jemaah yang sakit, karena mereka harus benar-benar dipantau minum obatnya, makannya, dan istirahatnya,” kata Zakky.

Jemaah dengan risiko tinggi penyakit jantung bisa semakin buruk keadaannya karena banyak faktor. Dicontohkan Zakky, soal iklim misalnya, jemaah yang sudah tua akan lebih sulit beradaptasi dengan iklim di Arab Saudi. Berbeda dengan jemaah yang masih muda lebih cepat menyesuaikan diri.

Contoh lain adalah soal turunnya daya tahan tubuh karena malas makan.

“Jemaah lanjut usia biasanya malas makan bila menunya tidak cocok. Kalau malas makan, imunitasnya akan turun dan jemaah akan mudah sakit,” tambahnya.

Zakky menyatakan, fasilitas kesehatan di KKHI Makkah cukup lengkap. Namun bila ada kasus lebih lanjut, jemaah langsung dirujuk ke RS Arab Saudi.

“Penanganan penyakit jantung harus berpacu dengan waktu. Tim medis di kloter bisa hubungi kami 24 jam. Bila perlu segera dirujuk, maka segera dilakukan,” kata Zakky.

Kendalikan Penyakit Jantung

Jemaah dengan penyakit jantung yang ada di Tanah Suci diingatkan untuk memperhatikan kondisinya.

Kapuskes Haji Eka Jusuf Singka mengingatkan 6 hal yang harus dipenuhi jemaah Risti penyakit jantung, yaitu 1. Selalu makan obat tiap hari; 2. Bawa obat ke manapun pergi; 3. Jangan kelelahan; 4. Periksa ke dokter secara reguler; 5. Istirahat yang cukup; dan 6. Kalau sesak napas, hentikan kegiatan dan istirahat.

Penyakit Jantung dan Ibadah Haji



Jemaah haji risiko tinggi (Risti) dengan penyakit jantung harus mengonsumsi obat yang dibawa dari Indonesia. Bila tidak bawa, sampaikan ke dokter kloternya. Dokter kloter nanti akan berkoordinasi dengan KKHI (Klinik Kesehatan Haji Indonesia).

dr. Muhammad Gibran Fauzi Harmani, Sp.JP sebagai salah satu spesialis penyakit jantung yang bertugas di KKHI Makkah mengatakan jemaah Risti yang wafat lebih dari 50% didominasi oleh penyakit jantung.

"Pada saat berangkat, pasien sudah memiliki kondisi penyakit kardiovaskular sebagai risiko yang tinggi. Namun terkontrol dan stabil. Kestabilan inilah yang harus dijaga," jelas dr. Gibran.

Untuk itu, jamaah diminta tetap mengonsumsi obat-obatan yang sudah diberikan oleh dokter di Indonesia.

"Obat merupakan hal penting dalam pengendalian penyakit jantung," tambahnya.

Penyakit kardiovaskular bisa dikontrol dengan obat dan menjaga pola hidup sehat. Selain itu, jauhi pencetusnya untuk menghindari perburukan. Ada 4 faktor utama pencetus jemaah dapat mengalami perburukan.

Pertama, pasien tidak mengonsumsi obat-obatan yang diresepkan di Indonesia dengan menghentikan sendiri konsumsi obat tanpa konsultasi ke dokter. Biasanya karena alasan takut sering buang air kecil sehingga mengganggu ibadah. "Pasien jantung diberikan obat untuk meningkatkan kencing. Karena takut banyak kencing pada saat ibadah, pasien menghentikan sendiri tanpa konsultasi ke dokter," terang dr. Gibran.

Lebih lanjut, terdapat perbedaan antara ketika pasien melakukan aktivitas di luar pondokan dengan aktivitas di dalam pondokan.

"Apabila pasien keluar pondokan maka kita tidak melakukan pembatasan cairan untuk mencegah dehidrasi pasien dengan kardiovaskular, kecuali sudah timbul keluhan seperti sesak dan kaki bengkak. Namun semua obat-obatan harus terus di minum," tambahnya.

“

“Apabila pasien keluar pondokan maka kita tidak melakukan pembatasan cairan untuk mencegah dehidrasi pasien dengan kardiovaskular, kecuali sudah timbul keluhan seperti sesak dan kaki bengkak. Namun semua obat-obatan harus terus di minum,” tambahnya.

”

Kedua, jemaah tidak membawa obat-obatan yang selama ini rutin diminum di Indonesia. Apabila pasien tidak mengonsumsi obat-obatan tersebut ditambah dengan faktor stress, faktor kelelahan, dan faktor fisik maka akan memicu tekanan darah yang lebih tinggi, gula darah yang tidak terkontrol, juga penumpukan cairan yang menyebabkan perburukan.

“Bila tidak bawa obat, sampaikan ke dokter kloter. Nanti akan disiapkan dari dokter sektor ataupun KKHI,” terang dr. Gibran.

Ketiga, jemaah haji Risti penyakit jantung memaksakan untuk melakukan aktivitas fisik melampaui batasan yang dianjurkan dokter, baik oleh karena ibadah maupun karena non ibadah.

“Pasien harus menyadari bahwa dirinya memiliki keterbatasan fisik. Sehingga diharapkan untuk memprioritaskan aktifitas kepada yang wajib dan tidak memaksakan diri untuk melakukan aktifitas yang tidak wajib atau bahkan tidak berhubungan dengan ibadah seperti tidak melakukan umroh sunnah secara berulang ulang, memaksakan untuk arbain, bahkan bila perlu Tawaf dan Sai bisa menggunakan kursi roda,” kata dr. Gibran.

Aktivitas non ibadah juga sering dilanggar oleh jemaah dengan penyakit jantung. Seperti pada saat pasien menunggu lift terlalu lama, maka pasien memaksakan diri naik tangga.

“Apabila jemaah sudah hampir merasakan sesak

napas atau tersengal-sengal saat berjalan/ beraktivitas maka agar segera istirahat dan menghentikan aktivitas terlebih dahulu,” tambahnya.

Keempat, faktor lingkungan dan iklim bisa menjadi pencetus perburukan. Suhu di Indonesia selalu berkisar antara 20 sampai 38 derajat celcius. Sedangkan suhu di Saudi lebih tinggi, bisa mencapai 46 derajat Celcius. Kelembaban di Indonesia relatif tinggi yaitu 70% sedangkan di Arab Saudi berkisar 0-20%. Hal ini menyebabkan jemaah Indonesia di Arab Saudi rentan mengalami masalah saluran pernafasan. Berdasarkan para pakar, ketika kelembaban 0% maka yang terjadi adalah kerusakan sel-sel lapisan di pernapasan sehingga memudahkan terjadinya batuk dan infeksi saluran pernapasan.

Apabila pasien jantung ini mengalami penyakit saluran pernapasan, maka akan mencetuskan perburukan.

Untuk mengantisipasi perubahan iklim yang ekstrim ini, jemaah dianjurkan menggunakan alat perlindungan diri, yaitu masker, payung, kacamata hitam, dan semprotan air ketika keluar dari pondokan.

Perhatian Ketat untuk Jemaah Haji dengan Penyakit Jantung



Direktur KKHI Makkah, dr. Nirwan Satria, Sp.An mengatakan penyebab tertinggi kematian jemaah haji diakibatkan oleh penyakit jantung, maka dokter spesialis jantung KKHI Makkah bersama Tim Promotif Preventif (TPP) melakukan edukasi kepada jemaah risiko tinggi (Risti) penyakit jantung ke pondokan-pondokan.

"Ini salah satu upaya yang dilakukan oleh KKHI bersama TPP untuk mengedukasi jemaah agar jemaah berisiko tinggi (Risti) penyakit jantung tetap sehat jelang Armina", kata Nirwan.

Sampai dengan hari ke-27 (12/8) penyelenggaraan kesehatan haji di Arab Saudi, sebanyak 58 jemaah

meninggal dengan penyebab terbanyak adalah penyakit jantung, yaitu mencapai 33 kasus atau 56,89%.

"Kita tentu tidak ingin jumlahnya bertambah terus. Oleh karenanya jemaah yang sudah memiliki risiko tinggi dan dibekali obat dari Indonesia, harus tetap minum obatnya," kata dr. Nirwan.

Hal senada disampaikan dr. Meity Ardiana, Sp.JP(K), yang bertugas di KKHI Makkah. Meity mengatakan penyakit jantung tidak bisa sembuh karena itu adalah penyakit kronis.

“

“Bagi jemaah yang pakai gelang berwarna oranye, harus memeriksakan diri ke dokter kloter 2 hari sekali. Apabila kondisinya sedang tidak nyaman dapat memeriksakan diri ke dokter kapan saja,” jelas dr. Meity.

”

“Yang penting adalah kondisinya stabil. Contohnya pasien hipertensi dia tidak sembuh tapi terkontrol dengan obat,” jelasnya.

Menurut dr. Meity, kita dapat mencegah perburukkan pasien penyakit jantung dengan menghilangkan pencetusnya.

Ia menganjurkan, sebelum ke masjid jemaah harus memastikan bahwa perutnya sudah terisi. Bagi jemaah dengan penyakit jantung, jangan pernah keluar tanpa menggunakan APD dan jangan tanpa pendamping.

Jemaah haji ke sini (Makkah) tujuannya adalah untuk ibadah. Jemaah dengan penyakit jantung tetap bisa ibadah namun tidak seperti jemaah yang sehat.

“Kita tahu bahwa untuk berangkat haji, kita menunggu lama. Ketika mendaftar dalam keadaan sehat, sekarang mungkin ada penyakit. Maka beribadah sesuai dengan kemampuan dan kondisinya,” jelas dr. Meity.

Untuk membedakan antara jemaah Risti dengan yang tidak Risti, ditandai dengan gelang berwarna oranye atau buku KKJH berwarna oranye.

“Bagi jemaah yang pakai gelang berwarna oranye, harus memeriksakan diri ke dokter kloter 2 hari

sekali. Apabila kondisinya sedang tidak nyaman dapat memeriksakan diri ke dokter kapan saja,” jelas dr. Meity.

Kepada jemaah haji yang sudah dirawat di KKHI dan kembali ke pondokan, dr. Meity menganjurkan agar pasien selalu minum obat yang sudah diberikan dan batasi aktivitas fisik.

“Saran ini tentu dikomunikasikan ke dokter kloter yang menjemput atau ke pendamping yang selama ini menemaninya. Jadi semata-mata untuk melakukan pengawasan agar pasien tidak jatuh ke perburukan kembali,” kata dr. Meity.

Penyakit Jantung Ancam Jemaah Haji



Keluhan terbesar pada pasien penyakit jantung dapat terbagi menjadi sesak napas, nyeri dada, ataupun jantung berdebar. Jemaah haji dengan risiko tinggi perlu mewaspadainya. Demikian pula para pendamping atau teman sekamar, bila menemukan jemaah dengan kondisi seperti itu, untuk segera melapor ke dokter kloter.

Demikian disampaikan dr. Muhammad Gibran Fauzi Harmani, Sp.JP, di KKHI Makkah. dr. Gibran menegaskan bahwa telah ada sistem komunikasi antara Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Makkah dengan dokter-dokter di sektor dan kloter. Jemaah risti akan mendapatkan penanganan awal dan cepat di masing-masing sektor. Hasilnya akan dikonsultasikan kepada dokter jantung KKHI yang bertugas untuk dilakukan penanganan lebih lanjut.

"Nanti dokter spesialis jantung yang akan menentukan tindakan selanjutnya, apakah pasien ini dapat ditangani di sektor, di rujuk ke KKHI, atau langsung menuju rumah sakit arab saudi terdekat," jelas Gibran.

Gibran mencontohkan beberapa keluhan yang bisa dikenali pada pasien penyakit jantung yang mengalami perburukan.

Pertama adalah sesak nafas yang dirasakan semakin memberat. Sesak nafas yang dirasakan berat seperti rasa ingin tenggelam, kaki bengkak, perut begah, nafsu makan turun. Rasa sesak ini akan sedikit membaik bila pasien duduk ataupun tidur dengan 2-3 bantal.

"Itu merupakan keluhan jantung yang khas apabila disebabkan karena sesak. Selain karena sesak, bisa juga pasien ataupun jemaah merasakan keluhan yang sering yaitu nyeri atau rasa tidak nyaman di dada setelah melakukan aktivitas ataupun bila ada stres yang bisa memicu," terang Gibran.

Rasa tidak nyaman ini bisa muncul dari 5 menit sampai lebih dari setengah jam. Dapat juga disertai dengan rasa mual, muntah, dan keringat dingin sampai bajunya basah. "Rasa tidak nyaman lain bisa juga seperti terbakar, dihipit, ditindih benda berat, terasa tertusuk yang menjalar dari dada sampai lengan kiri ataupun ke punggung, rahang, dan lengan kanan," tambahnya.

Keluhan kedua, yaitu keluhan yang disertai rasa berdebar-debar. "Ada bermacam rasa debar. Misalnya debaran terasa cepat, debaran tidak teratur, debaran terasa lambat," kata Gibran.

Bila jemaah haji merasakan ini, segera melaporkan ke dokter kloter.

Menurut dr. Gibran, hampir sebagian besar kasus-kasus jantung yang datang ke KKHI dan mengalami perburukan adalah karena kelelahan yang disebabkan oleh beberapa alasan.

“

“Jemaah mengalami kelelahan akibat ibadah, kelelahan akibat perjalanan jauh, ataupun kelelahan akibat aktivitas dipondokkan seperti naik turun tangga. Jenis kelelahan itu menjadi pemicu nomor 1,” jelasnya.

”

Jemaah mengalami kelelahan akibat ibadah, kelelahan akibat perjalanan jauh, ataupun kelelahan akibat aktivitas dipondokkan seperti naik turun tangga. Jenis kelelahan itu menjadi pemicu nomor 1,” jelasnya.

Sementara untuk pemicu nomor 2 adalah karena ketidakpatuhan jemaah dalam meminum obat yang selama ini dikonsumsi di Indonesia. Ketidakpatuhan ini dapat mengakibatkan perburukan kondisi jantung. Pemicu nomor 3 adalah adanya infeksi saluran nafas atas atau infeksi saluran nafas bawah yang rentan terjadi karena faktor cuaca kering dan suhu tinggi di Arab Saudi.

Pemicu keempat adalah adanya kondisi faktor-faktor risiko jantung yang tidak terkontrol seperti tekanan darah yang melonjak atau gula darah yang tinggi.

Mengingat sebentar lagi jemaah akan memasuki fase Armina (Arafah, Muzdalifah, Mina), maka pasien-pasien jemaah Risti harus dipersiapkan sebaik mungkin.

dr. Gibran menyebutkan beberapa persiapannya yang perlu dilakukan, pertama yaitu terus mengingatkan jemaah Risti untuk mengonsumsi obat-obatan yang selama ini dikonsumsi. “Apabila memang obat-obatan yang habis atau tidak

terbawa, segera kontak dokter di kloter untuk dimintakan ke KKHI,” tegasnya.

Kedua batasi aktivitas fisik. “Sebentar lagi kita akan memasuki masa puncak ibadah. Sekarang jemaah haji dari berbagai macam negara sudah memasuki Makkah. Kondisi saat ini sudah semakin padat. Jangan sampai kelelahan,” pesan Gibran.

Apabila jemaah mulai merasakan sesak napas/ tersengal-sengal, maka agar hentikan aktivitasnya terlebih dahulu dan beristirahat. Kenali batas fisik masing-masing dan tidak memaksakan diri, tambahnya.

Ketiga, jemaah diingatkan untuk selalu mempergunakan alat perlindungan diri (APD) pada saat keluar pondokan, dan selalu mengingatkan temannya untuk memakai masker.

Tips Jemaah Haji Risti Menjelang Wukuf



“

“Kontrol dua hari sekali ke dokter di masing-masing kloter, minum obat dan makan serta istirahat yang cukup agar badan tidak lemas. Ikuti saran dari petugas kesehatan. Bila ada keluhan segera temui dokternya,” tegas Eka.

”

Haji adalah Arafah. Jemaah haji yang selesai wukuf, maka sesungguhnya ia telah berhaji. Bagi jemaah dengan risiko tinggi seperti penderita penyakit jantung, disarankan untuk membadakan ibadah melempar jamarat. Hal ini untuk mengurangi perburukan pada jemaah itu sendiri.

Demikian disampaikan Kepala Pusat Kesehatan Haji Eka Jusup Singka. Eka menegaskan bahwa kelelahan menjadi pemicu utama perburukan jemaah dengan penyakit jantung.

Eka meminta, para pendamping, ketua regu dan ketua rombongan serta TKHI dapat memantau dan mengingatkan jemaah Risti ini untuk menjaga kondisi fisiknya.

Beberapa hari lagi semua jemaah haji dari seluruh dunia akan berkumpul di Arafah. Oleh karenanya jemaah haji Indonesia yang Risti harus benar-benar dipersiapkan dengan baik.

“Kontrol dua hari sekali ke dokter di masing-masing kloter, minum obat dan makan serta istirahat yang cukup agar badan tidak lemas. Ikuti saran dari petugas kesehatan. Bila ada keluhan segera temui dokternya,” tegas Eka.

Sampai dengan hari ke-28 (13/8) pelaksanaan kesehatan haji di Arab Saudi, sebanyak 465 kloter yang membawa 190.505 jemaah Indonesia telah memasuki Makkah. Dari jumlah tersebut

sebanyak 127.377 orang (66,86%) di antaranya adalah jemaah Risti.

Data di Kantor Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Makkah menyebutkan 1.155 orang telah dirujuk ke KKHI dengan total jemaah yang dirawat mencapai 479 orang. Sementara jemaah yang masih dirawat inap di KKHI sampai Senin (13/8) berjumlah 167 orang dan di rawat di RSAS sebanyak 108 orang. Kelelahan menjadi pemicu utama para jemaah ini.

Sementara itu, jemaah wafat di Arab Saudi sebanyak 58 orang dengan rincian yaitu 24 jemaah meninggal di daerah kerja (Daker) Madinah, 33 orang di Daker Makkah dan 1 orang di Daker Bandara.

“Penyakit jantung masih menjadi penyebab kematian tertinggi pada jemaah haji kita, yaitu 33 kasus atau 56,89%. Kita harus benar-benar mengawasinya,” jelas Eka.

Menurut Eka, penyuluhan kesehatan di pondokan-pondokan jemaah saat ini telah melibatkan para dokter spesialis jantung, tidak hanya dilakukan oleh Tim Promotif Preventif seperti sebelumnya.

“Kami ingin jemaah haji Indonesia bisa melaksanakan ibadah dengan baik. Insyaa Allah menjadi haji sehat, haji mabrur dan kembali ke Tanah Air untuk bertemu keluarga,” tegasnya.

Upacara Kemerdekaan di Tanah Haram



“

“Kita bekerja di sini untuk memberikan pelayanan yang terbaik. Saya yakin kita melakukan yang terbaik untuk bangsa kita. Insya Allah nanti kalau semuanya selesai kita akan kembali dalam keadaan sehat,” kata dr. Untung.

”

Peringatan HUT Kemerdekaan RI ke-73 dilaksanakan jauh dari Tanah Air. Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) Arab Saudi Bidang Kesehatan melaksanakan upacara bendera di lantai atap Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Makkah (17/8).

Upacara diikuti oleh seluruh tim kesehatan terdiri dari tim manajerial, tim promotif preventif (TPP), tim kuratif rehabilitatif (TKR), dan tim gerak cepat (TGC). Upacara dipimpin oleh Sekretaris Jenderal Kemenkes RI dr. Untung Suseno Sutarjo, M.Kes.

Usai upacara dr. Untung menegaskan bahwa beberapa hari ke depan petugas kesehatan haji akan kerja lebih keras, yaitu pada fase Armina.

“Kita akan bekerja lebih keras karena di sinilah yang akan menentukan keberhasilan kita. Kita akan keluar dari gedung dan akan memberikan pengobatan di luar gedung,” jelas dr. Untung.

Menurut dr. Untung panas di Armina menjadi tantangan bagi tim medis untuk melakukan yang terbaik.

“Kita bekerja di sini untuk memberikan pelayanan yang terbaik. Saya yakin kita melakukan yang terbaik untuk bangsa kita. Insya Allah nanti kalau semuanya selesai kita akan kembali dalam keadaan sehat,” kata dr. Untung.

Menghadapi Armina, semua tim telah bergerak menyiapkan perbekalan kesehatan untuk jemaah. Dari TPP misalnya telah menyiapkan alat pelindung diri berupa sandal, semprotan dan masker. Tim Gerak Cepat, telah menyiapkan pos-pos kesehatan baik pos besar maupun pos kesehatan satelit dan ambulan. Sementara TKR telah menyiapkan KKHI Arafah dan KKHI Mina.

Kepala Pusat Kesehatan Haji Eka Jusup Singka meminta semua petugas untuk siaga dan memberikan layanan terbaik untuk jemaah.

“Petugas kita sudah siap. Jemaahpun harus mempersiapkan diri. Gunakan waktu yang tinggal sedikit ini untuk istirahat. Siapkan fisik. Siapkan mental,” tegas Eka.

PPIH Bidang Kesehatan berjumlah lebih dari 300 personil sudah siap dikerahkan untuk mengendalikan masalah kesehatan di Armina.

“Insya Allah kita bisa melalui Armina dengan baik. Mohon doa dari keluarga di Indonesia untuk keselamatan dan kesehatan jemaah haji kita,” ujar Eka.

Ini Persiapan Tim Kesehatan untuk Armina



Fase Mina menjadi puncak haji bagi seluruh jamaah haji. Begitu pula halnya dengan kesehatan. Ini menjadi momen paling penting yang perlu disiapkan.

Tim kesehatan telah menyusun strategi khusus untuk kesehatan jemaah dalam fase Arafah Muzdalifah dan Mina ini sejak jauh hari sebelumnya.

Koordinator Tim Gerak Cepat dr. Jerry N. Pattimura, Sp.PD menyebutkan sejumlah pos kesehatan di masing-masing tempat.

"Kami menyiapkan 1 pos kesehatan besar di Arafah dan 6 pos kesehatan satelit yang tersebar di beberapa maktab yang ada di Arafah," kata Jerry.

Pos kesehatan satelit ini berfungsi agar jamaah dapat lebih dekat untuk meminta bantuan kesehatan terutama apabila ada kondisi kegawatdaruratan atau membutuhkan reaksi yang lebih cepat.

"Di sepanjang jalur Muzdalifah disiapkan 11 pos kesehatan. Sementara di Mina sudah disiapkan 2 pos kesehatan besar di depan pintu terowongan Mina (terowongan Muaisim) dan di Mina Jadid," jelas Jerry.

Di pos kesehatan besar ini dapat dilakukan rawat observasi. Kemenkes RI telah menyiapkan alat kesehatan yang cukup lengkap. Namun Apabila ada suatu penyakit yang tidak bisa ditanggulangi maka jemaah yang sakit akan segera dirujuk ke rumah sakit Arab Saudi terdekat.

“

Menurut Jerry, angka jemaah haji yang memiliki risiko tinggi kesehatan (Risti) di atas 60%. Jemaah haji Indonesia yang Risti ini sudah mempunyai penyakit yang dibawa dari Indonesia.

”

Sementara di sepanjang jalur Jamarat juga disiapkan 10 pos mobile, tambah Jerry.

Jerry menegaskan pengendalian kesehatan di Armina ini sudah disiapkan jauh-jauh hari. Tim Gerak Cepat dibantu Tim Promotif Preventif telah melakukan edukasi kepada jemaah, karena biar bagaimanapun pencegahan lebih penting dibanding mengobati.

“TPP telah memberikan alat pelindung diri (APD) yang akan mencegah banyak sekali masalah-masalah kesehatan. Karena masalah kesehatan yang timbul sebenarnya dari faktor risiko yang ada seperti kelelahan ataupun cuaca. Ini bisa kita minimalkan bila jemaah patuh menggunakan APD dan mengikuti saran TKHI (Tim Kesehatan Haji Indonesia) nya,” jelas Jerry.

Di Arab Saudi cuacanya sangat panas. Dengan penggunaan alat pelindung diri maka akan mencegah kekambuhan penyakit yang sudah diderita.

Menurut Jerry, angka jemaah haji yang memiliki risiko tinggi kesehatan (Risti) di atas 60%. Jemaah haji Indonesia yang Risti ini sudah mempunyai penyakit yang dibawa dari Indonesia.

“Kondisi fisik dan lingkungan di sini akan memicu kekambuhan penyakit. Oleh karena itu

penggunaan APD dan perilaku hidup sehat akan mencegah terjadinya kekambuhan,” tambahnya.

Banyaknya jemaah Risti ini menjadi tantangan bagi tim kesehatan. “Ini artinya potensi besar untuk terjadinya kekambuhan penyakit,” terang Jerry.

Tantangan lainnya adalah jarak yang cukup jauh terutama di area Mina Jadid sampai ke Jamarat yang harus ditempuh jalan kaki oleh jemaah. “Hal ini juga merupakan tantangan tersendiri bagi tim kesehatan terhadap masalah kesehatan akibat kelelahan atau faktor cuaca seperti heatstroke,” tambahnya.

Di Armina telah siap 12 dokter spesialis, dokter-dokter umum yang berpengalaman, perawat serta tenaga farmasi dan gizi.

“Semoga jemaah haji kita dapat terjaga kesehatannya selama Armina ini,” tegas Jerry.

Pelayanan Kesehatan bagi Jemaah Haji yang Dirawat di RSAS



“

"Kami terus pantau perkembangan pasien-pasien kita di RSAS. Mohon doa dari keluarga di tanah air agar semua jamaah haji dapat segera kembali pulih," tegas Eka.

”

Sekretaris Jenderal Kementerian Kesehatan RI dr. Untung Suseno Sutarjo, M.Kes meninjau jemaah haji Indonesia yang dirawat di rumah sakit Arab Saudi (RSAS), di Makkah (18/8).

Jemaah Haji Indonesia yang dirujuk ke RSAS umumnya memiliki penyakit yang memerlukan tindakan lebih lanjut, seperti terkena serangan jantung.

Di RSAS, jemaah Indonesia yang dirawat tidak boleh didampingi oleh keluarga. Dalam visitasi yang dilakukan Kantor Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Makkah, tim visitasi biasanya membawakan makanan yang disukai pasien yang dirawat.

"Kemenkes memberikan pelayanan gizi kepada jemaah haji yang dirawat dengan memberikan makanan sesuai jenis penyakit dan pasien disuapi langsung oleh petugas," kata Kepala Pusat Kesehatan Haji Eka Jusuf Singka, di Makkah (19/8).

Jemaah haji Indonesia yang dirawat di RSAS kadangkala tidak memakan makanan yang disediakan RS karena menuanya tidak sesuai dengan selera pasien Indonesia. Oleh karenanya kegiatan visitasi sangat ditunggu oleh pasien yang dirawat di sana.

Eka menegaskan bahwa pasien-pasien jemaah haji Indonesia yang dirawat di RSAS tetap di pantau kesehatannya. Ia meminta keluarga di Indonesia tidak perlu cemas dan mohon doanya agar jamaah haji yang dirawat dapat segera pulih.

"Kami terus pantau perkembangan pasien-pasien kita di RSAS. Mohon doa dari keluarga di tanah air agar semua jamaah haji dapat segera kembali pulih," tegas Eka.



Sekjen Kemenkes Pantau Kesiapan Arafah



“

“Saya yakin kesiapan tenda, AC, dan listrik sudah siap. Semoga dapat berjalan lancar selama Armina ini,” katanya.

”

Sekjen Kemenkes RI dr. Untung Suseno Sutarjo, MKes meninjau kesiapan tim kesehatan untuk Armina.

“Kita mulai dari Arafah. Saat ini sudah 60%. Kita sudah masukkan alat (untuk fasilitas kesehatan),” jelas dr. Untung, di Arafah (18/8).

Yang paling penting, menurut dr. Untung, adalah kita berusaha supaya pelayanan dapat diberikan dengan cepat dan nyaman bagi jemaah yang memerlukan.

“Saya yakin kesiapan tenda, AC, dan listrik sudah siap. Semoga dapat berjalan lancar selama Armina ini,” katanya.

Pada kesempatan tersebut dr. Untung berpesan kepada jamaah agar membatasi kegiatan di luar tenda.

“Bila keluar tenda gunakan alat pelindung diri yaitu payung, kacamata, dan jangan lupa gunakan alas kaki karena di sini sangat panas sekali. Minum sesering mungkin untuk menghindari dehidrasi dan *heat stroke*. Basahi tubuh dengan air sesering mungkin,” kata Untung.

Tim Kesehatan mulai bergerak menuju Arafah pada tanggal 19 Agustus 2018. Seluruh tim kesehatan yang terdiri dari Tim Promotif Preventif (TPP), Tim Kuratif Rehabilitatif (TKR)



dan Tim Gerak Cepat (TCG), siap melayani jemaah haji Indonesia.

Kepala Pusat Kesehatan Haji Eka Jusup Singka menegaskan Kemenkes sudah memaksimalkan peran di Arafah dengan membentuk pos kesehatan satelit.

“Di Muzdalifah kita menempatkan ambulans, yang baru kali ini terjadi. Serta di Mina dengan membuka pos kesehatan di Mina Jaddid,” kata Eka.

Masuki Terowongan Mina Jemaah Diingatkan Gunakan APD



“

Tim Promotif Preventif (TPP) Kemenkes sejak jauh hari telah mengedukasi jemaah haji Indonesia untuk senantiasa menggunakan alat pelindung diri yaitu payung, kacamata, masker, semprotan wajah, dan alas kaki.

”

Hari ini bertepatan dengan 10 Dzulhijjah 1439 H jemaah haji Indonesia dan jemaah dari seluruh dunia mulai memasuki terowongan Mina dan diakhiri dengan melempar Jumroh Aqobah.

Seluruh Jemaah haji Indonesia yang berjumlah 205.734 orang kemarin telah menyelesaikan wukuf di Arafah. Ini menandakan gelar Haji sudah resmi melekat. Usai wukuf, sejak semalam, jemaah bergerak ke Muzdalifah untuk mencari batu yang akan dilemparkan di jamarot.

Selanjutnya dari sana, jemaah bermalam di Mina. Setelah memasuki tanggal 10 Dzulhijjah dini hari sebagian jemaah sudah berjalan menyusuri terowongan Mina dan melempar jumroh Aqobah dan berlanjut. Gelombang jemaah yang bergerak ke Mina terus berlanjut hingga sore hari ini.

Tim Promotif Preventif (TPP) Kemenkes sejak jauh hari telah mengedukasi jemaah haji Indonesia untuk senantiasa menggunakan alat pelindung diri yaitu payung, kacamata, masker, semprotan wajah, dan alas kaki.

Hal ini dilakukan untuk mengurangi risiko kesehatan yaitu kelelahan, dehidrasi dan juga heat stroke.

Selain APD, Tim Promotif Preventif juga mengingatkan jemaah untuk mengonsumsi cairan oralit untuk mengganti elektrolit yang hilang. Jemaah sudah dibekali oralit sejak dari Tanah Air. Namun demikian tim kesehatan juga menyediakan oralit yang dibagikan kepada jemaah sewaktu-waktu. Suhu saat ini di Arab Saudi mencapai 45 derajat Celcius pada pukul 15.30 Waktu Arab Saudi.

Dr. Victorino salah satu anggota TPP banyak menemukan kasus-kasus kelelahan pada jemaah khususnya yang Lanjut Usia. Untuk itu Rino mengingatkan agar para jemaah sering minum jangan menunggu haus dan menggunakan alat APD lainnya.

Sebagaimana diketahui bahwa jemaah haji Indonesia lebih dari 65% adalah jemaah dengan resiko tinggi kesehatan baik dari resiko usia di atas 60 tahun maupun jemaah yang sudah ada penyakit sejak di Tanah Air.

TGC, tak ada Rotan Akar pun Jadi



"Kami terima kasih kepada Bapak dokter, sudah menolong. Saya tidak tahu bagaimana kalau tidak ketemu pak dokter," ucap Asma, jemaah asal Batam, sambil terisak.

Ia duduk di kursi roda, wajahnya nampak pucat dan lemas. Tangannya terinfus dirantai rolling door. Tidak ada tiang infus, maka rantai rolling door di dekat escalator building selepas melempar Jamarot, menjadi gantungan untuk infus Asma. Tak ada rotan, akarpun jadi.

Asma sudah lemas setelah selesai melempar Jumrah. Sambil dipapah suaminya, Asma menepi. Tak jauh dari sana, ada pos 4 Tim Gerak Cepat (TGC).

Dokter Alfindy dan anggota TGC yang melihat pasangan ini, segera menjemput Asma dengan kursi roda. Diobservasi, lalu diinfus. "Ibu Asma kelelahan. Banyak jemaah haji Indonesia yang kelelahan seperti ini. Biasanya mereka kurang minum, tidak sarapan. Setelah diinfus biasanya segar lagi," jelas dr. Alfindy.

“

*“Ucapan terima kasih dari jemaah yang sudah pulih, menjadi kebahagiaan bagi kami. Sering jemaah juga mendoakan supaya para petugas selalu sehat. Ini sangat mengharukan,”
ungkap Alfin.*

”

Dr. Alfin menginfus Asma dengan menggantungkan cairan infus di rantai rolling door.

“Kita gunakan apa yang ada saja. Dengan peralatan yang minim untuk hasil maksimal,” kata Alfindy.

Tak jarang Alfindy dan teman-temannya membagikan bekal pribadi mereka untuk jemaah yang ditangani di pos. Kurma, biskuit atau roti untuk mengganjal perut mereka selama jaga 6 jam, biasanya lekas habis dibagikan ke jemaah yang kelelahan.

Pada jemaah yang kelelahan, TGC biasanya melakukan observasi lalu diberikan cairan oralit. Bila dalam setengah jam tidak ada perubahan, jemaah diberikan infus. Jika tidak cukup diinfus, maka jemaah langsung dievakuasi dengan kursi roda ke klinik Arab Saudi yang terdekat. Ada pintu darurat menuju klinik Arab Saudi yaitu dekat Jumrah Aqabah dan Jumrah Ula.

“Kami lakukan ini kepada jemaah seperti ke orangtua sendiri. Kita tidak kenal dengan mereka tapi kami berikan pelayanan sebaik mungkin seperti melayani saudara sendiri,” kata Alfin.

Melihat jemaah yang kembali segar setelah ditangani, menjadi kebahagiaan bagi TGC.

“Ucapan terima kasih dari jemaah yang sudah pulih, menjadi kebahagiaan bagi kami. Sering jemaah juga mendoakan supaya para petugas selalu sehat. Ini sangat mengharukan,” ungkap Alfin.

Sekretaris Jenderal Kemenkes dr. Untung Suseno Sutarjo, MKes menyatakan salut dengan semangat Tim Kesehatan Haji.

“Di lapangan mereka bekerja tanpa mengenal lelah,” kata dr. Untung.

Sekjen Kemenkes sebagai Tim Asistensi melihat langsung peran Tim Kesehatan, mulai dari persiapan lapangan hingga pelaksanaan baik di Arafah, Muzdalifah dan Mina. Ia menyatakan apresiasi terhadap kerja keras semua tim kesehatan.

“Saya apresiasi kepada Tim Kesehatan kita. Mereka menyiapkan dengan baik untuk memberikan pelayanan terbaik kepada tamu Allah mulai dari Arafah, Muzdalifah, hingga di Mina. Insya Allah pelaksanaan haji tahun ini lebih baik dari sebelumnya,” kata Sekjen.

TGC, Pasukan Kesehatan yang Mendunia



“

“Doctor helps,” begitu teriak salah satu jemaah asal Uzbekistan. TGC menghampiri untuk mengecek jemaah. Bukan sekali dua kali ini saja jemaah dari negara lain meminta bantuan penanganan medis TGC.

”

Kemeja putih dengan lambang bendera Merah Putih di lengan kanan, berbalut rompi hitam dengan garis oranye di dada. Inilah seragam Tim Gerak Cepat (TGC) Kesehatan Haji Indonesia yang bertugas di lapangan.

Jemaah sudah hapal seragam ini bahwa mereka tim medis. Ternyata bukan hanya jemaah Indonesia yang familiar dengan TGC tetapi juga jemaah dari mancanegara mengenal TGC.

“Doctor helps,” begitu teriak salah satu jemaah asal Uzbekistan. TGC menghampiri untuk mengecek jemaah. Bukan sekali dua kali ini saja jemaah dari negara lain meminta bantuan penanganan medis TGC.

Seorang askar (tentara Arab Saudi) memberikan nilai Mumtaz (istimewa) kepada tim medis Indonesia.

“Berapa nilai yang anda berikan ke Indonesia, dari 1 sampai 10?” tanya Yusuf salah satu anggota TGC kepada askar bernama Abdul Mohsen. Saat itu Yusuf sedang bertugas di pos 5 di Jamarat.

“Seratus, seratus, A+ (plus), mumtaz,” kata Mohsen. Mereka apresiasi kepada petugas medis Indonesia yang tidak kenal lelah.

Yusuf menyatakan bahwa Askar menerima baik kehadiran TGC di jalur Jamarat. Mereka sangat mendukung kehadiran TGC.

TGC terdiri dari dokter, perawat dan farmasi yang di bentuk oleh Kemkes untuk menjaga kesehatan jemaah haji di Lapangan. Dan menjamin proses evakuasi berjalan lancar dan aman.

Kemenkes membentuk Tim Gerak Cepat sejak tahun 2016. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan pertolongan kegawatdaruratan pada jemaah haji Indonesia. Oleh karenanya, TGC tersebar di titik-titik krusial di berbagai tempat.

Dalam fase Armina misalnya, TGC mudah ditemui di sepanjang jalan. Sejumlah dokter dan perawat pria segera memberikan respon cepat bila menemukan jemaah yang tampak tidak baik kondisinya. Bersama mereka ada kursi roda dan perlengkapan kegawatdaruratan.

Kepala Pusat Kesehatan Haji Eka Jusup Singka menegaskan TGC adalah wujud nyata bahwa pemerintah dalam hal ini Kemenkes serius dalam pelayanan kesehatan haji.

“Kemenkes benar-benar serius dan selalu menjemput bola. Mengingat jemaah haji saat di Saudi benar-benar membutuhkan kehadiran petugas haji. Kesehatan menjawab semua ini. Kami turun sejak 2016,” kata Eka.

Tidak berlebihan Kementerian Kesehatan Arab Saudi memberikan penghargaan terhadap pelayanan kesehatan haji 2018 yang diterima di Makkah tanggal 16 Agustus 2018 lalu.





Komitmen Kemenkes dalam Mendukung Penyelenggaraan Ibadah Haji

Haji adalah salah satu pertemuan massa tahunan terbesar di dunia. Tahun ini diperkirakan 4 juta penduduk dunia melaksanakan haji, lebih dari 200 ribu di antaranya adalah warga negara Indonesia.

Pemerintah memiliki tanggungjawab dalam menyukseskan penyelenggaraan ibadah haji. Kemenkes telah mengantisipasi risiko kesehatan yang kemungkinan timbul pada jemaah haji Indonesia.

Sebagaimana diketahui, 66% jemaah haji Indonesia adalah orang berisiko tinggi (Risti) kesehatan, baik karena Risti usia di atas 60 tahun, maupun karena ada penyakit yang sudah ada sejak di Indonesia.

Cuaca panas dan kelelahan berkontribusi besar dalam memicu kekambuhan dan menambah angka kesakitan. Banyak aktivitas ibadah yang dilakukan di ruang terbuka dengan sinar matahari yang langsung mengenai jemaah, debu yang banyak, serta berdesakan dengan jemaah lain dari berbagai negara. Hal itu menjadi tantangan bagi pemerintah Indonesia dalam menekan angka kesakitan.

Sekretaris Jenderal Kemenkes RI dr. Untung Suseno Sutarjo, M.Kes menegaskan sesuai dengan Undang-undang No. 13 tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Haji, Kemenkes

bertugas mempersiapkan calon jemaah haji dan selanjutnya melaksanakan pelayanan dan pembinaan kesehatan kepada jemaah haji Indonesia.

"Kemenkes yang diberi tugas oleh negara, melaksanakan tugasnya sehingga pemerintah hadir secara nyata di Tanah Suci, membina dan memberikan pelayanan kesehatan," tegas dr. Untung di Makkah (24/8).

Peran Kemenkes dimulai sejak para jemaah ada di Tanah Air, dilakukan pemeriksaan kesehatan dan pembinaan kesehatan.

"Kalau kurang sehat ditingkatkan kesehatan dengan menggunakan Kartu Indonesia Sehat (JKN). Oleh karenanya semua jemaah wajib menjadi peserta JKN. Mengingat kesehatan sangat diperlukan untuk melaksanakan ibadah haji, makanya kesehatan menjadi syarat naik haji, yang kita sebut istithaah. Walaupun syaratnya telah dipenuhi, namun tetap pemerintah kita menyediakan pelayanan kesehatan di Arab Saudi," tambah dr. Untung.

Pelayanan yang diberikan adalah komprehensif dari pencegahan hingga pengobatan.

Untuk pelayanan pencegahan, menurut Sekjen Kemenkes, terdapat tim promotif preventif (TPP) yang tugasnya memberikan penyuluhan

“

“Kemenkes yang diberi tugas oleh negara, melaksanakan tugasnya sehingga pemerintah hadir secara nyata di Tanah Suci, membina dan memberikan pelayanan kesehatan,” tegas dr. Untung di Makkah (24/8).

”

kesehatan. Sementara dalam pengobatan ada dua tim, yakni pertama Tim Gerak Cepat (TGC), yang bertugas secara cepat menemukan jemaah yang memerlukan pertolongan cepat, ditangani cepat atau dirujuk ke klinik. Kedua adalah Tim Kuratif Rehabilitatif (TKR) yang tugasnya mengobati dan memulihkan jemaah yang sakit.

“Untuk kegiatan ini kita membangun klinik di tempat yang rawan seperti di Arafah, Mina dan Mina Jadid, yang sifatnya sementara. Sedangkan yang permanen sebagai home base ada di tiga kota yaitu Makkah, Madinah, dan Jeddah. Kita membawa 1.507 tenaga kesehatan dan 79 ton obat. Diperkuat dengan 29 ambulans,” jelas Sekjen.

Sementara itu, di tempat terpisah Kepala Pusat Kesehatan Haji Eka Jusup Singka menyatakan, sejak awal Kemenkes telah memberikan 12 dukungan dalam penyelenggaraan ibadah haji untuk meminimalkan risiko kesehatan.

“Kemenkes telah memberikan 12 dukungan untuk menyukseskan ibadah haji, yaitu 1) SDM, 2) Obat dan perbekalan kesehatan baik yang di embarkasi dan di Saudi, 3) Alat Pelindung Diri (APD), 4) Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) di Mekkah, Jeddah dan Madinah, 5) Perawatan pasien pasca operasional, 6) Makanan dan menu jemaah haji yang sakit, 7) Ambulans, 8) Penyediaan tenda kesehatan di Arafah dan Mina, 9) Proses

penyiapan jemaah haji mulai pemeriksaan dan pembinaan kesehatan di Tanah Air, dan 10) Penyediaan vaksinasi kepada jemaah, 11) Sistem kesehatan lapangan yang dikomandoi oleh Tim Gerak Cepat (TGC), dan 12) Sistem kesehatan promotif preventif yang di jalankan TPP,” jelas Eka di Makkah (24/8).

Saat ini fase Armina sudah berlalu. Masih ada fase pasca Armina yang harus diwaspadai petugas kesehatan dan jemaah. Euforia jemaah yang telah selesai wukuf menjadi perhatian khusus petugas kesehatan.

“Untuk sampai fase Armina, pelaksanaan kesehatan haji tahun ini lebih baik dari tahun lalu. Semoga kondisi ini terjaga sampai pasca Armina dan jemaah kembali ke Tanah Air,” tegas Eka.

Tiga Pesan Menkes Pasca Armina



“

“Kami tentu ingin jemaah kembali ke Indonesia dengan sehat. Maka tetap jaga kesehatan sampai pulang nanti,” kata Menkes.

”

Fase Armina sudah berlalu. Namun tidak berarti perilaku menjaga kesehatan haji berakhir. Justru pasca Armina ini perlu diwaspadai.

Kloter awal sudah mulai kembali ke Tanah Air, sementara kloter lainnya masih melanjutkan ibadah sunnah di Madinah.

“Biasanya jemaah yang sudah selesai berhaji mengalami penurunan daya tahan tubuh karena malas makan,” kata Menkes Nila Moeloek.

Untuk menekan risiko kesakitan pada jemaah haji pasca Armina ini, tugas Tim Medis khususnya para petugas medis di kloter (TKHI) dan pada jemaah harus lebih ditingkatkan.

Terkait hal ini Menkes Nila Moeloek menyampaikan 3 pesan kepada TKHI dan jemaah.

Pertama, TKHI diminta untuk meningkatkan *early diagnostic* terhadap jemaah di pondokan kloternya masing-masing, terutama pasca puncak ibadah haji.

“Waspada bagi jemaah pasca rawat di KKHI atau RSAS terutama yang mengidap penyakit kardiovaskuler dan memastikan *intake* yang

cukup pada jemaah sakit karena pasca armina kondisi ini menjadi risiko yang dapat menyumbang angka kematian tinggi,” kata Menkes.

Kedua, jemaah gelombang 1 diimbau untuk menjaga kesehatan dan kebugarannya karena akan kembali ke Tanah Air. Begitu juga dengan jemaah gelombang 2 yang masih akan ke Madinah untuk beribadah di sana.

Ketiga, jemaah diimbau untuk mengatur aktivitasnya, jangan berlebihan dan sesuai prioritas. “Tetap menjaga waktu istirahat dan menjaga asupan makannya,” pesan Menkes.

Menkes berharap perilaku hidup sehat yang sudah dijaga sebelum Armina tetap dipertahankan. Caranya dengan menjaga pola makan, rajin minum dan cukup istirahat.

“Kami tentu ingin jemaah kembali ke Indonesia dengan sehat. Maka tetap jaga kesehatan sampai pulang nanti,” kata Menkes.

Kloter 1 JKG Tiba di Jakarta



“

“Alhamdulillah Bapak dan Ibu Hajjah sudah tiba kembali ke Tanah Air dengan selamat. Titip salam dari ibu Menteri Kesehatan. Beliau menyampaikan terima kasih karena seluruh jemaah haji dapat menjaga kesehatan dengan baik,” kata Eka.

”

Tepat pukul 07.00 WIB, kloter 1 JKG tiba di Asrama Haji Pondok Gede, Jakarta Timur. Jemaah disambut oleh perwakilan Kementerian Kesehatan terdiri dari Kepala Pusat Kesehatan Haji Eka Jusup Singka, Sekretaris Ditjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Asjikin Iman Hidayat, dan Kepala Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas 1 Soeta Anas Ma'ruf.

Dalam sambutannya, Kepala Pusat Kesehatan Haji menyatakan bahwa sebagian besar jemaah haji dalam keadaan sehat wal afiat.

Kepada jemaah haji, Kepala Pusat Kesehatan Haji mengucapkan salam dari Menteri Kesehatan dan menyatakan terimakasih karena seluruh jemaah haji dapat menjaga kesehatannya dengan baik.

“Alhamdulillah Bapak dan Ibu Hajjah sudah tiba kembali ke Tanah Air dengan selamat. Titip salam dari ibu Menteri Kesehatan. Beliau menyampaikan terima kasih karena seluruh jemaah haji dapat menjaga kesehatan dengan baik,” kata Eka.

Jemaah yang tiba diterima oleh Kakanwil DKI Jakarta beserta Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.

Menurut Kakanwil DKI, Pemerintah DKI Jakarta telah memberangkatkan 63 Kloter.

“Kloter 1 JKG berasal dari Jakarta Timur. Jumlahnya 385 orang. Dikawal oleh 8 petugas kloter. Di antaranya 5 petugas kloter dan 3 orang petugas daerah,” kata Kakanwil. Dari total anggota kloter, 1 orang masih dirawat di RSAS Makkah.

Kloter 1 JKS Tiba di Bandara Soeta



“

Eka bersyukur seluruh jemaah haji pulang lengkap. “Alhamdulillah semua lengkap dan sehat sebagaimana waktu berangkat beberapa waktu lalu,” jelas Eka.

”

Kepala Pusat Kesehatan Haji Eka Jusuf Singka menyambut kedatangan jemaah haji Kloter 1 JKS di Bandara Udara Soekarno Hatta, hari ini (28/8) pukul 00.30 dini hari WIB.

Eka langsung menyambut jemaah haji di dalam pesawat. Tak lupa menyampaikan ucapan selamat datang kepada seluruh jemaah.

“Selamat datang di Tanah Air. Semoga menjadi haji Mabrur. Kami berterimakasih kepada semua pihak yang membantu lancarnya penyelenggaraan kesehatan haji. Ini adalah wujud nyata dukungan Kemenkes dalam penyelenggaraan ibadah haji Indonesia,” kata Eka.

Pada kesempatan tersebut Eka meminta jika jemaah haji mengalami demam atau sakit segera melapor ke Puskesmas.

“Saya ingatkan kepada jemaah yang sakit tenggorokan agar segera melapor dan berobat ke Puskesmas terdekat dan mengembalikan kartu kewaspadaan kesehatan jemaah haji yang sudah di bagikan kepada jemaah haji,” kata Eka.

Hadir bersama Kapuskes Haji, Kepala Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP) Soeta dr. Anas Maruf bersama dokter dan petugas kesehatan KKP Soeta dan KKP Bandung.

Kloter 1 JKS berasal dari Kabupaten Sumedang, Jawa Barat dengan jumlah jemaah haji sebanyak 404 orang didampingi 6 petugas.

Eka bersyukur seluruh jemaah haji pulang lengkap. “Alhamdulillah semua lengkap dan sehat sebagaimana waktu berangkat beberapa waktu lalu,” jelas Eka.

Sementara itu Kepala KKP dr. Anas Ma’ruf mengatakan kedatangan Kloter 1 lancar walaupun ada keterlambatan 1 jam. “Petugas kesehatan KKP lengkap dan sigap serta proses kekarantinaan berjalan lancar,” jelas Anas.

Wiwin, perawat di kloter tersebut menyampaikan ada 4 jemaah yang menggunakan kursi roda dan semua dalam keadaan baik.

Sekjen Kemenkes Buka Rakor Kesehatan Haji di Debarkasi



Hari ini, Sekretaris Jenderal Kementerian Kesehatan RI dr. Untung Suseno Sutarjo membuka Rapat Koordinasi Penyelenggaraan Kesehatan Haji di Debarkasi tahun 1439H/2018, di Jakarta. Acara berlangsung sampai dengan tanggal 2 September 2018.

Hadir pada acara ini Direktur Penyelenggaraan Haji Dalam Negeri Kementerian Agama yang diwakili oleh Kasubdit Dokumen, Nasrullah Jasam serta para Kepala Kantor Kesehatan Pelabuhan di 13 Embarkasi Haji dan 5 Embarkasi Haji Antara.

Sekjen Kemenkes dalam sambutannya menyatakan bahwa Pertemuan Koordinasi Debarkasi adalah hal penting.

"Jemaah haji sebagian sudah pulang ke Indonesia. Maka perlu antisipasi penanganan kesehatan saat kepulangannya," kata dr. Untung.

Sekjen meminta kepada TKHI yang masih berada di Saudi untuk memberikan informasi kepada jemaah terkait Kartu Kewaspadaan Kesehatan Jemaah Haji (K3JH) yang akan dibagikan di debarkasi.

"Ingatkan agar kartu ini diisi terutama jika ada masalah kesehatan setelah tiba di Tanah Air," terang Sekjen. Pemanfaatan (K3JH) ini harus dioptimalkan pada jemaah haji pasca kepulangan.

Penyelenggaraan haji merupakan tugas nasional yang diamanatkan oleh Undang-undang Nomor 13 Tahun 2008 dimana Pemerintah berkewajiban

“

"Jemaah haji sebagian sudah pulang ke Indonesia. Maka perlu antisipasi penanganan kesehatan saat kepulangannya," kata dr. Untung.

”

memberikan pembinaan, pelayanan dan perlindungan kepada jemaah haji.

Kementerian Kesehatan memiliki tugas dan wewenang melaksanakan penyelenggaraan kesehatan haji mulai dari masa persiapan, operasional di Embarkasi, di Tanah Suci dan masa kepulangan di Debarkasi.

Pelayanan kesehatan haji pada masa operasional di Embarkasi atau Debarkasi penyelenggaraannya didelegasikan kepada Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP) selaku unit pelaksana teknis (UPT) di daerah, yang dalam pelaksanaannya berkoordinasi dengan lintas program dan lintas sektor seperti Dinas Kesehatan dan Rumah Sakit.

Sebagaimana diketahui, jumlah jemaah haji Indonesia tahun 2018 mencapai 221 ribu orang, dimana 65,55% adalah jemaah berisiko tinggi kesehatan. Hal tersebut menggambarkan beratnya beban pelayanan kesehatan yang harus diemban oleh petugas haji kita. Masa kepulangan telah berlangsung sejak 27 Agustus 2018 dan akan berakhir pada 26 September 2018.

"Untuk itu, maka perlu dilakukan koordinasi penyelenggaraan Kesehatan Haji di debarkasi, sehingga kepulangan jemaah haji Indonesia dapat berjalan dengan baik, kondisi kesehatan

jemaah haji terjaga dan mencegah terjadinya transmisi penyakit menular yang mungkin masuk oleh jemaah haji.

Sementara itu Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes Eka Jusup Singka menyatakan bahwa sukses tidaknya penyelenggaraan kesehatan haji di Tanah Air ditentukan oleh 4 faktor.

"Ada 4 faktor yang menentukan suksesnya penyelenggaraan haji, yaitu 1) Komitmen politik pemerintah terhadap kesehatan jemaah haji; 2) Sistem kesehatan haji yang terintegrasi dengan pelayanan umum Kemenag; 3) Dukungan ulama dan masyarakat terhadap kesehatan haji; serta 4) Pengetahuan sikap dan perilaku jemaah haji terhadap kesehatan.

Eka berharap keempat faktor ini dapat terwujud untuk mencapai predikat Haji Sehat Haji Mabru.

Pemerintah Saudi Akui Indonesia Terbaik Layani Kesehatan Jemaah Haji



“

“Pemerintah Indonesia dinilai paling inovatif jauh di atas ekspektasi mereka (pemerintah Arab Saudi) seperti misalnya kita menyiapkan APD, kacamata, kipas, sandal. Inovasi kita dinilai lebih baik dari negara lain. Kita tidak hanya menyediakan dokter dan perawat saja,” tambah Imran.

”

Komite Kantor Urusan Haji Daerah Kerja Makkah Al-Mukaromah atas nama Direktorat Jenderal Kesehatan mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Republik Indonesia atas pelayanan kesehatan kepada jamaah haji tahun 1439H/2018.

Ucapan terimakasih diberikan oleh Ketua Komite Kantor Urusan Haji Makkah Al-Mukarramah dr. Tal'at bin Abdul Aziz Mansyi, di Makkah tanggal 16 Agustus lalu.

Sekretaris Jenderal Kemenkes RI Untung Suseno Sutarjo mengatakan bangga atas apresiasi ini.

“Ini sangat membanggakan. Ini hasil kerja tim PPIH dan tim TKHI yang diapresiasi oleh pemerintah Saudi Arabia,” kata dr. Untung.

Pada kesempatan tersebut, Sekjen Kemenkes juga menyampaikan terima kasih atas bimbingan dan kerjasama yang erat dengan Kemenag, Kedubes dan Konjen RI yang memungkinkan hal ini terjadi.

“Terima kasih kepada Bapak Dubes di KBRI Riyadh dan Pak Konjen di Jeddah yang senantiasa membantu kami dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan bagi jamaah haji Indonesia,” kata dr. Untung.

Ada lebih dari 30 negara diundang oleh Kementerian Haji Arab Saudi untuk diberikan

apresiasi atas pelayanan kesehatan kepada jamaah haji negara masing-masing. Selain Indonesia, beberapa negara yang diundang di antaranya adalah Malaysia, Pakistan, India, Oman, Thailand, Turki, Iran, Irak, Nigeria, Kazakhstan, dan Cina.

Secara lisan disampaikan bahwa Indonesia terbaik dalam memberikan pelayanan kesehatan haji, diikuti Malaysia. Namun peringkat Indonesia jauh lebih tinggi dibanding Malaysia.

Sebelum memberikan apresiasi, tim dari Pemerintah Arab Saudi sudah berkali-kali meninjau ke Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Makkah, baik dari Kementerian Kesehatan maupun dari Kementerian Urusan Haji.

“Mereka datang untuk melihat perizinan, sarana dan prasarana, serta pelayanan kepada jamaah haji kita. Mereka menilai bagus apa yang kita lakukan untuk memberikan pelayanan kesehatan sehingga kita diberikan apresiasi,” kata Kabid Kesehatan Haji 2018 dr. Melzan Dharmayuli, di Makkah.

Menurut Melzan, pemeriksaan oleh Kementerian Urusan Haji di Arab Saudi sangat ketat. Perizinan untuk tahun ini tidak cukup di Kemenkes Arab Saudi melainkan harus ke Kementerian Urusan Haji.

"Jadi sudah berlapis-lapis mereka menyaring untuk memberikan penilaian kepada kita," kata Melzan.

Menurut Melzan, mereka sudah melakukan penilaian sejak awal mulai dari kita mempersiapkan sebelum jamaah tiba di Makkah.

"Kita mengurus masalah izin ambulans, izin gedung, peralatan, limbah medis, penggunaan narkotika. Usaha kita ini diapresiasi oleh mereka karena kita sudah melakukan sesuai standar yang mereka harapkan. Kita tidak sembarangan membuka klinik. Apa yang mereka syaratkan sudah kita terapkan," tambah Melzan.

Tahun lalu Indonesia mendapatkan penghargaan *Health Ambassador* dari Kementerian Kesehatan. Tahun ini negara kita mendapatkan penghargaan dari Kementerian Urusan Haji.

"Saya nilai bobotnya lebih tinggi ketika diperiksa oleh Kementerian Urusan Haji dibanding dengan Kementerian Kesehatan Arab Saudi. Mereka bisa datang dua sampai tiga kali seminggu untuk melakukan sidak (inspeksi mendadak). Kadang malam atau pagi untuk melakukan sidak

untuk memastikan bahwa standar yang mereka terapkan kita laksanakan," jelas Melzan.

Penilaian kesehatan mulai dilihat sejak dari Bandara, di pondokan, di masjid, di bus sholawat.

"Petugas kita ada di mana-mana, kita melindungi. Jamaah tidak dilepas kemana-mana. Sementara negara lain hanya ada di klinik, menunggu jemaah sakit, tidak sampai seperti kita turun ke jemaah langsung menjemput bola. Kita tidak hanya menunggu jemaah sakit tetapi melakukan intervensi langsung sampai ke jamaah," tambah Melzan.

Indonesia Terbaik Layani Kesehatan Jamaah

Satu hari sebelum Arafah, Kepala Kantor Urusan Misi Kesehatan Haji, Kementerian Kesehatan Makkah datang ke KKKHI di Makkah untuk melihat langsung fasilitas pelayanan kesehatan Indonesia yang menurutnya adalah yang terbaik di antara negara-negara yang memberikan pelayanan kepada jamaah hajinya.

Pelayanan kesehatan haji mulai dari dokter di setiap kloter, kemudian di sektor ada Tim Gerak Cepat (TGC) ada juga Tim Promotif Preventif

(TPP) dan SDM serta fasilitas di KKHI Makkah yang banyak dokter spesialisnya.

Kepala Seksi Kesehatan Makkah dr. M. Imran menegaskan kesiapan tim kesehatan Indonesia ada di semua lini.

"Pemerintah Indonesia dinilai paling inovatif jauh di atas ekspektasi mereka (pemerintah Arab Saudi) seperti misalnya kita menyiapkan APD, kacamata, kipas, sendal. Inovasi kita dinilai lebih baik dari negara lain. Kita tidak hanya menyediakan dokter dan perawat saja," tambah Imran.

Kepala Pusat Kesehatan Haji Eka Jusup Singka menegaskan bahwa dengan penghargaan ini membuat kita harus lebih baik lagi.

"Semuanya membuat kita harus lebih baik lagi dalam memberikan pelayanan kepada jemaah. Sudah seharusnya pemerintah lebih komit dalam penyelenggaraan kesehatan haji," tegas Eka.



Tidak Semua Jemaah Haji Bisa Safari Wukuf



Safari Wukuf adalah upaya dari Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) di Makkah untuk mengantarkan jemaah haji yang sakit ke Arafah guna melaksanakan wukufnya. Jemaah yang diantar ke Arafah adalah jemaah yang sakit namun *transportable*.

Demikian penjelasan Direktur KKHI Makkah dr. Nirwan Satria, Sp.An, di Makkah (2/9). Ia membantah adanya isu yang mengatakan bahwa KKHI melarang sektor atau Kloter yang jemaahnya sakit ingin Safari Wukuf.

"Kalau jemaah tidak ada di KKHI, artinya jemaah tersebut ada di kloter, maka jemaah tersebut adalah sehat sehingga tidak masuk dalam kriteria Safari Wukuf," jelas Nirwan.

Jemaah yang bisa dibawa ke Arafah dengan Safari Wukuf harus memenuhi kriteria sesuai dengan SK Kepala Pusat Kesehatan Haji Nomor HK.02.07/1/1988/2017 tanggal 27 Agustus 2017 tentang Penetapan Kriteria Safari Wukuf Jemaah Haji Indonesia.

"Kami sudah menyampaikan bahwa kalau sakit, rujuk jemaahnya ke KKHI. Tidak ada larangan

"Jemaah dimandikan oleh para perawat, dipakaikan pakaian Ihram. Diberikan semangat. Dengan infus masih di tangan, jemaah dibawa ke bus yang sudah dirancang khusus untuk jemaah sakit. Ada yang berbaring ada juga yang duduk," terang Harnelly, dari Tim Promotif Preventif yang mendampingi Safari Wukuf.

untuk merujuk jemaah sakit ke KKHI. Bila ada jemaah sakit sesuai dengan kriteria yang ada di SK Kepala Pusat Kesehatan Haji, maka dia dimasukkan ke dalam Safari Wukuf," jelas Nirwan.

Persiapan Safari Wukuf yang dilakukan oleh petugas kesehatan haji, dimulai sejak pukul 23.00 WAS tanggal 7 Dzulhijjah. Ada 70 jemaah yang masuk kriteria Safari Wukuf. Mereka dibawa dengan 10 bus. Masing-masing didampingi 1 dokter, 2 perawat dan tenaga lainnya. Bus berangkat tanggal 8 Dzulhijjah pukul 10.00 WAS menuju Arafah dan kembali ke KKHI pukul 14.00 WAS.

"Jemaah dimandikan oleh para perawat, dipakaikan pakaian Ihram. Diberikan semangat. Dengan infus masih di tangan, jemaah dibawa ke bus yang sudah dirancang khusus untuk jemaah sakit. Ada yang berbaring ada juga yang duduk," terang Harnelly, dari Tim Promotif Preventif yang mendampingi Safari Wukuf.

Menurut Nelly, apa yang dilakukan malam itu, sangat menyentuh. "Para petugas begitu ikhlas melayani jemaah. Karena tahu bahwa wukuf adalah hal yang sangat ingin dilaksanakan oleh setiap jemaah, termasuk oleh jemaah sakit," ungkap Nelly.

Kriteria Safari Wukuf

Kepala Pusat Kesehatan Haji Eka Jusup Singka menegaskan bahwa Safari Wukuf memperhatikan keselamatan jemaah. Ada 7

kriteria jemaah yang dapat mengikuti Safari Wukuf. Dengan memenuhi kriteria ini, maka jemaah disiapkan untuk ke Arafah dengan kendaraan yang telah dirancang sedemikian rupa, dan didampingi petugas kesehatan.

Adapun kriteria Safari Wukuf adalah,

1. Kesadaran baik
 - a) Airway, breathing, circulation baik
 - b) Glasgow coma scale (GCS) = 15
 - c) kesadaran psychiatrist baik (3P, Memuaskan, mempertahankan, dan mengalihkan perhatian)
 - d) kemampuan menilai realita baik (tidak ada halusinasi waham)
2. Hemodinamik (sirkulasi) stabil, mean arterial pressure (MAP) paling rendah 65 mmHg
3. Saturasi oksigen lebih dari 89 dengan nasal kanula 2 – 3 liter per menit
4. *Transportable*. Saat pemindahan tidak memperberat kondisi fisik, berpotensi menimbulkan kecacatan atau mengancam keselamatan jemaah haji sakit
5. Tidak menular / tidak infeksius
6. Penyakit tidak dalam periode akut
7. Tidak dalam krisis hipertensi

"Kriteria itulah yang kita bawa ke Arafah untuk Safari Wukuf. Jadi intinya Safari Wukuf ini merupakan upaya KKHI mewukufkan jemaah haji yang sakit ke Arafah, dengan mempertimbangkan keselamatan jemaah, bukan asal bawa saja," tegas Nirwan.

Semua TKHI Paham Sistem Penggunaan Android Siskohatkes



“

“Gangguan sinyal merupakan tantangan yang kerap dihadapi oleh TKHI dalam menginput data. Khususnya pada Fase Armina, dimana suasana sangat panas sehingga berpengaruh kepada telepon selular (sering eror), selain itu juga sinyal provider di Saudi yang hilang timbul,” jelas Vita.

”

Sebelum berangkat ke Tanah Suci, semua Tenaga Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) yang terdiri dari 1 dokter dan 2 perawat untuk tiap kloter, dilatih mengoperasikan aplikasi Sistem Informasi Kesehatan Jemaah Haji Indonesia (Siskohatkes). Selanjutnya TKHI wajib mengunduh aplikasi tersebut, untuk mengirim laporan selama bertugas di Tanah Suci.

Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes Eka Jusup Singka, menegaskan bahwa sebagian besar TKHI dapat mengoperasikan Siskohatkes di android.

“Terbukti 99,9% mereka memasukan laporan ke Siskohatkes. Jadi tidak benar kalau TKHI sebagian besar tidak tahu cara melaporkan melalui telepon selulernya,” tegas Eka.

Selain itu, RKHI dari Kloter PLM 11 dr. Erda Guswanti Rohman mengatakan ada 4 poin yang perlu dilaporkan dalam Siskohatkes, yaitu rawat jalan, rujukan, visitasi dan pengawasan makanan.

“Dua poin yang perlu segera (realtime) dilaporkan oleh TKHI adalah data visitasi (kunjungan langsung TKHI ke jemaah) dan pengawasan makanan. Siskohatkes merupakan ujung tombak data jemaah,” jelas dr. Erda. Tahun lalu ia juga merupakan TKHI, sehingga tidak asing baginya menggunakan aplikasi Siskohatkes.

Siskohatkes sangat membantu TKHI yang bertugas di lapangan. Pelatihan yang diberikan di masing-masing embarkasi mudah diaplikasikan.

dr. Vita Adhiana Koedoes, TKHI UPG 71 dari Papua, yang sehari-hari bekerja sebagai dokter di Puskesmas Sentani, mengatakan pelatihan yang diberikan oleh Pusat Kesehatan Haji Kemenkes cukup detail. Mulai membuka aplikasi sampai mengirimkan ke admin. Siskohatkes menjadi sarana untuk waspada terhadap jemaah berisiko tinggi (Risti) kesehatan.

“Siskohatkes sangat membantu terutama untuk mengetahui keadaan kesehatan jemaah sebelumnya. Kita sudah tahu hasil pemeriksaan tahap pertama, tahap kedua dan riwayat penyakit sebelumnya tanpa harus melakukan anamnesis. Begitu buka ada semua data tentang jemaah, nomor porsi, nomor rekam medis, sampai nomor paspor, semua ada di situ. Jadi benar-benar kita tahu,” kata Vita.

Hal senada disampaikan oleh Said Muhammad Erwin, TKHI perawat dari Kloter MES 09. Ia menjelaskan bahwa dengan Siskohatkes TKHI dapat mengetahui data riwayat penyakit terkini.

“Ada informasi yang terakhir. Sendainya ada jemaah yang kita rujuk, maka ada riwayat penyakitnya. Jadi kita sinkronkan dengan alasan kita merujuk. Kita juga bisa mengetahui dalam 1



hari itu berapa jamaah yang kita rawat. Demikian pula dengan KKJH (Kartu Kesehatan Jamaah Haji). Data yang ada di dalamnya akurat dan mudah diakses,” jelas Said.

Kapuskes Haji Eka menambahkan bahwa KKJH Elektronik ini mudah diakses oleh TKHI.

“Kartu Kesehatan Haji Elektronik bisa diakses dengan mudah oleh TKHI. Tidak pernah pernah ada komplain dari TKHI,” jelas Eka.

Amira, dokter TKHI yang bertugas di JKG 26 pernah memiliki pengalaman tentang KKJH saat merujuk pasien di RSAS Mina Al Wadi. Saat itu ada pasien yang bukan jamaahnya sedang dirawat. Dokter RSAS Mina Al Wadi menanyakan riwayat penyakit pasien tersebut.

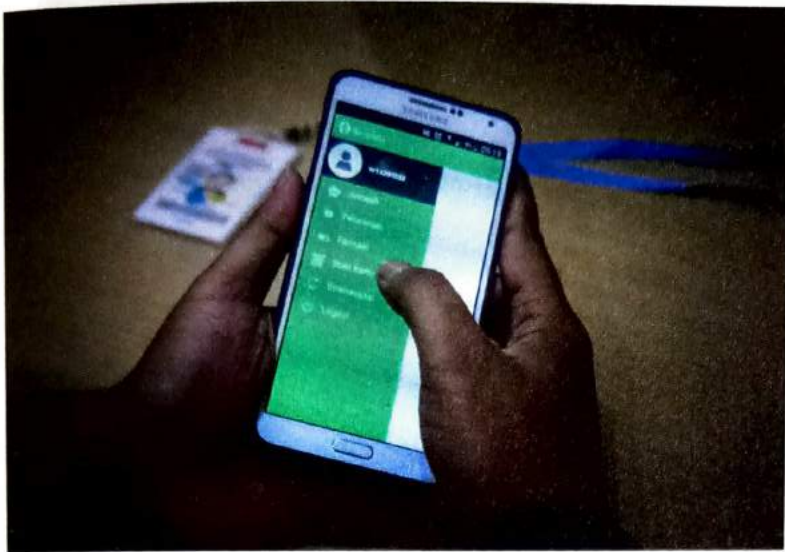
“Meski pasien itu bukan jamaah saya, tapi saya mengetahui riwayat penyakitnya dari KKJH pasien. Dokter spesialis tersebut sangat kagum

melihatnya karena kita bisa langsung tahu riwayat penyakit dari jamaah haji, apakah ada DM, hipertensi, dan lain-lainnya dengan satu kali klik *scan barcode*, data muncul semua. Mereka sangat apresiasi,” kata Amira.

Menurut Amira, KKJH bagi jamaah haji dapat digunakan sebagai identitas yang kemana-mana harus dikalungkan oleh jamaah haji itu sendiri.

“Dengan KKJH, bila kita menemukan jamaah yang tersesat pun bisa segera tahu namanya dan dari mana kloternya. Kemudian kita *share* di grup, agar jamaah tersesat itu dapat dijemput,” tambanya.

Amira juga menilai praktis dan mudah. “Kita bisa lihat dengan Siskohatkes semua riwayat penyakit sejak dari Indonesia. Untuk penginputan dan pelaporan juga lebih mudah karena online dan tidak banyak menulis,” kata Amira.



Selain TKHI, Siskohatkes juga sebagai sumber entry data bagi Tim Gerak Cepat (TGC) yang ada di Sektor. Siskohat sangat membantu pelaporan untuk kasus-kasus yang ditemukan di sektor maupun sektor khusus. Aplikasinya sangat mudah digunakan.

Penanggung Jawab Tim Gerak Cepat (TGC) Sektor 4 di Madinah, dr. Salman Matoaya Bustan menyatakan bahwa ia menginput data ke Siskohatkes untuk deteksi dini dan *emergency response*.

Dari data ini, TGC bisa memantau kasus apa yang paling banyak dialami jemaah. Selanjutnya TGC dan Tim Promotif Preventif (TPP) akan lebih gencar mengingatkan jemaah terkait data kesakitan tersebut.

"Kami menemukan di lapangan untuk kasus-kasus kardiovaskular. Maka kita sampaikan ke TPP agar bisa diberikan penyuluhan terkait penyakit tersebut," kata Salman.

Bagi TGC proses entry tidak akan ganda dengan TKHI meski untuk pasien yang sama. Sehingga admin tidak menghitung dua kali.

"Apa yang dilakukan oleh TKHI berbeda dengan TGC dalam menginput data meski untuk pasien yang sama. Karena yang dilakukan TGC adalah

untuk melaporkan deteksi dini dan respon *emergency*. Sementara TKHI melaporkan data visitasi, pengawasan makanan, rawat jalan dan rujukan," tambah Salman.

Adapun tantangan dalam mengoperasikan Siskohatkes adalah kendala jaringan di Arab Saudi yang tidak stabil.

"Gangguan sinyal merupakan tantangan yang kerap dihadapi oleh TKHI dalam menginput data. Khususnya pada Fase Armina, dimana suasana sangat panas sehingga berpengaruh kepada telepon selular (sering eror), selain itu juga sinyal provider di Saudi yang hilang timbul," jelas Vita.

Namun demikian, TKHI dan TGC tidak terlalu mempersoalkan kendala tersebut.

"Bila ada kendala sinyal, kami membuat *list* laporan secara manual. Ketika sinyal sudah stabil, maka dilanjutkan untuk input dan mengirim ke Admin," kata Kiki, TGC di Sektor 5.

Dirjen P2P Sambut Kloter 16 JKG



“

“Atas nama Kementerian Kesehatan, saya mengucapkan selamat datang dan selamat kembali ke Tanah Air kepada Bapak Ibu jemaah haji kloter 16 JKG. Semoga semua dalam keadaan sehat, dan akan bertambah sehat setelah kembali ke Tanah Air, serta menjadi haji yang mabrur. Aamiin”, kata Dirjen Anung mengawali sambutannya.

”

Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, dr. Anung Sugihantono, M. Kes, menyambut kedatangan jemaah haji kloter 16 JKG di Asrama Haji Pondok Gede pada 4 September 2018.

Pada kesempatan tersebut, Dirjen P2P didampingi Kepala Kantor Wilayah (Kakanwil) Kementerian Agama, Provinsi DKI Jakarta, Kepala KKP Kelas I Soekarno Hatta, Direksi RS Haji Jakartam, dan Petugas Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) Debarkasi Haji JKG.

“Atas nama Kementerian Kesehatan, saya mengucapkan selamat datang dan selamat kembali ke Tanah Air kepada Bapak Ibu jemaah haji kloter 16 JKG. Semoga semua dalam keadaan sehat, dan akan bertambah sehat setelah kembali ke Tanah Air, serta menjadi haji yang mabrur. Aamiin”, kata Dirjen Anung mengawali sambutannya.

Anung menambahkan, Pemerintah telah memberikan pelayanan, pembinaan, dan perlindungan yang sebaik-sebaiknya kepada jemaah haji, semua itu dilakukan agar jemaah haji Indonesia terjamin kebutuhannya dari semua bidang, termasuk bidang kesehatan.

Anung menegaskan bahwa petugas kesehatan telah membagikan Kartu Kewaspadaan Kesehatan Jemaah Haji (K3JH), agar apabila

jemaah haji mengalami sakit demam, batuk, dan sesak dalam 14 hari sejak kedatangan di tanah air, segera berobat ke Puskesmas terdekat dengan membawa K3JH tersebut.

“Pemerintah mewaspadaai berbagai penyakit yang kemungkinan terbawa oleh jemaah haji antara lain MERSCoV, meningitis, kolera, dan lain lain,” jelas Anung.

Tak lupa Dirjen Anung juga mengucapkan terima kasih kepada petugas kloter maupun petugas PPIH yang telah melayani jemaah haji dengan baik.

Sementara itu, Kakanwil Kemenag DKI, Saiful Mujib, pada saat berbincang dengan Dirjen P2P, menyampaikan terima kasih kepada Kementerian Kesehatan, karena dengan penyaringan yang lebih optimal terkait *istithaah* kesehatan di kabupaten/kota, maka di embarkasi haji lebih cepat proses pemeriksaan akhir kesehatannya. Demikian juga angka kematian jemaah haji embarkasi JKG pada tahun ini mudah-mudahan menurun.

Kloter 16 JKG tiba di Bandara Soekarno Hatta dari Jeddah dengan GA 7567 pada Selasa 4 September 2018 pukul 07.50 WIB. Jemaah haji tiba di Asrama Haji Pondok Gede pada pukul 10.15 WIB. Jumlah jemaah dan petugas berangkat dan pulang lengkap yaitu 393 orang.

K3JH untuk Pantau Kesehatan Jemaah Haji



Hari ini Staf Ahli Menteri Bidang Ekonomi dr. H. M. Subuh, MPPM, menyambut kedatangan jemaah haji kloter 06 LOP langsung di dalam pesawat yang tiba di Bandara Internasional Lombok pada 6 September 2018.

Sebelum naik ke pesawat, Subuh memberi arahan kepada tim Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP) Mataram yang bertugas dalam proses debarkasi rutin, termasuk melakukan screening suhu jemaah sebelum menuju Asrama Haji Mataram.

dr. Subuh juga menegaskan bahwa petugas kesehatan akan membagikan Kartu Kewaspadaan Kesehatan Jemaah Haji (K3JH) yang harus diisi oleh jemaah.

"Apabila jemaah haji mengalami sakit demam, batuk, dan sesak dalam 14 sejak kedatangan di Tanah Air, segera berobat ke Puskesmas terdekat dengan membawa K3JH tersebut. Pemerintah mewaspadaai berbagai penyakit yang kemungkinan terbawa oleh jemaah haji antara lain MERSCoV, Meningitis, Kolera, dan lain-lain," kata Subuh.

Sambil membagikan K3JH, petugas KKP mengukur suhu tubuh jemaah menggunakan termometer laser untuk memilah jemaah yang perlu pemeriksaan lebih lanjut di poli Asrama Haji.

K3JH dibagikan kepada semua jemaah pada saat jemaah sudah duduk di dalam bis yang menjemput jemaah di tangga pesawat. K3JH

“

“Petugas kesehatan yang menangani akan lebih waspada terhadap gejala penyakit yang potensial wabah,” kata Wayan.

”

memuat isian data diri yang lengkap bagi jemaah bersangkutan dan diberi stempel tanggal tiba dan stempel karantina.

Kepala KKP Mataram dr. Wayan Diantika mengingatkan agar jemaah membawa kartu tersebut bila berobat ke Puskesmas atau fasilitas layanan kesehatan (Fasyankes) lainnya dalam waktu 14 hari setelah tanggal tiba.

“Petugas kesehatan yang menangani akan lebih waspada terhadap gejala penyakit yang potensial wabah,” kata Wayan.

Bila dalam 14 hari jemaah tetap sehat maka tetap diminta menyetor kartu tersebut ke Puskesmas atau petugas Surveilans Puskesmas yang akan menjemput dalam kunjungan rumah terintegrasi dengan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK).

Menurut Wayan, proses debarkasi haji akan dianggap selesai sampai semua jemaah melaporkan melalui K3JH.

“Semua itu untuk memastikan risiko penyakit potensial wabah telah terawasi sejak dini dan dapat dilakukan tindakan pencegahan dan penanggulangan dengan benar,” ungkapnya.

Dalam kartu tersebut petugas akan mengisi keterangan tentang penyakit jemaah setiap datang berobat (seperti kartu kontrol) selama 14 hari sejak kepulangan.

Jemaah Kloter 06 LOP berasal dari Kabupaten Dompu, Sumbawa, dan Sumbawa Barat. Mereka tiba di Bandara Internasional Lombok dari Jeddah dengan GA 5206 pada Sabtu 6 September 2018 pukul 08.15 WITA.

Jumlah jemaah yang berangkat ke Arab Saudi sebanyak 452 orang termasuk 5 orang petugas. Dari jumlah tersebut 193 orang di antaranya termasuk kelompok Risti, 8 orang menggunakan kursi roda. Jemaah yang wafat di Tanah Suci 4 orang, tanazul awal 1 orang sehingga yang kembali ke Tanah Air berjumlah 447 orang.

“Setibanya di Tanah Air, 2 orang masih memerlukan perawatan di RSUD Provinsi NTB karena patah tulang dan pasca operasi laparotomi di RS Arab Saudi, selebihnya dalam keadaan sehat,” terang Wayan.

Selanjutnya jemaah diterima oleh Kepala Kantor Wilayah Kemenag Prov NTB di Asrama Haji Mataram untuk melanjutkan perjalanan ke Pulau Sumbawa yang ditempuh dalam waktu 8 jam, untuk diterima oleh para Bupati.

Pesan Kapuskes Haji Kemenkes kepada Petugas Kloter dan Jemaah Haji Gelombang ke Dua



Jemaah haji Indonesia harus tetap sehat. Pulang dengan selamat ke Indonesia. Ingat, keluarga sudah menunggu di Tanah Air.

Demikian ditegaskan Kepala Pusat Kesehatan Haji, Eka Jusup Singka melalui pesan singkat yang disebar ke seluruh petugas Kloter.

Jemaah Gelombang 1 sudah berangsur kembali ke Indonesia, sementara jemaah Gelombang 2 telah bergeser ke Madinah untuk melaksanakan

ibadah sunnah Arbain. Petugas Kloter Gelombang 2 ini harus lebih perhatian pada jemaahnya.

Kepala Pusat Kesehatan Haji mengatakan, angka kesakitan pada Gelombang 2 meningkat. Tenaga Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) diingatkan untuk lebih meningkatkan kewaspadaan pada kesehatan jemaah. Selain itu, TKHI perlu pula memberikan penguatan di Ketua rombongan (Karom) dan Ketua Regu (Karu).

“

“Saya meminta agar TKHI memperkuat pola komunikasi dengan KBIH, ketua rombongan dan ketua regu agar bisa mengendalikan kondisi jemaah haji,” tegas Eka.

”

“Saya meminta agar TKHI memperkuat pola komunikasi dengan KBIH, ketua rombongan dan ketua regu agar bisa mengendalikan kondisi jemaah haji,” tegas Eka.

Eka juga meminta supaya semua kelompok bimbingan ibadah haji (KBIH) proaktif menjaga jemaahnya untuk selalu sehat. “Karena kondisi jemaah yang sehat akan menyebabkan jemaah menjalankan ibadahnya dengan lancar,” tegas Eka.

Eka mengingatkan, angka kesakitan dan kematian umumnya meningkat pasca Armina. Kondisi ini kerap terjadi karena euphoria jemaah setelah Armina. Jemaah kelelahan namun tetap mengejar ibadah-ibadah sunnah tanpa menyiapkan fisiknya. Selain itu, suasana psikologis menjelang pulang ke Indonesia, juga memberikan pengaruh.

Oleh karena itu, Eka meminta petugas Kloter untuk terus menerus mengulangi pesan-pesan kesehatan. “Mohon diulangi lagi promosi dan preventif di setiap Kloter termasuk merawat dan menjaga jemaah pasca sakit. Saya lihat trend sakit di Gelombang 2 lebih tinggi dari Gelombang 1,” kata Eka.

Eka menyebutkan bahwa jemaah sakit yang di rawat di Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) berkurang dan angka kesembuhannya sangat baik, namun demikian yang dirawat di RS Arab Saudi masih cukup banyak.

“Alhamdulillah jemaah sakit di KKHI sudah berkurang dan angka kesembuhannya sangat baik. Di atas 96%. Namun yang dirawat di RSAS masih cukup banyak di atas 100 orang. Semoga mereka bisa kembali sehat dan sembuh. Memang kondisinya cukup memprihatinkan, 75% dengan ventilator di ICU,” terang Eka.

Eka meminta kepada jemaah agar saling peduli dengan teman sekamar, khususnya bila ada yang baru kembali dari KKHI.

“Mohon jemaah agar perhatian dan peduli dengan teman sekamar. Bila ada yang malas makan, lemas, tidak ‘nyambung’ saat diajak bicara, mohon segera lapor ke petugas Kloter. Titip bila ada jemaah yang baru kembali dari klinik, agar sama-sama menjaga. Kita tentu semua ingin kembali ke Tanah Air bersama-sama,” tambahnya.

Eka berpesan agar jemaah untuk tetap makan obat yang teratur dan sarapan sebelum ke masjid. “Kebiasaan membawa payung dan alat semprotan air tetap dipertahankan,” pesannya.

Selain kepada petugas Kloter, pada kesempatan ini Eka juga meminta agar keluarga di Indonesia juga dapat mengingatkan kerabatnya yang sedang berhaji, untuk tetap menjaga kondisinya.

“Saya juga berharap agar keluarga di Tanah Air mengingatkan kepada keluarganya yang sedang menunaikan ibadah haji agar menjaga kondisinya,” ujar Eka.

Alhamdulillah Obat untuk Jemaah, Aman



“

“Kita membawa 79 ton,” tegas Eka. Ia telah mengecek langsung persediaan obat kepada petugas kesehatan di kloter-kloter (TKHI) melalui media group yang ada. Semuanya menjawab cukup.

”

Kepala Pusat Kesehatan Haji menegaskan bahwa obat yang tersedia untuk jemaah haji Indonesia yang ada di KKHI Makkah dan Madinah dalam jenis dan jumlahnya, adalah cukup.

“Kita membawa 79 ton,” tegas Eka. Ia telah mengecek langsung persediaan obat kepada petugas kesehatan di kloter-kloter (TKHI) melalui media group yang ada. Semuanya menjawab cukup.

“JKS 65, Alhamdulillah cukup”.

“JKS 72, Alhamdulillah cekap.”

“JKS 87, sampai Tanah Air juga obat-obatan sangat cukup.”

“JKS 05, malah ada lebihnya. Dikasih ke Kloter JKS lain, dan sisanya dibawa pulang ke Indonesia untuk stok di perjalanan.”

“PLM dari 19 Kloter, cukup. Antibiotik dan devariatnya banyak, sampai ke generasi ke IV. Golongan Macrolida jumlah cukup. Selama bertugas, untuk obat dan perbekalan kesehatan kami tidak mengalami kekurangan, sampai pulang ke Tanah Air.”

“SUB 82, aman.”

“SOC 62, cukup.”

Demikian beberapa jawaban dari Kloter. Semuanya menyatakan cukup.

Eka menegaskan bahwa Kementerian Kesehatan sudah sangat mendukung penyelenggaraan haji.

Di depo obat KKHI tersedia obat terdiri dari 22 kelas terapi, di antaranya adalah obat-obatan untuk anti hipertensi, anti alergi, anti infeksi, anti virus, anti jamur, anti parkinson, dan obat pengencer darah.

Petugas kesehatan yang mendampingi Kloter (TKHI), sebelum berangkat bertugas ke Tanah Suci juga sudah dibekali dengan obat-obatan semenjak dari embarkasi. Tahun ini paket obat untuk petugas sebanyak 511 paket. Jumlah ini lebih banyak dari jumlah Kloter yaitu 507 Kloter. Kelebihan paket obat ini disiapkan bila ada penambahan Kloter gabungan.

Adapun jenis obat atau perbekalan kesehatan yang dibawa oleh TKHI meliputi obat antibiotik, analgetik, obat sakit perut, obat anastesi, obat jantung, obat anti hipertensi, obat untuk konstipasi atau sulit buang air besar, dan oralit serta obat anti alergi.

Kepala Depo Obat di KKHI Madinah, Syahidah mengatakan bahwa saat ini jemaah haji Indonesia sudah berangsur pulang ke Indonesia. TKHI yang masih memiliki obat sementara Kloternya akan kembali ke Tanah Air, dapat mengembalikan sisa obatnya ke Depo di KKHI atau memberikannya ke Kloter lain.

“Obat yang dikembalikan, sisa stoknya dilaporkan ke dalam sistem android yang ada di aplikasi Siskohatkes,” terang Syahidah.

Obat untuk Jemaah Dipastikan Cukup.



“

“Jadi sebenarnya TKHI tidak perlu ke Depo (KKHI-red). Tapi bila ada obat yang diperlukan tidak ada di dalam paket di Sektor, maka petugas kesehatan di Kloter dapat mengambilnya ke KKHI,” kata Ariyani.

”

Kemenkes RI telah menyiapkan 79 ton obat di Arab Saudi. Di Depo Farmasi Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) baik di Makkah maupun Madinah, tersedia 22 kelas terapi obat, seperti anti hipertensi, anti alergi, anti virus, anti inflamasi, anti histamin, anti biotik dan lainnya.

Sampai akhir penyelenggaraan ibadah haji, dipastikan perbekalan kesehatan berupa obat-obatan, cukup. Hingga saat ini tidak ada kekurangan obat karena jenis obat yang disediakan sudah dipenuhi sesuai dengan Formularium Nasional Perbekalan Kesehatan pada Pelayanan Kesehatan Haji berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI No. HK.02.02/Menkes/651/2016.

Demikian ditegaskan Kasi Perbekalan Kesehatan Arab Saudi 2018 Nadirah Rahim, di Madinah (10/9). Item-item obat yang ada di formularium semuanya dalam bentuk tunggal, bukan obat kombinasi sesuai dengan formularium yang disusun oleh Ditjen Farmasi dan Alat Kesehatan Kemenkes RI.

“Beberapa petugas Kloter mencari obat kombinasi yang tidak ada dalam formularium. Obat ini memang tidak tersedia, namun substitusinya, sesungguhnya sudah disiapkan sesuai dengan formularium perbekalan kesehatan haji,” terang Nadirah.

Menurut Nadirah, di KKHI punya banyak stok obat. Jenisnya pun banyak. Bahkan petugas kesehatan di Kloter (TKHI) yang sudah pulang ke Indonesia mengembalikan cukup banyak obat ke Depo di KKHI. Atau, bila tidak mengembalikan bisa juga memindahkan sisa obat ke Kloter temannya.

“Silahkan saja, yang penting bisa didayagunakan,” kata Nadirah.

Koordinator Perbekalan Kesehatan Haji 2018 Ariyani Dwi Hartanti menyatakan bahwa proses pengambilan obat sangat mudah. Tim Gerak Cepat (TGC) memiliki pos kesehatan di tiap Sektor. TKHI bisa mengambil stok obat di masing-masing sektor ini. Bila obat yang dimaksud tidak tersedia di Sektor, TKHI bisa mendapatkannya di KKHI.

“Jadi sebenarnya TKHI tidak perlu ke Depo (KKHI-red). Tapi bila ada obat yang diperlukan tidak ada di dalam paket di Sektor, maka petugas kesehatan di Kloter dapat mengambilnya ke KKHI,” kata Ariyani.

Ditambahkan, Sektor mendapat paket obat dari KKHI setiap 4 hari sekali. Namun karena tidak semua Sektor memiliki ruangan yang cukup untuk menyimpan stok obat, maka biasanya stok akan dipenuhi pada hari lain.



"Hanya beberapa Sektor yang mengambil obat tidak semuanya dan akan didorong pada hari berikutnya. Ini karena di Sektor itu tidak cukup ruangnya," terang Ariyani.

Senada dengan Nadirah, Ariyani menyatakan bahwa tidak terjadi kekurangan obat di Kloter, karena Pemerintah telah menyiapkan penggantinya (substansi). Dengan demikian tidak ada obat yang kosong.

"Harusnya bisa substitusi, misalnya analgetik yang ada di sesuaikan dengan substitusi yang tersedia. Anti alergi yang tidak ada disubsitisi kepada anti alergi yang ada," kata Ariyani mencontohkan.

dr. Dina Fitriani dari Kloter JKS 67 mengungkapkan bahwa di Kloternya obat cukup mudah untuk didapatkan, terutama saat di Makkah cukup terbantu dengan stok obat yang ada di Sektor.

"Sehingga kami tidak perlu menunggu amprah atau push dari KKHl. Prosedurnya pun tidak rumit, sangat memudahkan kami TKHl," kata Dina.

Sebelum berangkat ke Tanah Suci, para TKHl mendapat paket tas Kloter mulai dari embarkasi di Tanah Air. Selanjutnya, pada saat pertama kali datang ke Makkah atau Madinah, TKHl

mendapatkan paket standar sebagai paket *push* pertama. Kemudian pada hari ketiga, TKHl melaporkan sisa stoknya ke Siskohatkes Android. Pada hari ke 4, TKHl di Kloter mendapatkan paket *push* yang ke dua dari Depo yang dikirimkan melalui sektor.

TKHl dari Kloter UPG 26 dr. Jihan Indriani menceritakan bahwa selama memberi pelayanan kepada jemaah haji, kebutuhan obat untuk jemaahnya tercukupi.

"Prosesnya, kami mengambil obat di Sektor sesuai dengan yang dibutuhkan. Selanjutnya dapat kami berikan ke jemaah pada saat pemeriksaan," kata Jihan. Ia mengaku jarang mengambil obat ke KKHl karena cukup mengambil di Sektor.

"Semua obat yang dibutuhkan jemaah ada di Sektor. Yang paling banyak diperlukan jemaah adalah obat batuk. Bahkan untuk pasien sesak yang perlu di Nebu ada semua di Sektor. Kami bisa tangani sendiri," tambahnya.

Tengku Zulfan Efendi, TKHl dari Kloter BTH 17 Batam menyatakan hal yang sama. Pengambilan obat cukup dilakukan di Sektor, kecuali saat fase Armina lalu, ia sempat 2 kali mengambil di KKHl Mina.

"Ambil obat di Sektor 7 Makkah lancar, di Sektor tidak ada masalah. Waktu di Mina, sempat ambil obat 2 kali. Dan sampai pindah ke Madinah, obat masih cukup. Saat ini kami gunakan dulu obat yang masih ada. Untuk memberikan kepada jemaah, disesuaikan dengan dosis dan penyakit yang ada pada jemaah, serta sesuai protap," jelas Zulfan.

dr. Dina, TKHI dari kloter SUB 14 yang telah tiba di Indonesia mengaku bahwa selama di Tanah Suci stok obat aman, baik jenis maupun jumlahnya. "Bahkan lebihnya kami hibahkan Kloter lain," jelasnya melalui pesan singkat what'sup.

Jemaah haji asal Batam, Nashoha bin Parin menyatakan puas atas pelayanan kesehatan di Kloter. Menurutnya petugas kesehatan telah melayani jemaah dengan baik dengan rutin memeriksa pasien, serta mudah mendapatkan obat.

"Dokternya dan perawatnya baik, datang ke kamar-kamar memeriksa kami. Kalau perlu obat, juga gampang," jelas Nasoha.

Secara terpisah Kepala Pusat Kesehatan Haji dr. Eka Jusup Singka menyatakan bahwa dirinya telah mengecek langsung persediaan obat kepada kloter-kloter melalui media group yang ada. Semuanya menjawab cukup.

Eka menambahkan, "Saya sudah menyampaikan ke dokter-dokter di Kloter "Jangan cari yang tidak ada". Kita sebagai dokter sudah paham dan mengerti _kok_ bahwa semua item obat tersedia sesuai formularium yang disusun dan ditetapkan. Kemenkes sudah sangat full mendukung penyelenggaraan haji," imbuhnya.

Jemaah Bahagia Kembali ke Tanah Air.



“

Sejak awal, Candra selalu mengingatkan jemaah untuk sehat. “Mind set sehat, sehat, sehat, selalu diingatkan. Bahwa obat bukan segalanya,” ungkap Candra lagi.

”

Daryanto dari Kudus tergabung di Kloter SOC 56 mengaku puas dengan pelayanan kesehatan selama di Tanah Suci.

“Tim kesehatan kompak dan cepat tanggap. Mereka juga proaktif memeriksa jemaah ke kamar-kamar. Saya pernah batuk, diberi obat, alhamdulillah sembuh,” terang Daryanto di ruang tunggu Bandara Amaa, Madinah (13/9). Ia dan rombongannya tidak lama lagi akan bertolak ke Indonesia.

Ia juga menyatakan bahwa alat pelindung diri yang diberikan Pemerintah, sangat berguna. Daryanto mengaku pernah batuk karena sempat tidak menggunakan masker saat di Arafah. Dengan kejadian tersebut, ia memutuskan menggunakan masker khususnya saat keluar pondokan.

“Terima kasih kepada petugas kesehatan yang terus mengingatkan untuk selalu pakai masker. Sekarang saya selalu pakai masker. Jumlah yang diberikan juga cukup untuk dipakai selama haji,” ungkapnya.

Candra, dokter di Kloter SOC 56 telah mengecek kesehatan jemaah sejak 1 hari sebelum kepulangan.

“Kemarin kami sudah melakukan *sweeping* kepada jemaah resiko tinggi dan jemaah yang memerlukan pengawasan khusus yaitu jemaah yang baru pulang dari KKH dan RSAS. Kami periksa semua, masuk ke kamar-kamar untuk cek GDS-nya (gula darah sewaktu) dan tensinya,” kata Candra.

Selain memeriksa, ia juga memesankan kepada jemaah agar menjaga kondisi kesehatan masing-masing dengan menjaga makan.

“Karena yang tahu kesehatan adalah jemaah sendiri. Dokter tidak tahu kondisi masing-masing maka jemaah dianjurkan untuk menjaga makan. Jemaah juga diingatkan untuk melakukan relaksasi di pesawat nanti,” tambah Candra.

Sejak awal, Candra selalu mengingatkan jemaah untuk sehat. “Mind set sehat, sehat, sehat, selalu diingatkan. Bahwa obat bukan segalanya,” ungkap Candra lagi.

Karsiti, jemaah asal Purwakarta yang tergabung dalam Kloter JKS 58 juga menyatakan terima kasih karena petugas kesehatan sudah merawatnya.

Ia sempat malas makan dan lemas. Petugas kesehatan rutin memberi susu untuk menambah nutrisi.

“Si Neng Dokter mah *bageur* (baik-red). Emak dikasih susu. Kalau susu habis, dikasih lagi. Emak makan pakai roti,” kata Karsiti.

Karsiti pernah diinfus di kamarnya karena tidak makan. Menurutnya, dokter atau perawat rutin memeriksa setiap 2 hari sekali. Sekarang ia sudah siap terbang, untuk segera bertemu cucunya di Purwakarta.

Pasca Ibadah Haji, Jemaah Diimbau tetap Jaga Kesehatan



Jemaah haji yang akan pulang ke Indonesia harus menyiapkan dirinya. Siap dalam arti sehat. Bukan hanya sehat saat akan berangkat ke Tanah Suci saja, tetapi juga saat pulang kembali ke rumah masing-masing. Jemaah jangan menganggap bahwa ibadah sudah selesai sehingga mengabaikan kesehatannya.

"Untuk kepulangan juga harus disiapkan. Jemaah harus menyiapkan kondisinya agar selalu sehat dan semangat. Jaga kondisi, jaga makan dengan makan cukup, minum yang banyak, dan istirahat yang cukup. Agar pada saat kepulangan tetap fit, bertemu dengan keluarga tepat pada waktunya," jelas Ketua Tim Mobile dr. Rachmawanti, Sp.PD, di Bandara Amaa, Madinah.

Menurut Rachmawanti, jemaah yang akan pulang harus menunggu di Bandara Madinah kurang lebih 6 jam sebelum take off. Mereka menunggu sekitar 2 jam di pavilion, lalu akan didorong ke dalam terminal.

Di sini jemaah akan mengantre sambil berdiri cukup lama sekitar 2 jam untuk melewati pintu

pemindai (x-ray gate) terlebih lagi di imigrasi. Selanjutnya jemaah menunggu lagi 1 sampai 2 jam di ruang tunggu sebelum terbang.

"Ini cukup menyita stamina. Maka perlu disiapkan supaya bisa pulang dengan sehat dan berkumpul dengan keluarga," kata Rachmawanti.

Kepada jemaah yang pernah dirawat atau saat kepulangan menderita sakit, Rachmawanti menyarankan untuk lebih memperbanyak istirahat dan makan yang cukup.

"Jangan lupa minum obat-obat yang sudah diberikan. Masukkan obat di dalam tas passport. Obat-obatannya jangan dimasukkan ke dalam koper. Selama perjalanan pulang, obat bisa diminum supaya tidak ada kekambuhan pada saat menunggu kepulangan," tambahnya.

Menurut Rachmawanti, kekambuhan penyakit lama mungkin disebabkan karena terlalu lelah. Jemaah harus bangun lebih awal untuk persiapan kepulangan. Mereka juga harus berjalan kaki dari pavilion ke ruang tunggu. Terkadang, menjelang

“

"Ini perlu perhatian khusus. Jemaah harus tetap semangat, karena keluarga sudah menunggu di rumah," kata Rakhmawanti.

”

pulang jemaah menderita demam, nafsu makan tidak ada, sehingga sampai bandara badannya lemah. Kondisi ini bisa menyebabkan jemaah gagal terbang.

Untuk mengantisipasi hal ini, Tim *Mobile* Indonesia melakukan observasi. Observasi hanya bisa dilakukan sampai jemaah akan masuk ke imigrasi. Setelah dari imigrasi, bila ada jemaah sakit, maka akan ditangani oleh tim medis Arab Saudi di Bandara.

"Sambil menunggu, kami melakukan observasi atau skrining secara visual kepada jemaah. Wilayah kerja Tim *Mobile* mulai jemaah datang turun bis, di ruang tunggu, sampai sebelum imigrasi. Setelah dari imigrasi bila mengalami gangguan kesehatan, langsung akan diambil alih oleh Bandara," jelas Rakhmawanti.

Beda Datang dan Pulang

Rakhmawanti menjelaskan, ada sedikit perbedaan karakteristik kepulangan jemaah yang melalui Bandara Jeddah untuk jemaah haji gelombang 1 dan kepulangan melalui bandara Madinah untuk gelombang 2.

"Pulang melalui Bandara Jeddah cukup menyita stamina dan lebih lama dari Madinah. Jarak dari pemondokan di Makkah ke Bandara Jeddah cukup jauh. Selain itu, suhu udaranya cukup tinggi dan kelembapan juga tinggi, sehingga

keringat yang keluar itu sangat banyak. Jemaah disarankan untuk banyak minum," jelasnya.

Sedangkan untuk bandara di Madinah, kata Rakhmawanti, jarak dengan penginapan cenderung dekat. Jemaah bisa berangkat tidak terlalu awal. Suhu udara memang tinggi dengan kelembapan yang rendah, namun jemaah bisa menunggu di dalam ruangan yang sejuk. Meski demikian jemaah juga tetap dianjurkan banyak minum.

Saat datang ke Tanah Suci, jemaah yang sakit sebagian besar didominasi karena faktor kelelahan dan mabuk udara. Selain itu juga ada kekambuhan (eksaserbasi) dari penyakit yang sudah diderita sebelumnya.

Sedangkan pada saat kepulangan, hal yang perlu diwaspadai adalah jemaah-jemaah yang post rawat baik dari KKH atau di RSAS. Umumnya kondisi jemaah belum sepenuhnya pulih dan nafsu makan juga belum kembali ke seperti semula. Selain itu ditambah lagi dengan faktor kelelahan untuk menyiapkan kepulangan.

"Ini perlu perhatian khusus. Jemaah harus tetap semangat, karena keluarga sudah menunggu di rumah," kata Rakhmawanti.

Jemaah Haji Sakit Lebih Memilih Sembuh dan Pulang



Ada informasi yang menyatakan bahwa jemaah haji yang sakit, lebih memilih meninggal di Tanah Suci. Informasi ini dibantah oleh jemaah yang sedang dirawat di KKHI. Mereka malah ingin segera sembuh agar bisa cepat kembali ke kampungnya dan bertemu keluarga.

Zainal Abidin misalnya, jemaah haji dari Sulawesi Selatan itu langsung terjatuh sakit setibanya di tanah suci. Satu bulan kemudian saat di pondokan di Makkah ia malah terjatuh di kamar mandi. Akhirnya Zainal harus dirawat di Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) sampai saat ini. Ia berharap agar bisa cepat pulang ke kampungnya di Jenepono, Sulawesi Selatan.

"Mudah-mudahan saya bisa dibantu untuk cepat pulang bertemu keluarga dan dirawat di rumah sakit di Ujung Pandang," katanya.

Nasib malang juga menimpa Sri Utami, salah satu jemaah haji dari embarkasi SOC. Karena kelelahan dan ditemukan pingsan ia harus

dirawat di KKHI Madinah hingga sekarang. "Saya kecapean, saya juga punya penyakit gula dan darah tinggi. Saya juga susah makan dan banyak ibadah di masjid sampai kelelahan. Saya pingin cepat sembuh, segera ketemu cucu dan keluarga saya. Saya tidak ingin merepotkan orang," ungkapnya.

Sri Utami mengaku ingin segera keluar dari klinik itu dan pulang ke kampung halamannya di Solo untuk bertemu sang cucu.

"Saya merasa sudah sembuh. Saya ingin ketemu keluarga, anak cucu saya, dan tetangga semua," kata Utami sambil terisak.

Begitupun dengan Muhammad Taufik dari Jakarta. Karena kesehatannya terganggu, ia harus dirawat di KKHI. Padahal, harusnya Taufik pulang tanggal 4 September lalu.

"Sampai saat ini saya masih dirawat di Madinah, di rumah sakit Indonesia (KKHI-red). Mereka merawat dengan baik. Saya sudah tidak sabar ingin kembali lagi bertemu dengan anak-anak saya. Ini adalah karena saya cinta kepada mereka. Saya ingin cepat kembali. Semoga Allah memberikan jalan yang terbaik bagi saya," kata Taufik.

Abdul Hamid dari Kloter PLM 14 mengalami sesak napas saat akan pulang dan kini masih dirawat di KKHI Madinah. Istrinya sudah pulang ke Palembang dan saat ini ia masih menunggu kepulangan setelah kondisinya mebaik.

"Istri saya sudah pulang hari Sabtu (15/9). Saya ketinggalan dan saya mau pulang bagaimanapun

“

“Saya merasa sudah sembuh. Saya ingin ketemu keluarga, anak cucu saya, dan tetangga semua,” kata Utami sambil terisak.

”

caranya. Sekarang saya menunggu kesehatan saya disini, menunggu giliran berangkat pulang ke Palembang. Saya sakit sesak nafas bertepatan dengan saat mau pulang. Istri saya sudah pulang, saya tiba-tiba sesak nafas,” ucap Abdul Hamid.

Syahril dari kloter BDJ 12, kondisinya sudah membaik. Ia sudah dirawat 4 hari di KKHI. Menurutnya, dua hari sebelum pulang ia sakit sehingga ditinggal oleh Kloternya. Ia mengalami sakit perut, mual, muntah dan hampir pingsan. Ia sangat berharap ingin cepat sembuh dan cepat pulang ke Indonesia

“Sekarang sudah 4 hari di rumah sakit. Saya ketinggalan Kloter saya. Kloter Saya sudah sampai ke Banjarmasin, tinggal saya sendirian yang belum sampai. Harapan saya secepatnya balik ke Banjarmasin,” kata Syahril.

Basuki dari Kloter SOC 77 asal Salatiga masuk ke klinik ini sudah 4 hari yang lalu, awalnya karena kelelahan. Kata dokter di KKHI jantungnya lemah. Alhamdulillah sekarang sudah membaik.

“Harapan saya besok sudah bisa pulang bersama kelompok SOC. Selama di sini, Alhamdulillah pelayanannya bagus. Belum pernah ada suara banter (keras-red). Maemnya (makan-red) enak, pelayanan perawatnya bagus,” ungkap Basuki.

Ia mengatakan bahwa ibadahnya sudah selesai dan merasa sudah sembuh. Basuki ingin bisa segera pulang ke kampungnya di Salatiga.

“Tadi Pak Dokter Syarif menyatakan bahwa saya sudah bagus dan besok bisa pulang

bersama-sama Kloternya. Dokter pesan supaya saya positive thinking saja, pulang sehat dan berkumpul dengan keluarga,” tambahnya.

Dari sejumlah pengakuan jemaah Haji itu menunjukkan bahwa kesehatan harus tetap diperjuangkan untuk bisa bertahan hidup, meski sedang melaksanakan ibadah haji.

Data Pasien Rawat

Sampai hari ke-63 (17/9/18) penyelenggaraan Kesehatan Haji di Arab Saudi, jumlah jemaah haji Indonesia dan petugas kloter yang telah kembali ke Indonesia sebanyak 364 Kloter atau 146.495 jemaah. Sementara jemaah gelombang ke dua yang masih di Madinah sebanyak 146 kloter (56.088 jemaah).

Di KKHI Madinah ada 42 jemaah yang masih dirawat. Total rujukan ke KKHI sebanyak 1.054 jemaah dengan total rawat inap berjumlah 495 orang. Adapun jemaah yang masih dirawat di RSAS di Madinah sebanyak 30 orang, di RSAS Makkah sebanyak 46 orang. Sementara di KKHI Makkah sudah tidak ada jemaah yang dirawat.

Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes, Eka Jusup Singka menegaskan bahwa tidak benar ada pendapat yang mengatakan jemaah sakit ingin meninggal di Tanah Suci.

“Jemaah ingin pulang ke Indonesia. Tidak ada yang ingin meninggal disini. Jemaah yang sakit dirawat dengan baik di KKHI atau di RSAS baik di Madinah atau di Makkah. Begitu kondisi membaik, kita pulangkan ke Indonesia,” kata Eka.

TKHI Fokus Layani Jemaah Gelombang 2 di Madinah



“

“Tips yang paling utama adalah jemaah harus memiliki waktu istirahat yang cukup. Bila perlu sehari-hari istirahat untuk mengembalikan kondisi tubuhnya yang lebih bugar dan sehat, ditambah dengan makan banyak buah-buahan,” terang Eka.

”

Hari ini (16/9) merupakan hari terakhir pemberangkatan jemaah haji Indonesia gelombang ke dua, dari Makkah menuju Madinah. Di Madinah, jemaah akan melaksanakan ibadah sunah Arbain, yaitu salat di Masjid Nabawi.

Hal ini perlu menjadi fokus perhatian bagi TKHI (Tim Kesehatan Haji Indonesia) atau petugas kesehatan yang mendampingi jemaah.

Kepala Pusat Kesehatan Haji Indonesia, Eka Jusup Singka, mengatakan tren kesakitan pada gelombang ke dua berbeda dari gelombang pertama. Jemaah gelombang 2 umumnya hanya kelelahan.

“Jemaah Haji Indonesia sudah kelelahan, lebih lelah dari sebelumnya dikarenakan aktivitas-aktivitas yang cukup melelahkan, seperti umrah berkali-kali dan mengerjakan salat Arbain. Hal tersebut boleh saja, tetapi perlu diimbangi oleh kondisi kesehatan atau fisik jemaah,” kata Eka.

Menurut Eka, jemaah Haji Indonesia banyak yang lanjut usia dengan kapasitas jantung dan paru-parunya yang terbatas. Sehingga perlu melakukan pengendalian terhadap faktor-faktor risiko yang dapat menyebabkan jemaah menjadi sakit.

“Tips yang paling utama adalah jemaah harus memiliki waktu istirahat yang cukup. Bila perlu sehari-hari istirahat untuk mengembalikan kondisi

tubuhnya yang lebih bugar dan sehat, ditambah dengan makan banyak buah-buahan,” terang Eka.

Eka mengingatkan pula bagi jemaah yang memiliki penyakit jantung, paru, dan diabetes melitus agar selalu memeriksakan kesehatannya dan minum obat setiap hari secara teratur jangan sampai putus obat.

Kondisi psikologis jemaah haji Indonesia juga tak dapat dipungkiri berpengaruh terhadap status kesehatan mereka. Kepada TKHI, Kapuskes Haji berpesan harus dekat dengan jemaah dan harus bisa memberikan motivasi untuk tetap sehat menjelang kepulangan yang tentunya memerlukan energi cukup, karena perjalanan cukup panjang.

Cuaca di Madinah terasa lebih panas daripada di Makkah. Suhu rata-rata berkisar 43°C-46°C dengan kelembapan rendah. Jemaah dapat merasakan panas lebih menyengat dan lebih kering. Untuk itu, jemaah diimbau tetap menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang telah dibagikan oleh Tim Promotif dan Preventif (TPP) saat tiba di Arab Saudi maupun yang diberikan di embarkasi.

“Jemaah terus gunakan APD payung, kaca mata dan juga alat semprotnya serta selalu makan sebelum bepergian ke masjid. Gunakan sandal juga agar terhindar dari kaki melepuh,” kata Eka.

Kemenkes Raih 3 Penghargaan Kesehatan Haji dari Kerajaan Arab Saudi



Penyelenggaraan Kesehatan Haji Kementerian Kesehatan RI kembali mendapat penghargaan dari Kementerian Kesehatan Arab Saudi. Penghargaan kali ini diberikan atas inovasi dalam upaya promotif preventif Indonesia bagi jemaahnya.

Penghargaan diserahkan oleh Director General of Clinical Education MoH Kerajaan Saudi Arabia (KSA), dr. Fahad Alamri di Kantor Academic Family Medicine Madinah, (19/9). Penghargaan diterima Kabid Kesehatan Arab Saudi, dr. Melzan Dharmayuli, di Madinah.

Sebelumnya, Kemenkes mendapatkan dua penghargaan pada pertengahan Agustus 2018 lalu atas keberhasilan dalam pelayanan kepada para jemaah haji tamu Allah pada tahun 1438 H / 2018 M. Penghargaan pertama diberikan oleh Ketua Komite Kantor Urusan Haji Makkah Al Mukarramah dr. Tal'at bin Abdul Aziz Masyi. Sementara penghargaan kedua diberikan oleh Direktur Jenderal Kesehatan di Daerah Makkah dr. Wael bin Hamza Mutair.

Kepala Pusat Kesehatan Haji Indonesia dr. Eka Jusup Singka bersyukur atas ketiga penghargaan ini dan mengucapkan terima kasih kepada

semua pihak yang telah bersungguh-sungguh
menyukseskan penyelenggaraan Kesehatan Haji
2018.

"Ini merupakan apresiasi dari Kerajaan Arab Saudi. Artinya, mereka melihat apa yang kita kerjakan benar-benar dirasakan manfaatnya. Bukan oleh jemaah haji Indonesia saja, melainkan juga bagi negara mereka. Saya berterima kasih kepada semuanya yang telah bekerja keras dan sungguh-sungguh dalam melayani jemaah," ungkap dr. Eka.

Kepala Seksi Kesehatan Makkah dr. M. Imran menegaskan, sejak awal kesiapan tim kesehatan Indonesia ada di semua lini.

"Pemerintah Indonesia dinilai paling inovatif jauh di atas ekspektasi mereka (pemerintah Arab Saudi) seperti misalnya kita menyiapkan APD, kacamata, kipas, sendal. Inovasi kita dinilai lebih baik dari negara lain. Kita tidak hanya menyediakan dokter dan perawat saja," tambah dr. Imran.

Penghargaan untuk Tim Promotif Preventif

Kemenkes Saudi mengapresiasi upaya promotif preventif yang dilakukan Kementerian Kesehatan Indonesia bagi jemaah hajinya, baik di Makkah, Madinah maupun di Bandara Jeddah.

"Indonesia merupakan satu-satunya negara yang mendapat penghargaan tersebut," terang dr. Melzan usai menerima penghargaan.

Dr. Melzan menjelaskan, penghargaan ini diberikan bagi Program Promotif dan Preventif yang sangat baik dan membantu Kemenkes Arab Saudi dalam mendukung kesehatan haji bagi seluruh negara.

“

“Mereka menilai video-video kita sangat bagus untuk media edukasi pada jemaah haji. Mereka akan mengadopsi video kita dan pesan-pesan di dalamnya,” kata dr. Melzan.

”

“Mereka berharap, ke depannya kegiatan promotif preventif ini dapat ditingkatkan lebih baik lagi. Tidak hanya pada operasional musim haji, tapi juga pada saat persiapan,” tambah dr. Melzan.

Beberapa hal yang sangat diapresiasi oleh mereka adalah adanya penyediaan alat pelindung diri (APD) bagi jemaah haji yang dinilai sangat membantu jemaah. Selain itu, pelaksanaan edukasi kesehatan bagi jemaah di setiap lokasi mulai kedatangan di Bandara, bis, halaman masjid, hotel, terminal, tenda Arafah dan Mina serta tempat umum lainnya, juga dinilai bagus.

Kemenkes KSA memuji video-video penyuluhan yang dibuat Tim Promotif Preventif yang telah disebarluaskan jauh hari sebelum penyelenggaraan ibadah haji.

“Mereka menilai video-video kita sangat bagus untuk media edukasi pada jemaah haji. Mereka akan mengadopsi video kita dan pesan-pesan di dalamnya,” kata dr. Melzan.

Koordinator TPP dr. Dian Shinta menyebutkan bahwa sejak awal hingga saat ini TPP sudah memproduksi 36 video penyuluhan.

“Masih ada lagi video yang sedang dalam proses sampai penyelenggaraan kesehatan haji 2018 ini berakhir. Jumlahnya sampai 45,” ungkap Dian.

Kemenkes Arab Saudi memberikan beberapa penghargaan atas capaian terbaik untuk penyuluhan kesehatan sebagai upaya promotif preventif. Selain Indonesia, pihak lain yang mendapatkan penghargaan adalah Dinkes

Madinah dan 2 orang sukarelawan dari Arab Saudi.

Sebelum pemberian penghargaan, ada pemaparan dari Kemenkes KSA tentang hasil capaian kerja program Kemenkes Arab Saudi untuk promotif preventif.

“Dinyatakan bahwa salah satu negara yang sedikit mendapat penyuluhan dari Kemenkes Arab Saudi adalah Indonesia, selain Malaysia dan Turki. Padahal jumlah jemaah haji Indonesia paling banyak dan tidak semua bisa bahasa Indonesia. Meski demikian, mereka tidak merasa khawatir karena tim promotif preventif (TPP) Indonesia telah menyampaikan pesan-pesan kesehatan yang menjadi perhatian mereka. Mereka bilang, Indonesia adalah *best practice*,” jelas Dian.

Beberapa pola-pola penyuluhan Indonesia akan diadopsi oleh Kementerian Arab Saudi. Disebutkan di antaranya adalah cara-cara penyuluhan di Bandara, penggunaan identitas berupa rompi. TPP Indonesia memiliki rompi yang mudah dikenali, sementara Kementerian Arab Saudi hanya dicirikan dengan pin.

Ke depannya mereka juga akan mulai melakukan edukasi di Masjid Nabawi seperti yang dilakukan Indonesia saat memberikan penyuluhan di pelataran masjid Nabawi. Selain itu, mereka juga akan membuat video-video edukasi untuk disebar ke negara-negara yang akan mengirim jemaah hajinya.

“Mereka terinspirasi dari TPP Indonesia yang menyebarkan video edukasi melalui TKHI,” jelas Dian.

Jelang Berakhirnya Operasional Haji, Sekjen Kemenkes RI Kunjungi Jemaah Haji di RSAS



“

Dr. Untung menyatakan bahwa jemaah haji yang dirawat di Rumah Sakit Arab Saudi telah dirawat dengan baik. Adapun kendala yang dialami adalah soal bahasa.

”

Sekretaris jenderal Kemenkes RI dr. Untung Suseno Sutarjo mengunjungi pasien jemaah haji yang dirawat di Rumah Sakit Arab Saudi (RSAS) King Fahad Hospital, Madinah (24/9). Ia didampingi Kepala Pusat Kesehatan Haji, Kepala Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat, dan Sekretaris Ditjen Pelayanan Kesehatan.

yang merawat pasien sehingga pengobatan dapat diberikan dengan baik,” kata dr. Untung.

Ia menambahkan bahwa tim kesehatan merupakan wakil dari keluarga. “Karena pada keadaan tertentu dimana keluarga tidak ada kita memberikan inform consent,” tambahnya.

Dr. Untung menyatakan bahwa jemaah haji yang dirawat di Rumah Sakit Arab Saudi telah dirawat dengan baik. Adapun kendala yang dialami adalah soal bahasa.

Kepada keluarga di Indonesia dr. Untung menyatakan bahwa semua pasien ditangani dengan baik.

“Memang ada kesulitan bahasa. Oleh karena itu dari KKHl menyediakan penerjemah yang datang setiap hari untuk memberikan informasi kepada dokter dan perawat sehingga pasien dapat ditangani dengan baik,” jelas dr. Untung.

“Bersabarlah. Kita berusaha dengan sebaik-baiknya. Insya Allah kalau memang diberikan kesembuhan oleh Allah maka dapat kita kembali ke Indonesia dan tadi ada 1 pasien yang dapat dipulangkan ke Indonesia,” ungkapnya.

Terkait akan berakhirnya tugas Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) Arab Saudi pada tanggal 26 September ini dimana tenaga kesehatan akan pulang ke Indonesia, Sekjen Kemenkes menegaskan bahwa pasien yang ada di RSAS akan menjadi kewenangan Konsul Jenderal. Meski demikian, Kemenkes RI akan kembali mengirimkan dokter ke Arab Saudi untuk memantau kesehatan jemaah haji yang masih dirawat.

Sementara itu Kepala Pusat kesehatan Haji dr. Eka Jusup Singka menegaskan bahwa apa yang dilakukan terhadap para pasien yang masih dirawat ini merupakan komitmen dalam pelayanan kesehatan haji.

“Ini semua sebagai wujud nyata bahwa Kemenkes RI berkomitmen dalam mendukung penyelenggaraan haji,” tegas dr. Eka.

Data Pasien di RSAS

Sampai dengan 23 September 2018, jumlah jemaah haji yang dirawat di RSAS di Madinah berjumlah 35 orang.

Mereka dirawat di 6 RS, yaitu 8 pasien di RS King Fahad, 15 pasien di RS AL-Ansar, 2 pasien di RS Al-Dar, 6 pasien di RS Uhud, 1 pasien di RS Sulaiman, 4 pasien di Mowassat.

Tim Pasca Operasional Kesehatan Haji Lakukan Kunjungan Kerja di Arab Saudi



Sekjen Kemenkes dr. Untung Suseno Sutarjo, M.Kes memimpin Tim Pasca Haji melakukan kunjungan kerja (Kunker) ke Arab Saudi tanggal 22 – 26 September 2018. Selain Sekjen, Tim Pasca tersebut terdiri dari 3 pejabat dari Kemenkes yaitu Kepala Pusat Kesehatan Haji, Kepala Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat, serta Sekretaris Ditjen Pelayanan Kesehatan.

Kegiatan diawali dengan melakukan rapat koordinasi antara Tim Pasca dengan Tim Manajerial Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) Bidang kesehatan di Madinah.

Saat di Madinah, dr. Untung menyempatkan diri menemui jemaah haji di Sektor 2 yang hendak pulang ke Indonesia. Di atas bus, dr. Untung mengucapkan selamat jalan dan berpesan agar jemaah menyerahkan K3JH (Kartu Kewaspadaan Kesehatan Jemaah Haji) kepada dokter di Puskesmas masing-masing.

“Semoga semuanya dapat menjalankan perjalanan panjang dengan selamat tiba di Tanah Air. Bila bapak ibu nanti di Tanah Air mengalami sakit, agar segera memeriksakan diri ke dokter. Berikan kartu kuningnya (K3JH-red) kepada dokter di Puskesmas. Kartu ini untuk menjelaskan bahwa kita baru pulang haji.

“

“Semua pasien dirawat dengan baik. Mohon doanya agar Allah memberikan kesembuhan kepada jemaah yang masih ada di sini,” kata dr. Untung.

”

sehingga dokter dapat memeriksa sesuai dengan penyakitnya karena ada penyakit yang khas bagi yang pulang dari haji. Semoga semua perjalanan aman, lancar dan cepat sampai di tujuan,” kata dr. Untung.

Pada Kunker ini, Tim Pasca mengunjungi Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) yang ada di Madinah dan Makkah. Di KKHI Madinah masih ada operasional pelayanan kesehatan haji sampai tanggal 25 September. Sementara di KKHI Makkah, pelayanan kesehatan telah ditutup tanggal 16 September 2018 setelah semua jemaah haji Gelombang 1 pulang ke Indonesia.

Di KKHI Madinah, dr. Untung sempat melihat Depo Obat. Stok obat masih cukup sampai hari terakhir pemulangan jemaah haji. Sebagaimana diketahui, Kemenkes RI telah menyiapkan 79 ton obat-obatan untuk jemaah haji 2018.

Kepala Pusat Kesehatan Haji dr. Eka Yusuf Singka menyatakan bahwa dari hasil pantauan tim pasca diketahui ketersediaan obat dan alat kesehatan memadai sampai akhir operasional.

Agenda lain yang dilaksanakan oleh dr. Untung dan Tim Pasca Haji adalah melihat kesiapan PT. Kimia Farma yang ada di Arab Saudi dalam memberikan pelayanan obat di Saudi.

Selain itu, Tim Pasca juga bertemu dengan Konsul Jenderal Republik Indonesia membahas isu perlindungan kesehatan warga negara Indonesia (WNI) di Saudi.

Tim Pasca juga berkesempatan mengunjungi RS Arab Saudi untuk melihat kondisi jemaah haji yang masih dirawat di RSAS, baik di Madinah maupun Makkah.

“Semua pasien dirawat dengan baik. Mohon doanya agar Allah memberikan kesembuhan kepada jemaah yang masih ada di sini,” kata dr. Untung.

Sementara itu, menurut Kapuskes Haji, Kemkes akan mengirimkan 3 dokter dan 3 perawat untuk memfollow-up pasien-pasien yang masih tertinggal di RSAS.

“Sekali lagi ini wujud nyata Kemenkes dalam mendukung penyelenggaraan Haji,” tegas dr. Eka.

Ditambahkan bahwa TKHI seluruhnya memiliki kemampuan dalam penggunaan Kartu Kesehatan haji elektronik.

“Angka kesakitan dan kematian jemaah haji menurun jika dibandingkan tahun 2017,” kata dr. Eka.

25 September Akhir Operasional Kesehatan Haji



“

“Tempat wafat terbanyak di RS Arab Saudi, yaitu sebanyak 245 orang (63.47 %), di Hotel/Pondokan 112 orang (29,02%), di Perjalanan 12 orang (3,11%), di Masjid 10 orang (2,59%), dan di KKHI 3 orang (1%),” tambah Eka.

”

Pagi ini pukul 08.30 Waktu Arab Saudi (WAS), seluruh Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) Bidang Kesehatan meninggalkan Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Madinah menuju Bandara Jeddah. Dijadwalkan PPIH akan meninggalkan Arab Saudi malam ini menuju Jakarta dengan pesawat Garuda Indonesia.

Kepala Pusat Kesehatan Haji Eka Jusuf Singka menyampaikan apresiasi atas kerja keras seluruh PPIH Bidang Kesehatan. Beberapa buah dari kerja keras ini di antaranya adalah turunnya angka kematian dari tahun sebelumnya dan diterimanya 3 penghargaan dari Pemerintah Kerajaan Arab Saudi.

“Terima kasih atas kerja keras saudara semua. Selamat kembali ke Indonesia untuk bertemu keluarga,” kata Eka.

Kapuskes Haji Eka Jusuf Singka juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh keluarga PPIH bidang kesehatan yang telah memberikan kesempatan kepada PPIH mengabdikan sebagai pelayan tamu Allah selama kurang lebih 76 hari.

Eka menyebutkan sampai dengan hari terakhir operasional penyelenggaraan kesehatan haji di Arab Saudi (hari ke-71), tanggal 25 September 2018 pukul 19.00 WAS, jumlah total jemaah haji wafat di Arab Saudi 386 orang, terdiri dari 364 jemaah reguler dan 22 jemaah haji khusus.

“Sebanyak 75 orang wafat di Daker Madinah, 266 orang di Daker Makkah, 7 orang di Daker Bandara, 8 orang di Arafah, 24 orang di Mina dan 6 orang di Muzdalifah,” jelas Eka.

Disebutkan bahwa *Respiratory Disease* (36,79%) adalah kelompok penyakit terbanyak penyebab wafat. Jemaah asal Embarkasi Surabaya (SUB) paling banyak meninggal di Tanah Suci (17.62 %).

“Tempat wafat terbanyak di RS Arab Saudi, yaitu sebanyak 245 orang (63.47 %), di Hotel/Pondokan 112 orang (29,02%), di Perjalanan 12 orang (3,11%), di Masjid 10 orang (2,59%), dan di KKHI 3 orang (1%),” tambah Eka.

Eka menegaskan bahwa seluruh jemaah telah dipulangkan ke Tanah Air, kecuali yang sedang dirawat di RS Arab Saudi.

Data Pasien

Sejak hari pertama, KKHI Madinah menerima 1.184 rujukan, 577 di antaranya dirawat inap dan dari 577 yang dirawat 2 di antaranya wafat. Sementara jemaah yang masih dirawat di RSAS Madinah hingga kini sebanyak 29 orang.

Di KKHI Makkah menerima 4.115 rujukan, 1.677 di antaranya dirawat inap, satu orang di antaranya meninggal dunia di KKHI Makkah. Adapun jemaah yang masih dirawat di RSAS Makkah sampai saat ini sebanyak 21 orang.

Penyelenggaraan Kesehatan Haji Sukses

Masa operasional haji 1439 H/ 2018 M telah selesai. Penyelenggaraan Kesehatan Haji tahun 2018 dinilai baik oleh pemerintah Kerajaan Arab Saudi. Hal ini ditandai dengan 3 penghargaan yang diberikan kepada Kementerian Kesehatan RI.

Menkes Nila Moeloek menyambut gembira dan terima kasih kepada Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) yang telah bekerja dengan sungguh-sungguh sehingga penyelenggaraan kesehatan haji tahun ini dapat berjalan baik.

Jumlah jemaah haji tahun 1439 H/2018 M sebanyak 221.000 jemaah, dimana 65,5% adalah jemaah dengan risiko tinggi. Jumlah ini lebih tinggi 6.186 jemaah atau sebesar 2,1% dari tahun sebelumnya.

Untuk mempersiapkan kesehatan jemaah haji, Kementerian Kesehatan telah berupaya melakukan penguatan implementasi Permenkes Nomor 15 Tahun 2016 tentang Istithaah Kesehatan Haji berupa pembinaan, pelayanan dan perlindungan kesehatan bagi jemaah haji sejak di Tanah Air sampai kembali ke Indonesia.

Target pemeriksaan dan pembinaan kesehatan bagi jemaah haji tahun 2018 dalam Rencana Strategi (Renstra) yaitu sebesar 75%, telah terlampaui.

"Saya memberikan penghargaan bagi provinsi yang telah menjalankan pemeriksaan dan pembinaan dengan baik dengan cakupan 100%," kata Menkes Nila dalam sambutannya saat membuka acara Evaluasi Nasional (Evnas) Penyelenggaraan Kesehatan Haji Tahun 1439



H/2018 M, di Jakarta (11/10). Acara dengan tema Profesionalitas Petugas Kesehatan dalam Mendukung Penyelenggaraan Kesehatan Haji ini dihadiri oleh perwakilan dari Dinas Kesehatan Provinsi sebagai pelaksana pelayanan kesehatan haji pada pemeriksaan dan pembinaan tahap pertama dan kedua; Kantor Kesehatan Pelabuhan Embarkasi/ debarkasi sebagai pelaksana pemeriksaan kesehatan tahap ketiga; dan PPIH bidang Kesehatan Arab Saudi.

Peran Dinas Kesehatan Provinsi, Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota dan Puskesmas, menurut Menkes, sangat penting dalam melaksanakan pemeriksaan dan pembinaan kesehatan jemaah haji. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan istithaah kesehatan bagi jemaah haji. Hasil pemeriksaan kesehatan tersebut dapat terlihat dari data yang diperoleh tiga bulan sebelum keberangkatan ke Arab Saudi melalui Sistem Komputerisasi Haji Terpadu Bidang Kesehatan (Siskohatkes). Data yang tersimpan ini bisa diakses dengan fasilitas Kartu Kesehatan Jemaah Haji (KKJH).

KKJH yang telah berisi data hasil pemeriksaan dan pembinaan ini dibawa terus oleh jemaah haji selama menjalankan ibadah, sehingga akan memudahkan petugas kesehatan dalam melihat status kesehatan jemaah haji tersebut.

"Penghargaan juga patut saya sampaikan kepada PPIH Embarkasi/Debakasi yang telah bekerja keras melakukan penilaian laik terbang yang merupakan implementasi dari Permenkes Nomor 15 tahun 2016 tentang Istithaah Kesehatan Jemaah Haji," kata Menkes.

“

Jumlah jemaah haji tahun 1439 H/2018 M sebanyak 221.000 jemaah, dimana 65,5% adalah jemaah dengan risiko tinggi. Jumlah ini lebih tinggi 6.186 jemaah atau sebesar 2,1% dari tahun sebelumnya.

”

Menkes memuji Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) Kloter pada tahun ini juga menunjukkan kinerja yang lebih baik.

“Tidak ada keluhan layanan yang diberikan TKHI selama mendampingi jemaah haji sampai kembali ke Tanah Air, bahkan beberapa Kloter menyampaikan penghargaan dan terima kasih,” kata Menkes.

Sementara itu, peran PPIH bidang kesehatan Arab Saudi pada tahun 2018 diperkuat dengan strategi yang signifikan dalam struktur dan tugas. Dengan peran masing-masing tim yang didukung oleh kerjasama dan koordinasi yang baik antar tim telah mengantarkan pelayanan yang memuaskan bagi jemaah. Kegiatan yang proaktif dari seluruh tim telah menjadikan penyelenggaraan kesehatan Haji Indonesia mendapat penghargaan dari pemerintah Arab Saudi.

“Saya menyambut gembira dan terima kasih kepada PPIH Arab Saudi dengan diterimanya tiga penghargaan di Tahun 2018, yaitu penghargaan untuk pelayanan kesehatan terbaik dari Komite Kantor Urusan Haji Kementerian Haji Kerajaan Arab Saudi; penghargaan untuk pelayanan kesehatan dari Director of Health Services Kementerian Kesehatan Kerajaan Arab Saudi, dan penghargaan atas upaya promotif preventif kesehatan jemaah haji dari Director Clinical Medicine Kementerian Kesehatan Kerajaan Arab Saudi.

Menurut Menkes, pertemuan evaluasi ini merupakan momen yang tepat untuk

menguatkan komitmen dan meningkatkan tekad kita semua untuk perencanaan penyelenggaraan kesehatan haji yang lebih baik.

Ada 5 poin penting dalam penyelenggaraan kesehatan haji yaitu 1). Penguatan PPIH dan TKHI dengan melakukan rekrutmen lebih awal, peningkatan kompetensi melalui pelatihan yang sesuai untuk mampu menerapkan kegiatan promotif dan preventif sebagai bagian dari layanan komprehensif; 2) Pengaruh cuaca ekstrim panas pada tahun ini cukup terkendali dengan adanya upaya promotif dan preventif yang dilakukan secara intens disertai pemberian APD (Payung, Kacamata, water spray, masker, sandal) dengan target kelompok maupun individual; 3) Koordinasi dan hubungan kerja yang semakin baik antara Kementerian Kesehatan dengan Kementerian agama, dibuktikan dengan dikeluarkannya surat edaran dari Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah (PHU) Nomor 4001 Tahun 2018 dengan memasukan persyaratan Istithaah dalam pelunasan biaya perjalanan ibadah haji (BPIH); 4) Dukungan dari Ulama juga telah dibuktikan dengan adanya hasil kesepakatan atau Mudzakaroh para ulama (MUI) tentang ketentuan Istithaah kesehatan dalam ibadah haji; dan 5) Sistem Komputerisasi Terpadu bidang Kesehatan (Siskohatkes) yang telah terintegrasi dengan Siskohat dari Kementerian Agama.

Diakhir sambutannya Menkes berharap agar semua pihak dapat mewujudkan jemaah haji sehat, mandiri dan bebas risiko kesehatan dengan terpenuhinya Istithaah kesehatan haji.

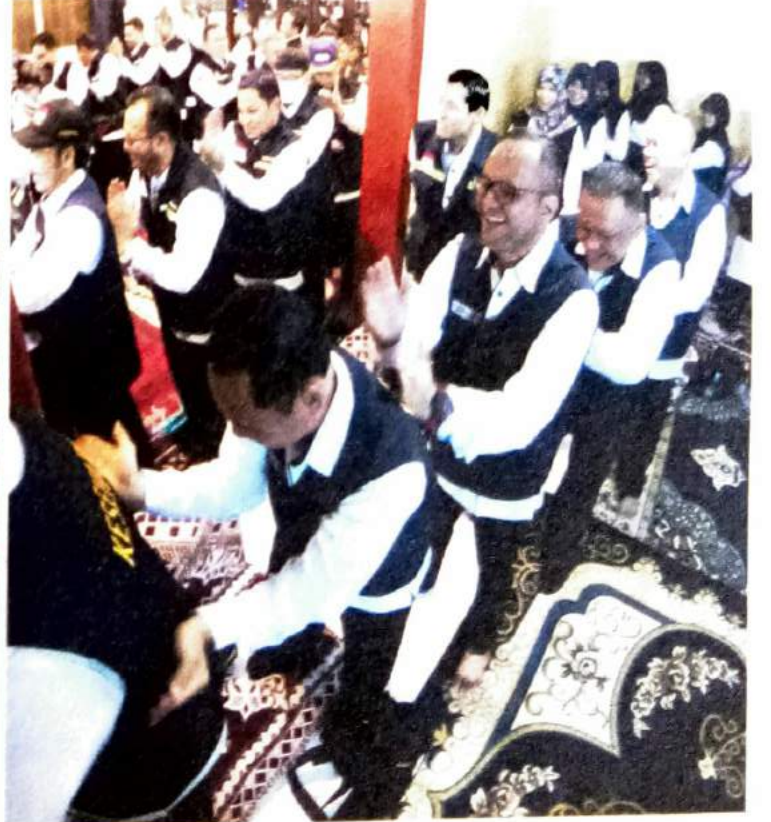


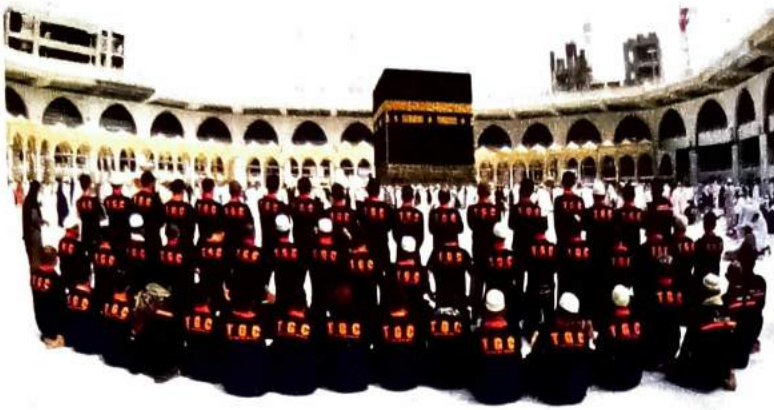














LAMPIRAN

LAMPIRAN II
KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN
REPUBLIK INDONESIA
NOMOR HK.01.07/MENKES/253/2018
TENTANG
PENETAPAN TIM KESEHATAN HAJI INDONESIA (TKHI)
DAN PANITIA PENYELENGGARA IBADAH HAJI (PPIH)
ARAB SAUDI BIDANG KESEHATAN TAHUN 1439H/
2018M

PANITIA PENYELENGGARA IBADAH HAJI (PPIH) ARAB SAUDI BIDANG KESEHATAN

NO.	JENIS NAKES	NAMA	JENIS KELAMIN	ASAL INSTANSI
1	KABID KESEHATAN	MELZAN DHARMAYULI RIZA	LAKI-LAKI	PUSAT KESEHATAN HAJI KEMENTERIAN KESEHATAN
2	KASI PERBEKKES	NADIRAH RAHIM	PEREMPUAN	DITJEND FARMASI DAN ALAT KESEHATAN
3	KASIE KESEHATAN MAKKAH	M. IMRAN	LAKI-LAKI	PUSAT KESEHATAN HAJI KEMENTERIAN KESEHATAN
4	KOORDINATOR TGC	JERRY NASARUDIN PATTIMURA	LAKI-LAKI	RSUP FATMAWATI
5	KOORDINATOR TPP	DIAN SHINTA FITRIYANTI	PEREMPUAN	BIRO PERENCANAAN DAN ANGGARAN KEMENTERIAN KESEHATAN
6	KASIE KESEHATAN BANDARA	EDI SUPRIYATNA	LAKI-LAKI	PUSAT KESEHATAN HAJI KEMENTERIAN KESEHATAN
7	KASIE KESEHATAN MADINAH	INDRO MURWOKO	LAKI-LAKI	PUSAT KESEHATAN HAJI KEMENTERIAN KESEHATAN
8	SEKRETARIS	SALMAN MAULUDIN IDRIS	LAKI-LAKI	PUSAT KESEHATAN HAJI KEMENTERIAN KESEHATAN
9	ADMINISTRASI OPERASIONAL HAJI	ENNY NURYANTI ICHSAN	PEREMPUAN	PUSAT KESEHATAN HAJI KEMENTERIAN KESEHATAN
10	KOORDINATOR PERBEKKES	ARIYANI DWI HARTANTI	PEREMPUAN	PUSAT KESEHATAN HAJI KEMENTERIAN KESEHATAN
11	BENDAHARA	AGUS WIBOWO	LAKI-LAKI	PUSAT KESEHATAN HAJI KEMENTERIAN KESEHATAN
12	ADMINISTRASI	ARMAN SUPRIANTO	LAKI-LAKI	PUSAT KESEHATAN HAJI KEMENTERIAN KESEHATAN

NO.	JENIS NAKES	NAMA
13	ADMINISTRASI	UMAR BASUKI
14	ADMINISTRASI	ETIK RETNO WIYATI
15	ADMINISTRASI	YANUAR IKSAN
16	SPELIALIS PARU	ERFIN MUHAPRIL DR
17	SPELIALIS PARU	ANDY SULAIMAN SIREGAR
18	SPELIALIS PARU	MOHAMAD YANUAR FAJAR
19	SPELIALIS PARU	DESI SUSYANTI BINTI DAILAMI RAMLY
20	SPELIALIS PARU	ELDA DESVITA HARSA
21	SPELIALIS PARU	SITTI NURISYAH SYAHARUDDIN
22	SPELIALIS PARU	AHMAD ASWAR SIREGAR
23	SPELIALIS KEDOKTERAN JIWA	ISRAENY NUR BASO
24	SPELIALIS KEDOKTERAN JIWA	MIFTAKHUL HUDA MISLAKHUN
25	SPELIALIS KEDOKTERAN JIWA	KORNELIS IBRAWANSYAH IBRAHIM
26	SPELIALIS KEDOKTERAN JIWA	MEIDIAN SARI TARMIZI
27	SPELIALIS KEDOKTERAN JIWA	TRISNA JUMRIANTY CHONTESSA
28	SPELIALIS JANTUNG DAN PEMBULUH DARAH	MEITY ARDIANA ARDIANA
29	SPELIALIS JANTUNG DAN PEMBULUH DARAH	MOHAMAD ZAKKY KURNIAWAN

JENIS KELAMIN	ASAL INSTANSI
LAKI-LAKI	PUSAT KESEHATAN HAJI KEMENTERIAN KESEHATAN
PEREMPUAN	PUSAT KESEHATAN HAJI KEMENTERIAN KESEHATAN
LAKI-LAKI	SEKRETARIAT JENDERAL KEMENKES
LAKI-LAKI	RSUD DR DRADJAT PRAWIRANEGARA KAB. SERANG
LAKI-LAKI	RSUD TANJUNG PURA (LANGKAT)
LAKI-LAKI	RUMAH SAKIT UMUM DAERAH PASAR MINGGU
PEREMPUAN	RSD KOLONEL ABUNDJANI BANGKO
PEREMPUAN	RSUD AROSUKA, SOLOK (SOLOK)
PEREMPUAN	RS DR. TADJUDDIN CHALID MAKASSAR
LAKI-LAKI	RUMAH SAKIT UMUM DAERAH DR. PIRNGADI MEDAN
PEREMPUAN	RUMAH SAKIT UMUM DAERAH KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN
LAKI-LAKI	RUMAH SAKIT Jiwa DR. RADJIMAN WEDIODININGRAT
LAKI-LAKI	RUMAH SAKIT Jiwa PROF. DR. SOEROJO MAGELANG
PEREMPUAN	RS ERNALDI BAHAR (KOTA PALEMBANG)
PEREMPUAN	RUMAH SAKIT KHUSUS DAERAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
PEREMPUAN	RUMAH SAKIT DR SOETOMO SURABAYA
LAKI-LAKI	RSUD DR. R. SOEDARSONO (KOTA PASURUAN)

NO.	JENIS NAKES	NAMA	JENIS KELAMIN	ASAL INSTANSI
30	SPESIALIS JANTUNG DAN PEMBULUH DARAH	REAL KUSUMANJAYA MARSAM	LAKI-LAKI	RSUP DR. SARJITO (SLEMAN)
31	SPESIALIS JANTUNG DAN PEMBULUH DARAH	MUHAMMAD GIBRAN FAUZI HARMANI	LAKI-LAKI	RUMAH SAKIT ADHYAKSA JAKARTA TIMUR
32	SPESIALIS JANTUNG DAN PEMBULUH DARAH	MUHAMMAD SYARIF	LAKI-LAKI	RUMAH SAKIT SITI KHODIJAH PEKALONGAN
33	SPESIALIS BEDAH UMUM	ANIS BAMATRAF FARAY	LAKI-LAKI	RUMAH SAKIT UMUM DAERAH PANGKEP
34	SPESIALIS BEDAH UMUM	SOPAN SETIAWAN JASI	LAKI-LAKI	RSUD MUARADUA (OGAN KOMERING ULU SELATAN)
35	SPESIALIS ANESTESI	JUSMAN HANDAYANI YUNUS	LAKI-LAKI	RUMAH SAKIT PENYANGGA PERBATASAN BETUN
36	SPESIALIS ANESTESI	NIRWAN SATRIA	LAKI-LAKI	RUMAH SAKIT UMUM DAERAH CHATIB QUZWAIN SAROLANGUN JAMBI
37	SPESIALIS KEDOKTERAN OKUPASI (KERJA)	JANNI KOESNOMO M	LAKI-LAKI	BIO MEDILAB
38	SPESIALIS PENYAKIT DALAM	TEDDY TEGUH BURHAN	LAKI-LAKI	RSUD PRINGSEWU
39	SPESIALIS PENYAKIT DALAM	ANSHARI SAIFUDDIN HASIBUAN	LAKI-LAKI	FK UI
40	SPESIALIS PENYAKIT DALAM	SYAMSU INDRA YUNUS	LAKI-LAKI	RSUP. DR. MOH. HOESIN PALEMBANG
41	SPESIALIS PENYAKIT DALAM	AHMAD SYAHRI ROSID	LAKI-LAKI	BLUD RSD DR H SOEMARNO SOSROATMODJO
42	SPESIALIS PENYAKIT DALAM	NORMAN DJAMALUDIN DJAMALUDIN	LAKI-LAKI	RSUP DR MOHAMMAD HOESIN PALEMBANG
43	SPESIALIS PENYAKIT DALAM	ANNEY - BORON	PEREMPUAN	RSUD HARAPAN INSAN SENDAWAR
44	SPESIALIS PENYAKIT DALAM	AYUDYAH NURANI BINTI WAHYUDI	PEREMPUAN	RSU DR. KARIADI (KOTA SEMARANG)

NO.	JENIS NAKES	NAMA	JENIS KELAMIN	ASAL INSTANSI
45	SPEKIALIS PENYAKIT DALAM	HALIMAH SADIYAH PIDO	PEREMPUAN	RSUD DAYA (KOTA MAKASSAR)
46	SPEKIALIS PENYAKIT DALAM	RACHMAWANTI AGUSTINA FITRIANI	PEREMPUAN	RUMAH SAKIT KESDAM ISKANDAR MUDA
47	SPEKIALIS PENYAKIT DALAM	SUBHAN RUMONING	LAKI-LAKI	FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS INDONESIA
48	SPEKIALIS PENYAKIT DALAM	DIAH RAHMAH	PEREMPUAN	RSUD LEMBANG
49	SPEKIALIS SARAF	SITTI WAHIDAH ABDUL RAHIM	PEREMPUAN	RUMAH SAKIT UMUM DAERAH KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN
50	SPEKIALIS SARAF	ANDI PRASETYAWAN	LAKI-LAKI	RSUD MADIUN
51	SPEKIALIS SARAF	ENY NURHAYATI	PEREMPUAN	RS FIKRI MEDIKA
52	SPEKIALIS KEDOKTERAN FISIK DAN REHABILITASI	ACHMAD CHUBAESI YUSUF	LAKI-LAKI	RUMAH SAKIT UMUM BERKAH (PANDEGLANG)
53	DOKTER	AHMAD FAIZ ASRORIE	LAKI-LAKI	RS QUEEN LATIFAH JOGYAKARTA
54	DOKTER	ANDI HERMIN BOTO	PEREMPUAN	RSU SAYANG RAKYAT (KOTA MAKASSAR)
55	DOKTER	ROSSALIA YULIANA SYAFARUDDIN	PEREMPUAN	RUMAH SAKIT UMUM DAERAH DR. ZAINOEL ABIDIN (BANDA ACEH)
56	DOKTER	AISYAH INDRAYANTI BACHTIAR THALIB	PEREMPUAN	RSUD LABUANG BAJI
57	DOKTER	DESI RECSANTI SUSANTO	PEREMPUAN	RSUP DR. SARDJITO YOGYAKARTA
58	DOKTER	ENDAH AL HIDZRAH HEXAPTARI	PEREMPUAN	RSUD CIBABAT CIMAHI
59	DOKTER	ENY NURAENY EFFENDI	PEREMPUAN	RUMAH SAKIT UMUM DAERAH NENE MALLOMO
60	DOKTER	EVA DELSI DJOHAR	PEREMPUAN	RSU PKU MUHAMADIYAH GOMBONG (KEBUMEN)
61	DOKTER	FAUZIAH FATHUL HADI	PEREMPUAN	RSUD PROVINSI SULAWESI BARAT (MAMUJU)

NO.	JENIS NAKES	NAMA
62	DOKTER	FIRLY RATSMITA TARMIZI
63	DOKTER	JULIA SARI SYARIFUDDIN
64	DOKTER	MARINI HENDARWATI SUHENDAR
65	DOKTER	MARLIA ADELINA BUSTAMI
66	DOKTER	META SUKMAWATI SUAIP
67	DOKTER	MISNAWATY A. MUIN
68	DOKTER	NADYA BARKARIYANA OMBARA
69	DOKTER	NANI SRI WAHYUNI
70	DOKTER	NETA MARGARETHA MAHIDIN
71	DOKTER	NOVITA SILVANA MUA
72	DOKTER	NURLAILINAH DJAILANI KADIR
73	DOKTER	RADEN RETNAWULAN WALIPAH
74	DOKTER	RADIAH NAKHRUDDIN SYAWALUDDIN
75	DOKTER	RUFAT SYAHRIR ABDULLAH
76	DOKTER	SUFRIYATNI ZAILANI MUHAMMAD ALI
77	DOKTER	TATI YUNINGSIH ASLI
78	DOKTER	TIFA LINDA SARI
79	DOKTER	TRI MAULINA RASYID
80	DOKTER	INDAH PITARTI PITOYO
81	DOKTER GIGI	BUDI SANTOSO SOEKI

JENIS KELAMIN	ASAL INSTANSI
PEREMPUAN	RUMAH SAKIT UMUM DAERAH DR.ZAINOEL ABIDIN (BANDA ACEH)
PEREMPUAN	RUMAH SAKIT UMUM DAERAH ZAINAL ABIDIN
PEREMPUAN	RSUD PROF. DR. MARGONO SOEKARJO
PEREMPUAN	RUMAH SAKIT UMUM DAERAH KABUPATEN ACEH JAYA (ACEH JAYA)
PEREMPUAN	RS PENGAYOM CIPINANG (JAKARTA TIMUR)
PEREMPUAN	RSIA CAHAYA MEDIKA (MAKASSAR)
PEREMPUAN	RUMAH SAKIT HAPPY LAND MEDICAL CENTRE
PEREMPUAN	RSUD SIJUNJUNG
PEREMPUAN	RS PENGAYOMAN CIPINANG (JAKARTA TIMUR)
PEREMPUAN	RSUD DR. SLAMET (GARUT)
PEREMPUAN	RSUD CIBABAT CIMAHI
PEREMPUAN	RSUD KOTA BANDUNG
PEREMPUAN	RUMAH SAKIT UMUM DAERAH DR MM DUNDA KABUPATEN GORONTALO
PEREMPUAN	RSU KOLAKA (KOLAKA)
PEREMPUAN	RSUP HAJI ADAM MALIK MEDAN
PEREMPUAN	RSUD CIBABAT CIMAHI
PEREMPUAN	RSUD H.BADARUDDIN TANJUNG
PEREMPUAN	RUMAH SAKIT UMUM DAERAH MUARA BELITI
PEREMPUAN	RSUD DR SOEROTO NGAWI
LAKI-LAKI	RSGM LAKESGILUT DISKESAU

NO.	JENIS NAKES	NAMA	JENIS KELAMIN	ASAL INSTANSI
82	DOKTER GIGI	RESI ARISANDI AZWIR	LAKI-LAKI	SEKRETARIAT DIREKTORAT JENDERAL PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN PENYAKIT
83	AHLI GIZI	SANARIAH LA MONTA LA BOTO	PEREMPUAN	RSUD KAB. MUNA
84	AHLI GIZI	SRI REZEKI	PEREMPUAN	RS UNDATA PALU, SULAWESI TENGAH
85	AHLI GIZI	FITRI AISYAH SYAMSUARDI	PEREMPUAN	RSU MEURAKSA KOTA BANDA ACEH
86	AHLI GIZI	VITA EKA KUSUMAWATI	PEREMPUAN	RSUD KAB. PACITAN (PACITAN)
87	AHLI GIZI	NURHIKMAH ACHMADDIN MAMARA	PEREMPUAN	RUMAH SAKIT UMUM H ANDI SULTHAN DG RADJA KABUPATEN BULUKUMBA
88	AHLI REKAM MEDIK	ENCEP HADA HAETAMI	LAKI-LAKI	RUMAH SAKIT PARU DR.H.A.ROTINSULU
89	AHLI REKAM MEDIK	FATKHUL MUIZ MUHAEMIN	LAKI-LAKI	RSUD PROF. DR. MARGONO SOEKARJO PURWOKERTO
90	AHLI REKAM MEDIK	IQBAL TAUFIK MAULANA	LAKI-LAKI	PUSAT MATA NASIONAL RUMAH SAKIT MATA CICENDO BANDUNG
91	ANALIS KESEHATAN	MARIA SURYANINGSIH RIVAI	PEREMPUAN	RSIA TIARA FATRIN PALEMBANG
92	ANALIS KESEHATAN	MIKHAEL AHMAD AMAT SYARIFUDDIN	LAKI-LAKI	RSU DR HASAN SADIKIN BANDUNG
93	ANALIS KESEHATAN	RICO MARCIANO AMRIZAL	LAKI-LAKI	RSPAD GATOT SOEBROTO PUSKESAD
94	PENATA ROENTGEN	HENRY HANDOKO AMAT AK	LAKI-LAKI	RSPI PROF. DR. SULIANTI SAROSO
95	APOTEKER	IRVARINI BAHARUDDIN DJAMA	PEREMPUAN	DINAS KESEHATAN KAB. BULUKUMBA
96	APOTEKER	RINA NOVIANTI SIREGAR	PEREMPUAN	INSPEKTORAT JENDERAL KEMENTERIAN KESEHATAN
97	APOTEKER	SYAHIDAH ABUN ABDURRACHMAN	PEREMPUAN	DIREKTORAT TATA KELOLA OBAT PUBLIK DAN PERBEKALAN KESEHATAN DITJEN BINFAR DAN ALKES
98	APOTEKER	DIAN YUDIANTO TARMEDI	LAKI-LAKI	PUSAT KESEHATAN HAJI

NO.	JENIS NAKES	NAMA	JENIS KELAMIN	ASAL INSTANSI
161	PERAWAT	UTAMI AIN SUEB	PEREMPUAN	RUMAH SAKIT PUSAT ANGKATAN DARAT GATOT SOEBROTO PUSKESAD
162	PERAWAT	ANDHIKE VERONIKA HARIANTO	LAKI-LAKI	RUMAH SAKIT UMUM PUSAT PROF DR R.D. KANDOU MANADO
163	PERAWAT	DWI ERTINA PUTRI	PEREMPUAN	RUMAH SAKIT ANNISA CIKARANG
164	PERAWAT	RUDI YULIANTO	LAKI-LAKI	RUMKIT BAN SIDOARJO
165	PERAWAT	MURTINI MURADI MASIM	PEREMPUAN	RUMAH SAKIT HAJI JAKARTA
166	PERAWAT	NILA FITRI RAHMAD	PEREMPUAN	RUMAH SAKIT UMUM PUSAT NASIONAL DR. CIPTO MANGUNKUSUMO JAKARTA
167	PERAWAT	ROKHANI KASTARI AHMAD	PEREMPUAN	RSPAD GATOT SOEBROTO DITKESAD
168	PERAWAT	METARIA HARDIANA RIYANTO	PEREMPUAN	RUMAH SAKIT OLAH RAGA NASIONAL
169	PERAWAT JIWA	NUR ANININGSIH SAPUTRO	PEREMPUAN	RSJ PROF DR SOEROYO MAGELANG
170	PERAWAT JIWA	RADHIAH MUHAMMAD YUSUF	PEREMPUAN	RUMAH SAKIT JIWA BANDA ACEH
171	PERAWAT JIWA	ELLYA FADLLAH SAMIUN	PEREMPUAN	RUMAH SAKIT JIWA DR. SOEHARTO HEERDJAN
172	PERAWAT JIWA	MARNI KHAIDIR NGALA	LAKI-LAKI	RUMAH SAKIT KHUSUS DAERAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
173	PERAWAT JIWA	NURSANI DAMMAR LAENRE	PEREMPUAN	RUMAH SAKIT KHUSUS DAERAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
174	PERAWAT JIWA	ARDHY NUGROHO AMK	LAKI-LAKI	RS JIWA DR. SOEHARTO HEERDJAN
175	PERAWAT JIWA	ROSA HENDRIAWAN MUSTARIM	LAKI-LAKI	RUMAH SAKIT JIWA DR RADJIMAN WEDIODININGRAT LAWANG
176	PERAWAT JIWA	IMAM NASRUDIN WARDONO	LAKI-LAKI	RUMAH SAKIT JIWA DAERAH PROPINSI LAMPUNG

NO.	JENIS NAKES	NAMA
177	PERAWAT JIWA	SAPRI RAHMAN KARIM
178	PERAWAT JIWA	ETIK PITRIAWATI MISRADI
179	PERAWAT JIWA	ARIEF RINALDI WAWANG
180	PERAWAT JIWA	ARDYAN WANTO HADI
181	PERAWAT JIWA	YATIMAN SUBARJO ARJO SUBARTO
182	PERAWAT JIWA	LIZA SAFRINA MUSLIZAR PUTEH
183	PERAWAT JIWA	SUMPENA DAMA RUSTANDI
184	SANITARIAN	DEDI KURNIAWAN
185	SANITARIAN	MARTINO SAMSUDIN ANI
186	SANITARIAN	ERWIN HARI ASTUTI
187	SANITARIAN	ISMAIL BAKHRI SIREGAR
188	SANITARIAN	ENDAR KUSUMA YUDIATI
189	SANITARIAN	FAUZUDDIN ANWAR
190	SANITARIAN	ADY ROSPANDI MUNAREP
191	SANITARIAN	SISWANTO RADJIMAN PARTOWIRYO
192	SANITARIAN	NUR KAMAR ABDULLAH
193	SANITARIAN	TEGUH DHIKA ROHKUSWARA
194	SANITARIAN	JONI HARDI MANSUR NURDIN
195	SANITARIAN	ENDAH GINA FAZIAH

JENIS KELAMIN	ASAL INSTANSI
LAKI-LAKI	RUMAH SAKIT Jiwa DAERAH PROV BANGKA BELITUNG
PEREMPUAN	RSJ DHARMAWANGSA
LAKI-LAKI	RSJ. PROF.DR. SOEROJO MAGELANG (KOTA MAGELANG)
LAKI-LAKI	RUMAH SAKIT Jiwa DAERAH SUNGAI BANGKONG PONTIANAK
LAKI-LAKI	RSJ. ERNALDI BAHAR PALEMBANG
PEREMPUAN	RUMAH SAKIT Jiwa ACEH
LAKI-LAKI	RS. ERNALDI BAHAR PROVINSI SUMATERA SELATAN
LAKI-LAKI	PUSAT KESEHATAN HAJI KEMENTERIAN KESEHATAN
LAKI-LAKI	KANTOR KESEHATAN PELABUHAN (KKP) KELAS III PANGKALPINANG
PEREMPUAN	BTKL PP KELAS I BATAM
LAKI-LAKI	KKP KELAS I MEDAN
PEREMPUAN	RSUP DR. CIPTO MANGUN KUSUMO
LAKI-LAKI	DINAS KESEHATAN PROVINSI SUMATERA SELATAN
LAKI-LAKI	KANTOR KESEHATAN PELABUHAN KELAS II MATARAM
LAKI-LAKI	KANTOR KESEHATAN PELABUHAN (KKP) KELAS I SURABAYA
LAKI-LAKI	KANTOR KESEHATAN PELABUHAN (KKP) KELAS I MAKASSAR
LAKI-LAKI	KANTOR KESEHATAN PELABUHAN KELAS II BANDUNG
LAKI-LAKI	KANTOR KESEHATAN PELABUHAN (KKP) KELAS II TANJUNG PINANG
PEREMPUAN	PUSAT KESEHATAN HAJI KEMENTERIAN KESEHATAN

NO.	JENIS NAKES	NAMA	JENIS KELAMIN	ASAL INSTANSI
196	SANITARIAN	SUHARDIMAN ANGDISNO SUTIRJA	LAKI-LAKI	DINAS KESEHATAN KOTA TANGERANG
197	SURVEILANS	ELVY PUTRIATARZA TERIM	PEREMPUAN	PUSAT KESEHATAN HAJI KEMENTERIAN KESEHATAN
198	SURVEILANS	NUR SADJI	LAKI-LAKI	PUSAT KESEHATAN HAJI KEMENTERIAN KESEHATAN
199	SISKOHATKES	ARIF BUDIARTO SUHIRMAN	LAKI-LAKI	PUSAT KESEHATAN HAJI KEMENTERIAN KESEHATAN
200	SISKOHATKES	R. ANDRY NOVIANDI H.	LAKI-LAKI	PUSAT KESEHATAN HAJI KEMENTERIAN KESEHATAN
201	TEKNISI ELEKTROMEDIK	NURUL JAMAL JAMIL	LAKI-LAKI	PUSAT KESEHATAN HAJI KEMENTERIAN KESEHATAN
202	TEKNISI ELEKTROMEDIK	AGUS YULIYANTO SINGKIR	LAKI-LAKI	BALAI BESAR PELATIHAN KESEHATAN (BPPK) JAKARTA
203	TEKNISI ELEKTROMEDIK	PRIYO WIDIATMOKO WAGIMAN	LAKI-LAKI	BALAI BESAR PELATIHAN KESEHATAN (BPPK) JAKARTA
204	APOTEKER	SYAFIYUDDIN ABDUL HAMID	LAKI-LAKI	RSUD UNDATA PALU
205	DOKTER	LINDA SUNARSIH SUKAWATI	PEREMPUAN	KANTOR KESEHATAN PELABUHAN KELAS II PALEMBANG
206	DOKTER	SARNO DWI ANTORO	LAKI-LAKI	DINAS KESEHATAN PROVINSI JAWA TENGAH
207	DOKTER	YAN BANI LUZA	LAKI-LAKI	BBPK CILOTO
208	DOKTER	AGUS KAMAL P	LAKI-LAKI	PELAYANAN KESEHATAN TRADISIONAL KEMENTERIAN KESEHATAN
209	DOKTER	VICTORINO	LAKI-LAKI	SEKRETARIAT DIREKTORAT JENDERAL KESEHATAN MASYARAKAT
210	DOKTER	MUHAMMAD IHSAN AKBAR	LAKI-LAKI	DITJEN P2P (KARKES)
211	DOKTER	AI SYAH	PEREMPUAN	BPPK CILOTO
212	DOKTER	MOHAMMAD SYAMSU RIZAL	LAKI-LAKI	DINAS KESEHATAN PENGENDALIAN PENDUDUK DAN KB, KAB. LINGGA KEPULAUAN RIAU
213	DOKTER	SJAHRAENI MUHAMMAD SAYUTI	PEREMPUAN	PUSKESMAS WATAMPONE KABUPATEN BONE

NO.	JENIS NAKES	NAMA	JENIS KELAMIN	ASAL INSTANSI
214	DOKTER GIGI	LENI SYAFITRI	PEREMPUAN	RUMAH SAKIT PENGAYOMAN CIPINANG, KEMENKUMHAM
215	PERAWAT	UDI WAHYUDI SAMAN	LAKI-LAKI	POLITEKNIK KESEHATAN BOGOR
216	PERAWAT	YENNIDAR DJAIDARMAN MANSYUR	PEREMPUAN	PPSDM KEMENTERIAN KESEHATAN
217	SANITARIAN / SURVEILANS EPIDEMIOLOG	LULUK AZIZAH	PEREMPUAN	DINKES KABUPATEN LUMAJANG
218	SANITARIAN / SURVEILANS EPIDEMIOLOG	SITI KUNJANAENI YARMAN	PEREMPUAN	PUSAT KESEHATAN HAJI KEMENTERIAN KESEHATAN
219	SANITARIAN / SURVEILANS EPIDEMIOLOG	IMAN KASTUBI	LAKI-LAKI	BBPK CILOTO
220	SANITARIAN / SURVEILANS EPIDEMIOLOG	ESNY BURASE	PEREMPUAN	PUSAT KESEHATAN HAJI KEMENTERIAN KESEHATAN
221	SANITARIAN / SURVEILANS EPIDEMIOLOG	NISMAWATY BASRI HAMZAH	PEREMPUAN	BALAI BESAR PELATIHAN KESEHATAN (BPPK) JAKARTA
222	SANITARIAN / SURVEILANS EPIDEMIOLOG	HARNANELLY HADING PUDELE	PEREMPUAN	RUMAH SAKIT TADJUDDIN CHALID
223	PROMOSI KESEHATAN	SATRYO UTOMO	LAKI-LAKI	DIREKTORAT PROMOSI KESEHATAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
224	DOKTER	ABBAS ZAVEY NURDIN	LAKI-LAKI	KANTOR KESEHATAN PELABUHAN KELAS I MAKASSAR
225	DOKTER	AFPRIMADHONA RINTO ADIWARMAN	LAKI-LAKI	RSUD SEJIRAN SETASON (BANGKA BARAT)
226	DOKTER	ALFINDY MAULANA POHAN	LAKI-LAKI	RUMAH SAKIT UMUM SEMBIRING
227	DOKTER	ERWINSYAH PATTAPARANG	LAKI-LAKI	BBPK MAKASSAR
228	DOKTER	DONNY MULIZAR TRIMULYO	LAKI-LAKI	RSUD LANGSA
229	DOKTER	HARTOYO TEPPOTANRU	LAKI-LAKI	RUMAH SAKIT UMUM DAERAH LANTODAENG PASEWANG KABUPATEN JENEPONTO

NO.	JENIS NAKES	NAMA
230	DOKTER	HASRI ANWAR HASAN
231	DOKTER	IKHWAN SYAMSUDDIN BADULLAH
232	DOKTER	IWAN ABDULMUTALIB YUSUF
233	DOKTER	KAHRIR PABEPATANGAI
234	DOKTER	KIKI RIZKI RACHMAT
235	DOKTER	LUQMAN HAKIM SUSANTO
236	DOKTER	MAULANA AKBAR HARUN
237	DOKTER	MUHAMMAD ZAKY AZZUHDI
238	DOKTER	MUHAMMAD SYAMSURAMDHAN
239	DOKTER	MULIAWAN MUBARATADJUDDIN
240	DOKTER	NANANG LIONCUMANTA
241	DOKTER	NARWANTOSUNARMAN NASIR
242	DOKTER	RAHMAD PARMIN SUBAKRI
243	DOKTER	SALMAN MATOAYABUSTAN
244	DOKTER	SURYADI BIN SIMIN
245	DOKTER	SYUKRI SOAMOLE MUHAMMAD SADIK
246	DOKTER	WAWAN RIDWAN MUNIRUDIN
247	DOKTER	YULFINANDAR ZAKARIA THAIB
248	DOKTER	ARIF SALATIN MURSAL

JENIS KELAMIN	ASAL INSTANSI
LAKI-LAKI	RS TEUKU UMAR
LAKI-LAKI	PUSKESMAS MADISING NA MARIO (KOTA PARE-PARE)
LAKI-LAKI	RSUD DR. M.M. DUNDA LIMBOTO
LAKI-LAKI	PUSKESMAS KAJANG
LAKI-LAKI	KLINIK PUSDIK ARHANUD KOTA BATU MALANG
LAKI-LAKI	RUMKIT TK II DR. SOEDJONO (KOTA MAGELANG)
LAKI-LAKI	PUSKESMAS PIYUNGAN (KABUPATEN BANTUL)
LAKI-LAKI	RS STROKE NASIONAL BUKITTINGGI (KOTA BUKITTINGGI)
LAKI-LAKI	RSUD DR.HI.ABDUL MOELOEK
LAKI-LAKI	RSUD ANDI SULTAN DAENG RADJA
LAKI-LAKI	KKP KELAS II BANDUNG
LAKI-LAKI	DTP RAJAGALUH
LAKI-LAKI	PUSKESMAS PERAWATAN ENGKEREN (KABUPATEN ACEH TENGGARA)
LAKI-LAKI	BALAI KESEHATAN TRADISIONAL MASYARAKAT
LAKI-LAKI	UPT BLUD RSD DR. H. SOEMARNO SOSROATMODJO
LAKI-LAKI	RUMAH SAKIT UMUM DAERAH KABUPATEN HALMAHERA TENGAH
LAKI-LAKI	RSD. MAYJEND. HM. RYACUDU
LAKI-LAKI	RSUD TKG CHIK DITIRO SIGLI (PIDIE)
LAKI-LAKI	INSPEKTORAT JENDERAL KEMENTERIAN KESEHATAN

NO.	JENIS S NAKES	NAMA	JENIS KELAMIN	ASAL INSTANSI
249	DOKTER	ADHY KRISNA	LAKI-LAKI	RSUD SYEKH YUSUF GOWA, SULAWESI SELATAN
250	DOKTER	TONTOWI JAUHARI MUHADJIRIN	LAKI-LAKI	RS BINA SEHAT (JEMBER)
251	DOKTER	A. MUHAMMAD AKRAM KASTIRAN	LAKI-LAKI	PUSKESMAS PULAU SEMBILAN (KABUPATEN SINJAI)
252	PERAWAT	SAFRIZAL AHMARUDDIN WAHAB	LAKI-LAKI	KANTOR KESEHATAN PELABUHAN (KKP) KELAS III BANDA ACEH
253	PERAWAT	NAJMAL HADI ZAIN	LAKI-LAKI	RUMAH SAKIT STROKE NASIONAL BUKITTINGGI
254	PERAWAT	RUSMAN FARID HUSNI	LAKI-LAKI	LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA KENDARI
255	PERAWAT	DENY ROBBI MANEL	LAKI-LAKI	RSUD TANJUNG UBAN
256	PERAWAT	RUSLAN MUCHTAR KARRE	LAKI-LAKI	RSU LASINRANG PINRANG (PINRANG)
257	PERAWAT	YUDHI ADRIANSYAH SUBAKTI	LAKI-LAKI	RUMAH SAKIT UMUM DAERAH CURUP
258	PERAWAT	SUCAHYO AGUS PURWANTO	LAKI-LAKI	RUMAH SAKIT ANGKATAN LAUT HALONG AMBON
259	PERAWAT	EDO KURNYAWAN ARI SUSANTO	LAKI-LAKI	RUMAH SAKIT TNI AL DR F.X. SUHARDJO AMBON
260	PERAWAT	H.ARSYAD ARIFIN REMAK	LAKI-LAKI	RSUD.LABUANG BAJI MAKASSAR
261	PERAWAT	WAHYUDI HIDAYAT ABUKURUDA	LAKI-LAKI	KANTOR KESEHATAN PELABUHAN (KKP) KELAS I MAKASSAR
262	PERAWAT	ANDRIK HENDRIANA CASMAT	LAKI-LAKI	RUMKIT TK IV 02.07.04 BANDAR LAMPUNG (KOTA BANDAR LAMPUNG)
263	PERAWAT	SUBIANTORO SAMINGUN SUKARJAN	LAKI-LAKI	KANTOR KESEHATAN PELABUHAN KELAS II PALEMBANG
264	PERAWAT	PRAMUDYA	LAKI-LAKI	RSUD KRT. SETJONEGORO WONOSOBO
265	PERAWAT	EKO SUTRISNO WAHIDI	LAKI-LAKI	RS. BHAYANGKARA JAMBI
266	PERAWAT	MOHAMAD SOKHEH DARSONO	LAKI-LAKI	RSPAD (ICU / IMCU TEKAMAN NEGATIFF)
267	PERAWAT	MULYANA PULUNG ARMEAN	LAKI-LAKI	RSPAD GATOT SOEBROTO
268	PERAWAT	FERI BUDIMAN DARMIDJI	LAKI-LAKI	RSUD PALABUHANRATU

NO.	JENIS NAKES	NAMA	JENIS KELAMIN	ASAL INSTANSI
269	PERAWAT	RISDIYANTO INDON RAHARJO	LAKI-LAKI	RSUP PROF.DR.R D KANDOU MANADO
270	PERAWAT	ISHAQ ABDUL SAMAD	LAKI-LAKI	RSUD TGK CHIK DITIRO SIGLI (PIDIE)
271	PERAWAT	M. WAHYU DWI NUGROHO PRASETIADI	LAKI-LAKI	RUMAH SAKIT DOKTER MOEWARDI
272	PERAWAT	KIKI PUJIARTO DJAMALUDDIN, AMK	LAKI-LAKI	RUMAH SAKIT SANTA ANNA (KOTA KENDARI)
273	PERAWAT	SETIAWAN WAKIMIN TOWINANGUN	LAKI-LAKI	RUMAH SAKIT UMUM DAERAH RATU ZATU ZALECHA MARTAPURA
274	PERAWAT	RIZAL NOVI ANDIKA	LAKI-LAKI	RSUD SYARIFAH AMBAMI RATO EBU BANGKALAN
275	PERAWAT	AZIZ SYAIFUDIN FATHONI	LAKI-LAKI	RSUP DR. SARJITO (SLEMAN)
276	PERAWAT	SAMUWIRYO SYA'BAN TUTEN	LAKI-LAKI	RSUD PROF.DR.H.ALOEI SABOE GORONTALO
277	PERAWAT	SYULAIMAN BIN QOLBIL WALIDAINI	LAKI-LAKI	RSUD SUNGAILIAT BANGKA
278	PERAWAT	FERDY AHMAD ISTAMBUL	LAKI-LAKI	SILAM HOSPITAL MAKASSAR
279	PERAWAT	IRFAN ARFAH USMAN	LAKI-LAKI	RUMAH SAKIT UMUM DAERAH POLEWALI MANDAR
280	PERAWAT	FIRMAN ACHAD HASAN	LAKI-LAKI	PUSKESMAS TINAMBUNG
281	PERAWAT	YUSUP MULYANA KUSMITA	LAKI-LAKI	PUSKESMAS DTP JAMANIS, KABUPATEN TASIKMALAYA
282	PERAWAT	ANDRY MAYANTO TJINDURMATO	LAKI-LAKI	RUMAH SAKIT DR MOHAMAD HOESIN PALEMBANG
283	APOTEKER	ADRIZAL ADRIZALADRIZAL	LAKI-LAKI	RUMAH SAKIT UMUM DAERAH SOLOK
284	APOTEKER	DEVA SYAIFUL HAKIM	LAKI-LAKI	PUSKESMAS SUKOMULYO GRESIK
285	APOTEKER	YANTO FIRDAUS SITUMORANG	LAKI-LAKI	RSK. DR. SITANALA
286	APOTEKER	HAIRUDDIN SUMARDI KAU	LAKI-LAKI	RUMAH SAKIT UMUM DAERAH TANI DAN NELAYAN KABUPATEN BOALEMO
287	APOTEKER	HASLIANTO HALIM GALE	LAKI-LAKI	RSUD H.A.SULTHAN DAENG RADJA BULUKUMBA
288	APOTEKER	IID NURDIANSYAH KAMIM	LAKI-LAKI	RSUD GUNUNG JATI (KOTA CIREBON)

NO.	JENIS NAKES	NAMA
289	APOTEKER	ILHAM UMAR SALEH
290	APOTEKER	MUBARAK KAMARUDDIN MARZUKI
291	APOTEKER	MUHAMMAD DACHRI ZULKARNAIN
292	APOTEKER	MUHAMMAD TAMRIN TAHIR
293	APOTEKER	MUHAMMAD FACHMI ADI PRATAMA

JENIS KELAMIN	ASAL INSTANSI
LAKI-LAKI	BALAI KESEHATAN MATA MASYARAKAT MAKASSAR PROPINSI SULAWESI SELATAN
LAKI-LAKI	SEKSI FARMADI, ALKES DAN PKRT
LAKI-LAKI	RUMAH SAKIT UMUM PUSAT DR.WAHIDIN SUDIROHUSODO MAKASSAR
LAKI-LAKI	RSUD UNDATA
LAKI-LAKI	RSUD TARAKAN JAKARTA

MENTERI KESEHATAN
REPUBLIK INDONESIA,

NILA F. MOELOEK

Produksi :

Pusat Kesehatan Haji Kementerian Kesehatan RI

Penanggung Jawab

Eka Jusup Singka

Editor

Giri Inayah

Kontributor

PPIH 2018

Fotografer

Harnanelly Hading, Satryo Utomo

Video

Satryo Utomo

Desain Grafis

Andi Ari Setiadi

Edisi pertama, Jakarta, Desember 2018

© 2018

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari fotografer dan penulis.

ISBN: 978-602-416-496-6

TUGAS MULIA

Kumpulan Video PPIH Bidang Kesehatan 2018



KEMENTERIAN
KESEHATAN
REPUBLIK
INDONESIA

DVD
VIDEO



Firman Allah Perintah Haji Dalam Al Quran

"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh,"
(QS. Al-Hajj : 27)



perpustakaan.kemendikdas.kemendikdas.go.id

ISBN 978-602-944-976-6



9 786024 164966



KEMENTERIAN
KESEHATAN
REPUBLIK
INDONESIA